GERAKAN ALIANSI MAHASISWA DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI

PROGRAM VOKASI UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Universit SKRIPSI va Universitas Brawijava

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Politik Pada

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Dengan Peminatan Metode Ilmu Politik

Oleh:

Rezha Bahari

NIM: 135120501111021



PROGRAM STUDI ILMU POLITIK

Universitas B FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Universi **MALANG** ya Universitas Brawijaya

Universitas 2017vijaya Universitas Brawijaya

GERAKAN ALIANSI MAHASISWA DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI

# PROGRAM VOKASI UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Pembimbing I

Fajar Shodiq R., S.IP., M.IP NIK. 201405 890423 1 001 Tanggal:

**SKRIPSI** 

Disusun Oleh:

Rezha Bahari NIM: 135120501111021

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing:

Pembimbing II

Wimmi Halim, S.IP., M.Sos NIK. 2016079007041001 Tanggal:....

# GERAKAN ALIANSI MAHASISWA DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI PROGRAM VOKASI UNIVERSITAS BRAWIJAYA

# Universit SKRIPSI va Universitas Brawijaya

Disusun Oleh:

Univers Rezha Bahari

NIM: 135120501111021

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Ilmu Politik pada tanggal 16 November 2017

Tim Penguji:

Ketua Majelis Penguji

Sekretaris Majelis Penguji

Fajar Shodiq R., S.IP., M.IP NIK. 201405 890423 1 001

Anggota Majelis Penguji I

Wimmy Halim, S.IP., M.Sos NIK. 2016079007041001

Anggota Majelis penguji II

Resya Famelasari, S.Sos., M.Soc, Sc NIK. 2016078805112001

Ibnu Agori Pohan, S.Sos., MA NIK. 2016078805112001

Malang, 16 November 2017

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Brawija Prof. Dr. Unti Ludigdo, S.E., M.Si., Ak Universitas Brawijaya NIP. 1969081419940210



# HALAMAN PERNYATAAN SILAS Brawijaya

Nama: Rezha Bahari NIM. 135120501111021

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul GERAKAN ALIANSI MAHASISWA DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI PROGRAM VOKASI UNIVERSITAS BRAWIJAYA adalah benar-benar karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya niversitas Brawijaya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. awijaya

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 15 Agustus 2017

Pembuat Pernyataan,

Rezha Bahari NIM. 135120501111021

#### KATA PENGANTAR

Bismillah

Assalamualikum warahmatullah wabarakatuh

Gerakan sosial merupakan sebuah instrumen politik paling luas dan dapat diakses oleh umum yang sering kali disalah-pahami konsepnya di dalam masyarakat. Gerakan sosial adalah sebuah fenomena yang hampir selalu membawa isu keadilan, kesetaraan dan perlindungan untuk diperjuangkan. Gerakan sosial menjadi sarana realisasi cita-cita politik bagi khalayak umum yang tidak memiliki akses politik kecuali sedikit sekali. Konsepnya disalah-pahami menjadi aksi kerusuhan yang tidak memiliki tajuk yang jelas di dalam masyarakat, akibat dari banyaknya gerakan yang tidak membawa isu yang mulia untuk diperjuangkan dari awal.

Terlepas dari itu, gerakan sosial menjadi sebuah sarana nyata bagi realisasi cita-cita politik. Lalu, bagaimana sebuah gerakan sosial seharusnya berjalan? Dan bagaimana ia seharusnya bergerak untuknya menjadi berhasil? Atas dasar pertanyaan sederhana tersebut, peneliti mengangkat gerakan sosial sebagai tema besar penelitian skripsi ini.

Skripsi dengan judul "GERAKAN ALIANSI MAHASISWA DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI PROGRAM VOKASI UNIVERSITAS BRAWIJAYA" sengaja diangkat untuk memperkaya kajian akademis di bidang gerakan sosial. Skripsi ini akan mengupas poin-poin penting yang menjadi pendorong berhasilnya sebuah gerakan sosial dan bagaimana seharusnya gerakan sosial terjadi.

Karya ini tidak akan mampu penulis selesaikan tanpa adanya izin dan kuasa dari Allah SWT. Tuhan alam semesta yang dengan kemaha-perkasaanNya penulis mampu mempersembahkan tulisan ini di hadapan pembaca. Shalawat serta salam juga penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang atas perjuangannya, mampu membawa risalah tauhid untuk sampai kepada kita semua. Penulis juga berterima kasih kepada kedua orang tua, Bapak Mansyur dan Ibu Megawati, yang tanpa mereka penulis tidak akan mampu sampai sejauh ini, kepada Marlisa Sigita, yang selalu menjadi penyemangat di setiap waktunya. Penulis juga



berterima kasih kepada Pak Fajar dan Pak Wimmii selaku pembimbing, dan Bu Resya dan Pak Ibnu selaku penguji. Terakhir penulis berterima kasih kepada Alif, Ridwan, Dinda, Fenny, Adib, Anis, Yayan, Anang, Reza Hadi, Kamerad-Kamerad GmnI dan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengharapkan skripsi ini akan membawa manfaat bagi yang membaca dan bisa menjadi sumber referensi yang memadai bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Tentunya masih s Brawijaya banyak kekurangan di dalam skripsi ini, maka dari itu, penulis terbuka untuk berbagai kritik dan saran yang membangun.

Wassalamualikum warahmatullah wabarakatuh

Malang, Desember 2017

Penulis

Rezha Bahari, Program Sarjana, Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosisal dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang, 2017. GERAKAN SOSIAL: ANALISIS FAKTOR KEBERHASILAN GERAKAN ALIANSI MAHASISWA DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI PROGRAM VOKASI UNIVERSITAS BRAWIJAYA. Tim Pembimbing: M. Fajar Shodiq Ramadlan, S.IP, M.IP dan Wimmy Halim, S.IP, M.Sos awijaya Universita

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong keberhasilan gerakan oleh Aliansi Mahasiswa di Universitas Brawijaya dengan tuntutan mempertahankan eksistensi Program Vokasi di UB. Gerakan yang terjadi berlangsung sepanjang tahun 2016, dan dengan beberapa faktor tertentu, gerakan tersebut mampu mencapai tuntutan mereka dan berhasil menjalankan gerakan sosial secara sukses. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori gerakan sosial sebagai pisau analisis. Dalam teori gerakan sosial, terdapat 3 alat analisis dasar yang dapat memberi gambaran umum mengenai sebuah gerakan sosial dalam hal strategi dalam tubuh gerakan dan situasi politik di lingkungan tempat gerakan terjadi, yaitu mobilisasi sumber daya, struktur kesempatan politik dan framing process. Mobilisasi sumber daya memandang gerakan sebagai pertarungan distribusi sumber daya, framing process memandang kepada bagaimana ide dibentuk dan diamplifikasi sepanjang proses gerakan sosial dan struktur kesempatan politik memandang kepada aspek-aspek politik, khususnya di luar dari tubuh gerakan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan model kualitatif oleh Miles dan Huberman untuk analisis data. Penelitian ini menemukan bahwa tingginya tingkat keterbukaan struktur kesempatan politik di UB mempermudah gerakan dalam memobilisasi tuntutan mereka. Selanjutnya, situasi sosial mahasiswa dimaanfaatkan dengan baik oleh gerakan dengan teknik framing, keberhasilan pembentukan dan amplifikasi ide akhirnya mendorong kesuksesan distribusi sumber daya kepada gerakan ini, dan akhirnya mampu memanfaatkan situasi struktur kesempatan politik yang terbuka di UB secara maksimal untuk mencapai keberhasilan gerakan sosial.

Mahasiswa, Gerakan Sosial, Struktur Politik, Kunci: Kesempatan Mobilisasi Sumber Daya, Framing Process



Rezha Bahari, Under-Graduate Program, Political Science Study Fields, Faculty of Social and Political Sciences, University of Brawijaya, Malang, 2017. SOCIAL MOVEMENT: SUCCESS FACTOR ANALYSIS OF STUDENT ALIANCE'S MOVEMENT TO KEEP THE EXISTENCE OF VOCATIONAL PROGRAM ON UNIVERSITY OF BRAWIJAYA.Mentors: M. Fajar Shodiq Ramadlan, S.IP, M.IP and Wimmy Halim, S.IP, M.Sos iversitas Brawijaya Universita

This research mainly aims to analyze the factor that gave success to the movement that are done by the Student Aliance in University of Brawijaya, which demands to keep the existence of Vocational Program on UB. The movement occurs and lasted throughout 2016, and with some certain factors, the movement were able to claim their demand and are able to do a successful social movement successfully. In this research, the writer uses the theory of social movement as an analytical knife. On the theory of social movement, there are 3 basic analytical tools that will give out the main picture about the movement, specifically on the strategy inside the movement's body and the political situation that the movement took place on, that is resource mobilization, political opportunity structure and framing process. Resource mobilization looks at the movement as a war field of resource distribution, framing process looks upon how ideas are made and amplificated throughout the movement and political opportunity structure looks upon the political aspect, especially those that are outside the movement's body. This research uses qualitative approach and Miles and Hubermans's qualitative model to analyze the data that are found. This research founds that the already high stage of openness in UB's political structure ease the way for movement to mobilize their claimate. Also, the social situation of the students are being used to great lengths by the movement with framing techniques, the success of making and amplificating an idea in the end gave a huge push upon the other success on resource mobilization field, that they really almost get all the resource for the movement, and they top it with taking full benefit on political opportunity that are open in UB, and be successful at the end of the movement.

Keywords: Social Movement, Students, Political Opportunity Structure, **Resource Mobilization, Framing Process** 



# DAFTAR ISI

aw	HALAMAN PERSETUJUAN		
aw	HALAMAN PENGESAHAN	ijaya Universitas Brawijaya 3 Unive	
aw	HALAMAN PERNYATAAN	ijaya Universitas Brawijaya Unive	
aw	KATA PENGANTAR	ijaya Universitas Brawijaya 5 Univer	
aw	ila A DCTD A P'sitas Brawijava Universitas Brawi	ijava Universitas Brawijava - Univer	
aw	ABSTRACTABSTRACT	iiaya Universitas Brawijaya <sub>o</sub> Unive	
aw	DAFTAR ISI	T ID 1 4 1 6 1	
aw			
aw	DAFTAR GAMBAR		
aw aw	DAFTAR TABEL	Error: Dookmark not defined.	
aw	DAFTAR SINGKATAN		
aw	BAB I PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.	
aw	1.1 Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.	
aw	1.2 Rumusan Masalah	Error! Rookmark not defined	
aw	1.3 Tujuan Penelitian		
aw	1.4 Manfaat Penelitian		
aw	1.4.1 Manfaat Akademik		
awi	1.4.2 Manfaat Praktis		
aw			
aw	1.5 Penelitian Terdahulu		
aw	BAB II TINJAUAN PUSTAKA		
aw	2.1 Landasan Teoritis	Error! Bookmark not defined.	
aw	2.1.1 Gerakan Sosial	Error! Bookmark not defined.	
aw	2.2 Kerangka Konseptual	Error! Bookmark not defined. Univer	
aw	2.2.1 Mahasiswa	Error! Bookmark not defined.	
aw	2.2.2 Gerakan Mahasiswa	Error! Bookmark not defined.	
aw	2.3 Kerangka Berpikir	Error! Bookmark not defined.	
aw	BAB III METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.	
aw	3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian	Error! Bookmark not defined.	
aw	3.2 Fokus Penelitian	Error! Bookmark not defined.	
aw			
aw.	liava Universitas Praudiava Universitas Praud	Error! Bookmark not defined.	
aw	3.4 Teknik Penentuan Informan	Error: Dookmark not defined.	
aw	3.5 Teknik Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.	



<b>BRAWIJAYA</b>			-
<b>BRAWIJAY</b>			
<b>BRAWIJAY</b>			
BRAWIJAY			8
BRAWIJAN			
BRAWIJA			
BRAWIJA			
BRAWIJA			-
BRAWIJA		Maria	
BRAWIL			
BRAWIL			
BRAWIJ			₹.
<b>BRAWI</b>		_	-14
BRAWI		_	-
BRAWI			
BRAW			-
BRAW			
BRAW			
BRAW		No.	•
BRAV			
BRAV			
BRAN			
BRA		-	-
BRA			
BRA			
BR			
BR			
BR			4
BR			
BF			
2			
			31
		000	
			-
- Alle	all.		
Sant Sant			
S COURS			
The same of the sa			

3.6 Teknik Analisis Data Error! Bookmark not defined. 3.7 Keabsahan Data Error! Bookmark not defined.  BAB IV GAMBARAN UMUM Error! Bookmark not defined. 4.1. Universitas Brawijaya Error! Bookmark not defined. 4.1.1. Profil Universitas Brawijaya Error! Bookmark not defined. 4.1.2. Sejarah Universitas Brawijaya Error! Bookmark not defined. 4.1.3. Visi dan Misi Universitas Brawijaya Error! Bookmark not defined. 4.1.4. Program Vokasi Universitas Brawijaya Error! Bookmark not defined. 5.1 Kronologi Gerakan PENOLAKAN PELEBURAN VOKASIError! Bookmark not defined. 5.1.1. Polemik Sistem Pendidikan Tinggi di IndonesiaError! Bookmark not defined. 5.1.2. Permasalahan-Permasalahan Program Vokasi Universitas BrawijayaError! Bookmark not defined. 5.1.3. Rencana Peleburan Program Vokasi Error! Bookmark not defined. 5.1.4. Konsolidasi Gerakan Sosial Error! Bookmark not defined. 5.1.5. Problema dalam Konsolidasi Error! Bookmark not defined. 5.1.6. Rekonsolidasi Gerakan Sosial Error! Bookmark not defined. 5.1.7. Audiensi Error! Bookmark not defined.
BAB IV GAMBARAN UMUM
BAB IV GAMBARAN UMUM
4.1.1. Profil Universitas Brawijaya
4.1.2. Sejarah Universitas Brawijaya
4.1.3. Visi dan Misi Universitas Brawijaya Error! Bookmark not defined. 4.1.4. Program Vokasi Universitas Brawijaya Error! Bookmark not defined.  BAB V GERAKAN PENOLAKAN PELEBURAN VOKASIError! Bookmark not defined. 5.1 Kronologi Gerakan Sosial Error! Bookmark not defined. 5.1.1. Polemik Sistem Pendidikan Tinggi di IndonesiaError! Bookmark not defined. 5.1.2. Permasalahan-Permasalahan Program Vokasi Universitas BrawijayaError! Bookmark not defined. 5.1.3. Rencana Peleburan Program Vokasi Error! Bookmark not defined. 5.1.4. Konsolidasi Gerakan Sosial Error! Bookmark not defined. 5.1.5. Problema dalam Konsolidasi Error! Bookmark not defined. 5.1.6. Rekonsolidasi Gerakan Sosial Error! Bookmark not defined. 5.1.7. Audiensi Error! Bookmark not defined.
4.1.3. Visi dan Misi Universitas Brawijaya Error! Bookmark not defined. 4.1.4. Program Vokasi Universitas Brawijaya Error! Bookmark not defined.  BAB V GERAKAN PENOLAKAN PELEBURAN VOKASIError! Bookmark not defined. 5.1 Kronologi Gerakan Sosial Error! Bookmark not defined. 5.1.1. Polemik Sistem Pendidikan Tinggi di IndonesiaError! Bookmark not defined. 5.1.2. Permasalahan-Permasalahan Program Vokasi Universitas BrawijayaError! Bookmark not defined. 5.1.3. Rencana Peleburan Program Vokasi Error! Bookmark not defined. 5.1.4. Konsolidasi Gerakan Sosial Error! Bookmark not defined. 5.1.5. Problema dalam Konsolidasi Error! Bookmark not defined. 5.1.6. Rekonsolidasi Gerakan Sosial Error! Bookmark not defined. 5.1.7. Audiensi Error! Bookmark not defined.
BAB V GERAKAN PENOLAKAN PELEBURAN VOKASIError! Bookmark not defined.  5.1 Kronologi Gerakan Sosial
5.1 Kronologi Gerakan Sosial Error! Bookmark not defined. 5.1.1. Polemik Sistem Pendidikan Tinggi di IndonesiaError! Bookmark not defined. 5.1.2. Permasalahan-Permasalahan Program Vokasi Universitas BrawijayaError! Bookmark not defined. 5.1.3. Rencana Peleburan Program Vokasi Error! Bookmark not defined. 5.1.4. Konsolidasi Gerakan Sosial Error! Bookmark not defined. 5.1.5. Problema dalam Konsolidasi Error! Bookmark not defined. 5.1.6. Rekonsolidasi Gerakan Sosial Error! Bookmark not defined. 5.1.7. Audiensi Error! Bookmark not defined.
5.1.1. Polemik Sistem Pendidikan Tinggi di Indonesia Error! Bookmark not defined. 5.1.2. Permasalahan-Permasalahan Program Vokasi Universitas Brawijaya Error! Bookmark not defined. 5.1.3. Rencana Peleburan Program Vokasi Error! Bookmark not defined. 5.1.4. Konsolidasi Gerakan Sosial Error! Bookmark not defined. 5.1.5. Problema dalam Konsolidasi Error! Bookmark not defined. 5.1.6. Rekonsolidasi Gerakan Sosial Error! Bookmark not defined. 5.1.7. Audiensi
5.1.1. Polemik Sistem Pendidikan Tinggi di Indonesia Error! Bookmark not defined. 5.1.2. Permasalahan-Permasalahan Program Vokasi Universitas Brawijaya Error! Bookmark not defined. 5.1.3. Rencana Peleburan Program Vokasi Error! Bookmark not defined. 5.1.4. Konsolidasi Gerakan Sosial Error! Bookmark not defined. 5.1.5. Problema dalam Konsolidasi
5.1.2. Permasalahan-Permasalahan Program Vokasi Universitas BrawijayaError! Bookmark not defined. 5.1.3. Rencana Peleburan Program Vokasi Error! Bookmark not defined. 5.1.4. Konsolidasi Gerakan Sosial Error! Bookmark not defined. 5.1.5. Problema dalam Konsolidasi Error! Bookmark not defined. 5.1.6. Rekonsolidasi Gerakan Sosial Error! Bookmark not defined. 5.1.7. Audiensi
Bookmark not defined.  5.1.3. Rencana Peleburan Program Vokasi Error! Bookmark not defined.  5.1.4. Konsolidasi Gerakan Sosial Error! Bookmark not defined.  5.1.5. Problema dalam Konsolidasi Error! Bookmark not defined.  5.1.6. Rekonsolidasi Gerakan Sosial Error! Bookmark not defined.  5.1.7. Audiensi Error! Bookmark not defined.
5.1.3. Rencana Peleburan Program Vokasi Error! Bookmark not defined. 5.1.4. Konsolidasi Gerakan Sosial Error! Bookmark not defined. 5.1.5. Problema dalam Konsolidasi Error! Bookmark not defined. 5.1.6. Rekonsolidasi Gerakan Sosial Error! Bookmark not defined. 5.1.7. Audiensi Error! Bookmark not defined.
<ul> <li>5.1.4. Konsolidasi Gerakan Sosial</li></ul>
5.1.6. Rekonsolidasi Gerakan Sosial Error! Bookmark not defined.  5.1.7. Audiensi Error! Bookmark not defined.
5.1.6. Rekonsolidasi Gerakan Sosial Error! Bookmark not defined.  5.1.7. Audiensi Error! Bookmark not defined.
5.1.7. Audiensi Error! Bookmark not defined.
5.1.9. Mediasi oleh Rektorat Error! Bookmark not defined.
5.1.10. Pasca Gerakan Error! Bookmark not defined.
5.2. Analisis Gerakan Sosial Error! Bookmark not defined.
5.2.1 Struktur Kesempatan Politik Error! Bookmark not defined.
5.2.2 Framing Process Error! Bookmark not defined.
5.2.3 Mobilisasi Sumber Daya Error! Bookmark not defined.
BAB VI PENUTUP Error! Bookmark not defined.
6.1 Kesimpulan. Error! Bookmark not defined.
6.2 Rekomendasi Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA Error! Bookmark not defined.
awija LAMPIRAN itas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawija Err Universitas Brawijaya

or! Bookmark not defined.



# Universitas BAB I jaya Universitas Brawijaya

#### **PENDAHULUAN**

# 1.1 Latar Belakang

Program Pendidikan Vokasi di Universitas Brawijaya telah ada sejak tahun 1979, dan terus menerus berkembang dan menambah program studinya. Vokasi UB berjalan di dalam Fakultas, bersamaan dengan pendidikan sarjana, hingga terjadi pemisahan pendidikan sarjana dengan vokasi pada tahun 2009 menggunakan SK Rektor. Hingga saat ini, Program Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya memiliki 4 Program Studi Diploma 3 (D3) dan 2 Program Studi Sarjana Terapan (ST). Program Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya hingga saat skripsi ini ditulis masih menerima Mahasiswa baru dan berfungsi seperti normal, walaupun telah melalui sejarah yang pelik, akibat dari keluhan yang terus menerus muncul akibat banyaknya permasalahan.

Program Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya sepanjang pemisahannya terus berupaya untuk menyelesaikan berbagai masalah, internal dan eksternal, masalah-masalah seperti program bidikmisi yang tidak sesuai, fasilitas dan infrastruktur yang tidak memadai sampai pendanaan program kegiatan organisasi mahasiswa yang kecil. Masalah terbesar yang dihadapi Vokasi terjadi pada 2016, ketika pihak Rektorat Universitas Brawijaya merencanakan peleburan Mahasiswa Program Vokasi ke Fakultas lain yang sesuai dengan jurusannya, berdasarkan peraturan Kemenristekdikti. 2

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Lurug Rektorat, Mahasiswa Tuntut Audiensi dan Legalitas Vokasi. <u>lpmprespektif.com</u>. 17 Mei 2016. 25 April 2017. <a href="http://lpmperspektif.com/2016/05/17/lurug-rektorat-mahasiswa-tuntut-audiensi-dan-legalitas-vokasi/">http://lpmperspektif.com/2016/05/17/lurug-rektorat-mahasiswa-tuntut-audiensi-dan-legalitas-vokasi/</a>



<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Legalitas Program Vokasi UB Tak Jelas.18 Mei 2016. 25 April 2017. koran-sindo.com. http://http://koran-sindo.com/news.php?r=6&n=81&date=2016-05-18

Rencana peleburan tersebut berawal dari upaya Rektorat Universitas Brawijaya untuk
meresmikan beberapa Fakultas baru di Universitas Brawijaya, seperti FILKOM, FKH dan
Program Vokasi, yang belum resmi menjadi Fakultas menurut Kemenristekdikti. Program
Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya memang belum berdiri sebagai sebuah Fakultas yang
mandiri sesuai ketentuan Kemenristekdikti sehingga upaya persemian Fakultas Vokasi dibalas
dengan rekomendasi peleburan melalui cara pelaksanaan fungsi jurusan-jurusan Program Vokasi
melalui Fakultas. Hal ini diterangkan melalui surat Kemenristekdikti No.135/C/KL/2016.

Rencana peleburan tersebut sampai kepada Mahasiswa Program Vokasi melalui peraturan menteri (Permenristekdikti) tentang Organisasi Tata Kerja (OTK) UB tahun 2016. Mengetahui bahwa terdapat pasal-pasal yang menyatakan bahwa Pendidikan Vokasi dijalankan di Fakultas yang sesuai, Mahasiswa akhirnya paham bahwa Program Pendidikan Vokasi akan dihapuskan eksistensinya.

Peleburan ke dalam Fakultas tentunya akan memaksa mereka meninggalkan semua fasilitas dan infrastruktur yang Program Pendidikan Vokasi miliki, dari gedung, ruang-ruang kelas, laboratorium dan meninggalkan organisasi yang sedang mereka jalani. Peleburan juga akan memberi dampak negatif kepada reputasi lulusan Vokasi UB yang telah mencapai 1570 orang.<sup>3</sup>

Insturmen perwakilan Mahasiswa yaitu Badan Eksekutif (BEM) Program Vokasi akhirnnya merencanakan penolakan atas rencana peleburan tersebut. Penolakan didasari beberapa pertimbangan diantaranya kesenjangan sosial yang dikhawatirkan terjadi, banyaknya alumni yang telah diluluskan, sistem pendidikan yang berbeda hingga ke kemampuan Fakultas

ivv

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Legalitas Program Vokasi UB Tak Jelas. 18 Mei 2016. 22 November 2017. koran-sindo.com. http://koran-sindo.com/page/news/2016-05-18/6/81/Legalitas Program Vokasi UB Tak Jelas

lain yang memang tidak memadai untuk menampung 5275 mahasiswa Vokasi untuk belajar di dalamnya.<sup>4</sup>

Pada awal pergerakan, seruan solidaritas disambut baik dan didukung penuh oleh kalangan Mahasiswa dari berbagai instansi, organisasi dan instrumen perwakilan Mahasiswa. Kesatuan aksi tersebut melancarkan diskusi rutin dan konsolidasi mengenai problema yang dihadapi, langkah selanjutnya dan strategi gerakan secara menyeluruh. Hingga pada akhirnya, kesatuan Mahasiswa yang menyebut dirinya sebagai "aliansi mahasiswa brawijaya" melaksanakan aksi demonstrasi dan berhasil mendapat perhatian media di pertengahan tahun 2016. Pada puncak aksi, terlibat lebih dari 250 orang mahasiswa di dalamnya, angka tersebut diakui kecil dibanding jumlah massa aliansi mahasiswa brawijaya, namun dikarenakan aksi yang mendadak, gerakan hanya mampu memeperoleh 250 orang untuk terlibat dalam puncak aksi. 6

Pada fase akhir gerakan sosial, aliansi mahasiswa brawijaya akhirnya mampu memperoleh dukungan dari rektorat. Rektorat mengusulkan agar gerakan langsung menuju ke akar masalah, yaitu rencana peleburan, yang merupakan usulan dari Kemenristekdikti, maka dari itu seharusnya Mahasiswa langsung menemui pihak Kemenristekdikti untuk mempertahankan eksistensi Program Vokasi di Universitas Brawijaya. Hal tersebut dilakukan oleh Mahasiswa, dengan dimediasi oleh rektorat, dan setelah beberapa kali menyampaikan keluhan mereka dengan sederet alasan kepada Kemenristekdikti, akhirnya rencana peleburan tersebut batal dijalankan.

<sup>4</sup> Ibid

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Aliansi mahasiswa brawijaya di sini diharapkan tidak disamakan dengan Aliansi Mahasiswa UB yang berfokus kepada isu PTN-BH pada saat itu. Aliansi mahasiswa brawijaya yang dimaksud adalah gabungan kekuatan antara mahasiswa vokasi, organisasi intra dan organisasi ekstra kampus dalam menolak rencana peleburan pendidikan vokasi di Universitas Brawijaya tahun 2016 lalu

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Presiden BEM Program Vokasi UB pada tanggal 31 Mei 2017 Pukul 20.00 WIB di Kantin CL Universitas Brawijaya

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>UB Harapkan Percepatan Akuisisi Fakultas Vokasi. 1 Agustus 2016. 25 April 2017. <u>infokampus.news.https://infokampus.news/ub-harapkan-percepatan-akuisisi-fakultas-vokasi/</u>

Setelah gerakan berakhir, selain dari terpenuhinya tuntutan mereka, Vokasi juga mulai memiliki program bidikmisi mulai terdistribusi dengan baik, fasilitas gedung berupa kelas-kelas Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas diperbanyak dan juga Program Vokasi sekarang telah memiliki laboratorium untuk praktik sendiri, walaupun masih berstatus sewaan di daerah Dieng. 8 Berbagai perbaikan tersebut 8 Brawijaya merupakan dampak dari gerakan yang dilaksanakan oleh Mahasiswa di tahun 2016 lalu, yang berisikan Mahasiswa dari berbagai kalangan dibawah satu nama yang sama yaitu aliansi mahasiswa brawijaya. Gerakan tersebut telah mencapai salah satu tuntutan yaitu pembatalan rencana peleburan, untuk selanjutnya, mereka masih menunggu legalitas mengenai status Fakultas mereka. Gerakan yang dijalankan sepanjang tahun 2016 tersebut merupakan salah satu contoh gerakan sosial yang sukses memenuhi tuntutannya.

Poin penting yang menjadikan fenomena tersebut menarik adalah keberhasilan gerakan dalam mememnuhi tuntutan mereka. Gerakan aliansi mahasiswa brawijaya mampu mencegah terjadinya peleburan pendidikan vokasi ke fakultas dan mengubah arah kebijakan, yaitu peraturan menteri, mengenai struktur pendidikan dan organisasi tata kerja. Diharapkan penelitian ini akan menjelaskan dinamika gerakan tersebut, sekaligus menjelaskan faktor-faktor yang mendorong keberhasilan gerakan sosial tersebut, agar menjadi contoh untuk gerakan-gerakan mahasiswa (atau gerakan sosial secara umum) lainnya.

#### 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gerakan aliansi mahasiswa dalam menolak rencana peleburan Program Vokasi Universitas Brawijaya?

Universitas Brawijava Universitas Brawijava

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua Divisi Kebijakan Publik BEM Program Vokasi UB pada tanggal 9 Juli 2017 Pukul 09.00 WIB di Rusunawa Universitas Brawijaya



## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Wilaya Universitas Brawijaya

- 1. Untuk mengetahui bagaimana strategi gerakan yang dipakai aliansi mahasiswa brawijaya dalam menolak rencana peleburan Pendidikan Vokasi di Universitas Brawijaya.
- Untuk mengetahui bagaimana gerakan oleh aliansi mahasiswa brawijaya dapat berhasil menolak rencana peleburan Pendidikan Vokasi di Universitas Brawijaya.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu sumbangsih bagi berkembangnya ilmu pengetahuan, terutama bagi ilmu politik yang mempelajari gerakan sosial dan perkembangannya. Sehingga terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini, diantaranya:

#### 1.4.1 Manfaat Akademik

Manfaat akademik yang dapat diperoleh adalah penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu informasi bagi peneliti lain yang ingin mengetahui tentang gerakan sosial yang dilakukan dalam rangka menolak rencana peleburan Pendidikan Vokasi di Universitas Brawijaya tahun 2016 lalu. Selain itu, manfaat lain yang diperoleh adalah menambah kajian dalam ilmu politik dalam rangka mengembangkan keilmuan, terutama di ranah gerakan sosial.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini nantinya dapat menjadi rujukan atau sebagai pembanding bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa di daerah yang berbeda. Selain bagi peneliti lain, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai masukan dan kritik bagi gerakan yang telah dilakukan dalam rangka menolak rencana peleburan Pendidikan Vokasi di 🕏 🗸 🗸 🗸 Universitas Brawijaya tahun 2016 lalu.



# 1.5 Penelitian Terdahulu

yang telah Brawlaya Sebagai pembanding, penulis akan menyertakan penelitian terdahulu Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya digunakan dengan tema penelitian yang sama sebagai berikut:

Universita Tabel 1.1 aya Universitas Brawijaya Universitas Brawijay **Perbandingan Penelitian Terdahulu** tas Brawijaya

Nan	nanivers	Ummi Khairunnisa	Reda Bayu Aqar Indra	Iniversitas Brawijaya
Jud	ul; <sub>nivers</sub>	Perlawanan Pedagang dalam	Dinamika Gerakan Mahasiswa FISIP	Jniversitas Brawijaya
Tah	un; ivers	Mengubah Arah Kebijakan	Unair Airlangga menurut Aktivis	Jniversitas Brawijaya
Uni	versitas	Pembangunan Pasar Blimbing Kota	Mahasiswa	Jniversitas Brawijaya
	Univers	Malang; 2012; Universitas	Dalam Perspektif Konstruksi Sosial;	Jniversitas Brawijaya
	Univers	Brawijaya	2015; Universitas Airlangga	Iniversitas Brawijaya
Met	tode	Kualitatif deskriptif	Kualitatif deskriptif	Jniversitas Brawijaya
Pen	elitian er s	2511		Iniversitas Brawijaya
Fok	usniver	-Analisis faktor yang menyebabkan	-Dinamika gerakan mahasiswa pasca	Jniversitas Brawijaya
Pen	elitian	terjadinya perlawanan	reformasi	Iniversitas Brawijaya
	Uni	-Analisis strategi yang digunakan	-Analisis mengenai bagaimana aktivis	niversitas Brawijaya
	Uni	pedagang dalam mengubah arah	mahasiswa mengkonstruksi dinamika	niversitas Brawijaya
aya	Uni	kebijakan pemerintah	pergerakan mahasiswa pasca reformasi	niversitas Brawijaya
Ten	nuan	-Konflik elit politik menyebabkan	-Realita yang terdapat di lapangan	hiversitas Brawijaya
	Univ	berbagai masalah (ketidak-sesuaian	adalah dinamika gerakan mahasiswa	niversitas Brawijaya
	Univ	site plan hingga relokasi yang tidak	mengalami kemunduran, baik secara	Iniversitas Brawijaya
	Unive	terlaksana). Masalah tersebut yang	orientasi maupun semangat internal	Iniversitas Brawijaya
	Univer	menyebabkan terjadinya	pasca reformasi	Iniversitas Brawijaya
	Univers	perlawanan	-Segelintir aktivis mahasiswa	Iniversitas Brawijaya
	Univers	-Strategi yang digunakan meliputi:	mengambil jalan revitalisasi, dengan	Jniversitas Brawijaya
	Univers	demonstrasi; musyawarah; lobbying	cara organisasi dan kaderisasi, dan	Iniversitas Brawijaya
	Univers	elit politik; dan mencari bantuan	reorientasi, kepada tujuan-tujuan sosial	Jniversitas Brawijaya
	Univers	kepada LSM	(bukan politis), untuk mengembalikan	Jniversitas Brawijaya
	Univers	itas Bra	dinamika gerakan mahasiswa	Iniversitas Brawijaya

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2017

Penelitian terdahulu yang digunakan di sini adalah skripsi oleh Ummi Khairunnisa yang berjudul Perlawanan Pedagang dalam Mengubah Arah Kebijakan Pembangunan Pasar Blimbing Kota Malang, menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam menjalankan penelitiannya, Ummi Khairunnisa memfokuskan penelitian pada analisis strategi yang digunakan pedagang dalam merubah arah kebijakan pemerintah. Ummi Khairunnisa menemukan bahwa strategi yang s Brawijaya



digunakan, yaitu demonstrasi, musyawarah, lobbying elit politik dan pendekatan pada LSM, membantu pedagang dalam merubah arah kebijakan pemerintah terkait pembangunan di pasar Blimbing, Kota Malang.

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang dijalankan oleh Ummi Khairunnisa, yaitu mengetahui bagaimana sebuah gerakan grass roots dapat mempengaruhi arah kebijakan oleh elit politik. Perbedaan terdapat pada teori yang digunakan, dimana penelitian ini akan menggunakan teori gerakan sosial, sementara Ummi Khairunnisa menggunakan teori konflik. Diharapkan dengan menggunakan teori gerakan sosial, penelitian ini akan mendapatkan data yang lebih komprehensif mengenai strategi gerakan.

Pada penelitian kedua, yaitu jurnal yang ditulis oleh Reda Bayu, berjudul Dinamika Gerakan Mahasiswa FISIP Unair Airlangga menurut Aktivis Mahasiswa Dalam Perspektif Konstruksi Sosial berfokus pada mengetahui realita dinamika gerakan mahasiswa pasca reformasi da strategi yang dipakai aktivis mahasiswa dalam membangun dinamika gerakan mahasiswa Menggunakan teori konstruksi sosial dan metode kualitatif deskriptif, penelitian oleh Reda Bayu menemukan bahwa dinamika gerakan mahasiswa pasca reformasi mengalami kemunduran, dan aktivis mahasiswa mencoba untuk membangun kembali dinamika dengan cara kaderisasi dan reorientasi gerakan kepada tujuan sosial, bukan pada tujuan pragmatis-politis. Penelitian oleh Reda Bayu memberi sumber pendukung bagi penelitan yang akan dilakukan, dimana hasil penelitian oleh Reda Bayu akan memberi gambaran mengenai objek penelitian ini, yaitu mahasiswa dan gerakan mahasiswa.

# Universita BAB II jaya Universitas Brawijaya

## TINJAUAN PUSTAKA Versitas Brawijaya

## 2.1 Landasan Teoritis

#### 2.1.1 Gerakan Sosial

Menurut Porta dan Diani, Gerakan sosial dapat didefinisikan sebagai sebuah keterlibatan individu atau grup dalam sebuah konflik dengan oposisi yang telah jelas teridintifikasikan; mereka saling terhubung melalui jaringan informal; dan memiliki kesamaan identitas kolektif. Menurut Tilly, sebuah gerakan sosial, terutama yang terjadi pasca tahun 1970, selalu memiliki 3 karakteristik yang sama yaitu menjalankan kampanye yang berkelanjutan, terjadinya repertoar gerakan sosial dan elemen gerakan sosial memiliki aspek-aspek WUNC (worthiness, unity, numbers dan commitment). 2

Tilly menjelaskan secara implisit bahwa gerakan sosial pertumbuhan secara akademisnya amat dipengaruhi oleh faktor sejarah, hal ini digambarkan dengan meningkatnya literatur dan studi mengenai gerakan sosial pasca 1970.

Sebagai dampak dari perkembangan ilmu sosial yang amat pesat serta dinamis mengikuti tren sosial, studi akan gerakan sosial mengalami pertumbuhan yang amat signifikan pasca perang dunia. Selepas tahun 1970, dimana ketegangan perang telah terangkat dan fokus masyarakat kembali teralih kepada masalah internal negara, seperti hak asasi manusia, lingkungan hingga gender, disini terbit berbagai macam gerakan dengan berbagai macam tuntutan.

Gerakan-gerakan tersebut terus terjadi dan berlipat ganda setiap tahunnya, dimulai dari gerakan revolusi Mai di Prancis pada tahun 1968, "Hot Autumn" di Itali dengan koalisi pelajar

IJi II:

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Della Porta dan Mario Diani. Social Movements: An Introduction, Blackwell Publishing, Australia 2006

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Charles Tilly. *Social Movements: 1768-2004*. Paradigm Publisher. London 2004

dan pekerja pada tahun 1969, berbagai protes oleh mahasiswa di Jerman, Britania dan Meksiko, gerakan pro-demokrasi atas Francoist Madrid dan Komunisme Praha, pertumbuhan krtik agama Katolik dari Amerika Utara hingga Roma dan beberapa fenomena terkait perempuan dan lingkungan yang merupakan langkah awal gerakan tersebut.<sup>3</sup> Berbagai gerakan tersebut memberi dampak yang masif bagi perkembangan politik dunia dan tentunya menarik para akademisi sosial untuk turun dan mempelajari gerakan-gerakan tersebut.

Studi gerakan sosial yang dilakukan sejak 1970 hingga kini, seiring dengan gerakan-gerakan yang terus terjadi, memberikan definisi ilmu yang solid dan gerakan sosial pun telah memiliki fokus kajian tersendiri dengan jurnal-jurnal dan kajian-kajian eksklusif bagi ranah gerakan sosial. Pada awal perkembangannya, gerakan sosial merupakan cakupan ilmu dari sosiologi dengan teori *collective behaivour*. Seiring perkembangan waktu, gerakan sosial ditelaah di berbagai bidang ilmu sosial seperti ilmu politik atau psikologi, hingga memiliki definisi tersendiri dan terpisah dengan bentuk gerakan lainnya seperti *interest groups, collective behaviour* dan lainnya.<sup>4</sup>

Definisi gerakan sosial menurut Porta dan Diani adalah sebuah sekumpulan individu yang secara formal/informal tergabung dalam sebuah konflik melawan musuh yang telah jelas teridintifekasikan.<sup>5</sup> Berangkat dari definisi mendasar atas gerakan sosial, dalam upaya menganalisisnya terdapat 4 pendekatan yang sering digunakan yaitu pendekatan gerakan sosial baru, *collective action*, teori mobilisasi sumber-daya dan proses politik.<sup>6</sup> Sementara aspek yang sering diangkat dan dianggap paling berpengaruh dalam sebuah gerakan sosial adalah mobilisasi

<sup>3</sup>Della Porta dan Mario Diani. *Op Cit* Hl 9

)

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Snow et al. *The Blackwell Companion to Social Movements*, Blackwell Publishing, 2004

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Porta dan Diani. *Op Cit* Hl 9

<sup>6</sup> Ihio

dan pembingkaian.<sup>7</sup> Berbagai pendekatan tersebut memiliki sumber-daya, proses politik kelebihan dan kekurangan masing-masing dan rata-rata pendekatan tersebut berfokus kepada 3 aspek yang berpengaruh dalam gerakan sosial, yaitu kesempatan politik, mobilisasi sumber daya dan proses pembingkaian. McAdams menyatakan bahwa 3 aspek tersebut amat krusial dalam menganalisis perkembangan sebuah gerakan sosial,8 maka dari itu penulis akan menjelaskan ketiga aspek secara mendetail sebagai berikut.

## 2.1.1.1 Struktur Kesempatan Politik

Premis dasar struktur kesempatan politik adalah faktor-faktor exogenous akan menambah atau menghalangi prospek mobilisasi, kemajuan upaya klaim publik, berhasilnya strategi politik dan kesuksesan gerakan sosial secara menyeluruh. 9

McAdams menjelaskan bahwa terdapat 4 dimensi dalam struktur kesempatan politik yang amat berpengaruh terhadap prospek gerakan. 4 dimensi tersebut meliputi (1) tingkat keterbukaan dan ketertutupan di dalam sistem politik terinstitusionalisasi (institutionalized political system); (2) stabilitas dan instabilitas perangkat atau susunan elit (*elite alignments*) yang luas, yang secara tipikal menyiapkan (undergird) sebuah pemerintahan; (3) ada dan tidak adanya pengelompokanpengelompokan elit; (4) kapasitas negara dan kecenderungan untuk menindas<sup>10</sup>. Keempat dimensi tersebut akan menentukan seberapa terbukanya sebuah struktur politik pada tempat terjadinya gerakan dan apakah memungkinkan untuk melanjutkan kepada tahap mobilisasi dan wija **klaim.** Tiversitas Brawijaya



<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Bert Klandermans dan Conny Roggeband. *Handbook of Social Movements Across Disciplines*, Springer Science, New York 2007

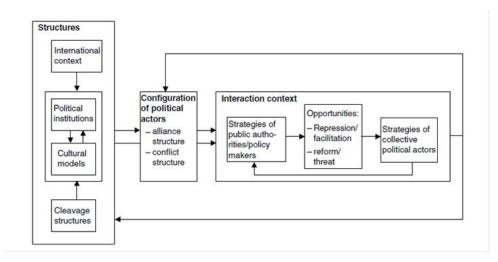
<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Irawati, *Identitas Kultural dan Gerakan Politik Kerapatan Adat Kurai Dalam Representasi Politik Lokal* dalam jurnal Jurnal Studi Pemerintahan Volume 3 Nomor 1, Februari 2012

David Meyer dan Debra Minkoff, Conceptualizing Political Opportunity dalam jurnal Social Forces82:4, Juni 2004 Universitas Brawijaya

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Irawati, Op.cit Hl 12

Dalam memahami bagaimana struktur kesempatan politik terbentuk, Kriesi memberikan gambaran mengenai konteks politik. Konteks politik memiliki pengertian umum mengenai alur Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya politik suatu negara, termasuk juga formulasi sebuah struktur kesempatan politik. Disertakan gambar 2.1 untuk menjelaskan secara singkat bagaimana struktur kesempatan politik terbentuk, s Brawijaya namun pembahasan tidak akan menelisik lebih dalam aspek-aspek lain selain dari struktur kesempatan politik.

Gambar 2.1 Kerangka Studi Konteks Politik



Sumber: Hanspeter Kriesi. Political Context and Opportunity dalam The Blackwell Companion to Social Movements. Editor: David A. Snow, Sarah A. Soule, Hanspeter Kriesi. Blackwell Publishing. 2004

Gambar tersebut merupakan tabel yang disertakan Kriesi dalam menjelaskan konteks politik. Tabel tersebut menjelaskan sebuah alur, yang bermula dari struktur. Struktur yang dimaksud adalah struktur politik sebuah negara, dimana tekanan konteks internasional dan model-model kultural suatu negara menjadi pertimbangan mendasar yang membentuk struktur tersebut. Struktur politik ini akan mengkonfigurasikan struktur aliansi dan konflik dalam samujaya pembagian aliansi terhadap sebuah upaya klaim. Kedua hal tersebut, struktur dan pembagian Brawliava

konfigurasi aktor-aktor dalam elit politik, mendorong terjadinya proses interaksi antara pemilik wewenang dan tekanan terhadapnya oleh sebuah gerakan.

Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya

Dalam hal kegunaan dalam pendekatan sebuah penelitian, struktur kesempatan politik digunakan untuk mengetahui kesempatan politik seperti apa yang ada dalam spektrum tempat s Brawijaya gerakan terjadi dan bagaimana aktivis gerakan memanfaatkan kesempatan tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh David dan Debra bahwa pendekatan kesempatan politik akan memberikan pemahaman mengenai konteks institusional dalam spektrum politik.<sup>11</sup> Aspek yang perlu dianalisis telah dijelaskan oleh Mcadam dalam upayanya untuk menjelaskan dimensi yang terdapat dalam struktur kesempatan politik; yaitu kapasitas pihak otoritas dalam menindas, keterbukaan dalam sistem politik terinstitusionalisasi (institutionalized political system), peta dukungan elit politik dalam badan otoritas tempat gerakan terjadi dan konflik di dalam tatanan elit politik.

# 2.1.1.2 Mobilisasi Sumber Daya

McArthy dan Zald menggambarkan mobilisasi sumber daya sebagai alat untuk menganalisis dinamika gerakan sosial terkait strategi, penolakan dan perubahan. 12 Dalam perkembangan sebuah gerakan sosial, upaya mobilisasi selalu terjadi sebagai bentuk perwujudan aksi kolektif dalam melakukan klaim publik. Tanpa adanya mobilisasi, sebuah gerakan sosial tidak akan mendapat dukungan dari publik dan tidak akan mampu merubah sebuah kesempatan politik menjadi sebuah keuntungan.

Meminjam pernyataan Jenkins dalam pendekatan struktur mobilisasinya, prinsip dasar mobilisasi sumber daya ada 5, yaitu:

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> John McArthy dan Meyer Zald, Resource Mobilization dan Social Movements: A Partial Theory dalam jurnal The American Journal of Sociology, Vol. 82, No. 6 (May, 1977), pp. 1212-1241



<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>David dan Debra. *Op Cit* Hl 12

- 1. Aksi-aksi gerakan sosial oleh anggota dan partisipan selalu berbentuk rasional
- vang tidak 2. Aksi-aksi gerakan sosial amat dipengaruhi oleh kekuatan institusional Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya seimbang dan konflik kepentingan
- 3. Ketidak-seimbangan dan konflik tersebut merupakan dorongan utama yang menghasilkan selawijawa mobilisasi gerakan sosial sebagai upaya merubah distribusi sumber-daya dan organisasi
- Sebuah gerakan sosial yang tersentralisasi dan terstruktur secara formal memiliki kesempatan sukses lebih tinggi dibanding gerakan yang tidak formal dan tidak sentral
- Strategi dalam grup dan iklim politik amat menentukan kesempatan sukses sebuah gerakan sosial<sup>13</sup>

awijaya Deskripsi prinsip tersebut menggambarkan bahwa gerakan sosial terbentuk akibat dari alasan rasional tiap-tiap aktor sebagai hasil dari konflik kepentingan dan ketidak-seimbangan kekuatan institusional. Mobilisasi sumber daya dijelaskan dalam poin ketiga bahwa mobilisasi sumber daya adalah upaya merubah distribusi sumber-daya dan organisasi. Perubahan ini adalah kunci dalam aspek mobilisasi sumber daya, dimana gerakan sosial yang memiliki sumber daya yang melimpah akan dengan mudah mencapai klaimnya.

Mengenali berbagai bentuk sumber daya adalah langkah awal mengenali konsep mobilisasi sumber daya dan kegunaannya dalam gerakan sosial. Menurut Edward dan McArthy,14 terdapat 5 macam sumber daya yang amat penting dalam sebuah gerakan sosial, vaitu: niversitas Brawijaya

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>Bob Edwards dan John D McCarthy. Resources and Social Movement Mobilization dalam buku The Blackwell Companion to Social Movements, Blackwell Publishing, 2004



<sup>13</sup> C Jenkins dalam Simone I Flynn, Resource Mobilization Theory dalam buku Theories of Social Movements, Salem Press, California 2011

# iwija 1. Moral ersitas Brawijaya

Dijelaskan oleh Snow dan Cress, sumber daya moral termasuk di dalamnya adalah legitimasi, dukungan solidaritas, dukungan simpatik dan *celebrity endorsement*. Beberapa strategi yang sering digunakan dalam mendapat sumber daya ini adalah aksi publik seperti as Brawijaya demonstrasi dan aksi backstage dengan menyebarkan isu secara informal kepada calon pendukung (potential party).

Menurut penelitian oleh Suwarno, sumber daya moral yang diteliti lebih kepada berbentuk solidaritas antar anggota gerakan dan bagaimana sebuah gerakan tetap menjaga rasa solidaritas tersebut tetap ada. 16 Solidaritas tersebut merupakan manifestasi dari apa yang dijelaskan oleh Edwards dan McCarthy sebagai sebuah legitimasi, poin kunci dari sumber daya moral.

### 2. Kultural

Sumber daya kultural berbentuk artefak dan produk kultural, seperti pengetahuan konseptual dan spesialisasi atas beberapa aktivitas umum yang diperlukan untuk keberlangsungan gerakan sosial (memimpin rapat, memulai diskusi, menjalankan medsos).

Sumber daya kultural dalam penelitian Suwarno<sup>17</sup> digambarkan dengan kekayaan budaya yang dimiliki oleh anggota gerakan dan terkait dengan tuntuan gerakan sosial (lingkungan hidup) seperti tradisi "petik laut" dan nilai serta norma lokal yang menjunjung tinggi kelestarian alam.

iwija<sub>15</sub> Universitas Brawijaya

Joko Suwarno, Gerakan Muncar Rumahku dan Strategi Mobilisasi Sumber Daya Pada Gerakan Sosial Penyelematan Lingkungan, dalam Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol. 3 No. 2, Agustus 2016 awijaya

# 3. Sosial-Organisasional

Sosial-organisasional merupakan "kendaraan" yang dipakai oleh gerakan sosial untuk memobilisasi klaim, menyebarkan berita (komunikasi) dan suksesi gerakan secara umum melalui memberi akses pada aktor-aktor gerakan dalam mendapat berbagai sumber daya dari dalamnya. Pembentukan organisasi ini dapat melalui cara disengaja ataupun cara appropriable (tidak diniatkan; namun mampu melaksanakan beberapa tugas organisasi formal). Di dalamnya terdapat 3 macam sumber daya yang berbeda yaitu infrastruktur (fasilitas materiil yang terikat dengan organisasi; inventaris organisasional), jaringan sosial (jaringan sosial merupakan akses ke organisasi atau kelompok lain) dan organisasional.

#### 4. Material

Sumber daya material merupakan sumber daya yang bersifat materiil, contohnya adalah uang, ruang diskusi, kendaraan, tiket transportasi publik dll.

#### 5. Manusia

Sumber daya manusia merupakan sumber daya yang meliputi angka manusia yang terlibat dalam gerakan (kuantitas) dan kemampuan yang mereka miliki (kualitas).

Dalam sebuah gerakan sosial, aspek mobilisasi sumber daya adalah aspek yang mencakup upaya-upaya untuk memperoleh sumber daya tersebut lalu mengalokasikan sumber daya tersebut demi kelancaran dalam melakukan klaim publik. Pendekatan ini akan menggambarkan proses gerakan serta dinamika strategi gerakan sosial selama gerakan terjadi.

1

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Edwards dan McCarthy. *Op Cit* Hl.16

McCarthy kemudian memperluas bahasan mobilisasi sumber daya dengan menambahkan konsep struktur mobilisasi. Struktur mobilisasi adalah sejumlah cara kelompok gerakan sosial melebur dalam aksi kolektif termasuk di dalamnya taktik gerakan dan bentuk organisasi gerakan sosial. 19 Struktur mobilisasi merupakan sebuah "kendaraan" dimana aktor-aktor gerakan sebuah sebuah "kendaraan" dimana aktor-aktor gerakan sebuah se menggunakannya untuk membentuk kekuatan, memperoleh sumber daya dan mengalokasikannya, sesuai dengan bentuk sumber daya yang ketiga, yaitu sumber daya sosialorganisasional.

## 2.1.1.3 Proses Pembingkaian

Proses pembingkaian merupakan sebuah pertempuran atas arti.<sup>20</sup> Proses pembingkaian amat penting dilakukan untuk memberi pemaknaan kepada sebuah realita sosial ataupun sebuah isu yang sedang terjadi, karena pada dasarnya, sebuah makna tidak secara natural muncul bersamaan dengan sebuah objek.<sup>21</sup> Dalam gerakan sosial, proses pembingkaian digunakan untuk mendapatkan dukungan, memperoleh sumber daya dan bahkan untuk mencapai klaim publik.

Secara teoritis, proses pembingkaian adalah upaya gerakan sosial beserta aktornya untuk membuat sebuah pengertian atas sebuah hal.<sup>22</sup> Sebuah hal yang terjadi selama gerakan sosial berlangsung dapat menjadi alat yang akan mengarahkan pemikiran seorang individu, sesuai dari bagaimana hal tersebut dibingkai. Ideologi menjadi sebuah hal penting dalam proses pembingkaian, karena ideologi akan menentukan bagaimana sebuah objek akan terbingkai.

Analisis proses pembingkaian berfokus kepada 4 aspek umum yang dijelaskan oleh Snow dan Benford yaitu: pembentukan dan pemanfaatan bingkai aksi kolektif, proses pembingkaian,

wija<sub>19</sub>Ibid <sup>Universitas</sup> Brawijaya

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial: Teori dan Praktik*, Pustaka Pelajar

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Benford dan Snow, Framing Process and Social Movements: An Overview dan Assessment, Annual Review, 2000

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Jonathan Christiansen, Framing Theory dalam buku Theories of Social Movements, Salem Press, California 2011

kesempatan dan hambatan, dan efek pembingkaian kepada hasil akhir gerakan sosial.<sup>23</sup> Dengan berfokus kepada aspek kedua, yaitu proses pembingkaian, Benford dan Snow<sup>24</sup> menjelaskan bahwa dalam proses pembingkaian terdapat 3 aspek yang menjadi tugas inti yang perlu dilakukan dalam upaya pembingkaian (*core framing tasks*):

# 1. Diagnostic Framing

Menurut Benford dan Snow, *Diagnostic framing* merupakan tahapan identifikasi masalah dan pemberian atribut.<sup>25</sup> Proses tersebut akan memberikan gerakan sebuah artian terhadap suatu situasi. Menurut Christiansen, dalam mencapai sebuah kesuksesan dalam gerakan sosial terlebih dahulu harus mampu mengidentifikasikan masalah,<sup>26</sup> karena tanpa terlebih dahulu mengidentifikasikan sebuah masalah maka gerakan sosial tidak akan memiliki kapasitas untuk memenuhi tuntutannya. Tahapan inti dari *diagnostic framing* adalah identifikasi masalah dan amplifikasi.

Bentuk diagnostic framing yang paling sering digunakan adalah injustice frame oleh

Gamson. Identifikasi masalah dari injustice frame selalu muncul akibat dari sebuah ketidakadilan, yang selanjutnya dapat diamplifikasi melalui victimization dengan memperluas dampak
dari ketidak-adilan tersebut. Atribusi kemudian diberikan kepada pihak otoritas, seperti
pemerintah, untuk disalahkan atas ketidak-adilan tersebut.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup>Benford dan Snow. *Op Cit* Hl 19

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Ibid

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Ibid Iniversitas Brawijaya

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Jonathan Christiansen. *Op Cit* Hl 20

# 2. Prognostic framing

Tahapan kedua adalah prognostic framing dimana masalah yang telah diidentifikasi melalui diagnostic framing kemudian dijelaskan secara konseptual tentang cara mencapainya. Benford dan Snow menjelaskan *prognostic framing* sebagai sebuah artikulasi solusi atas masalah yang berisi kumpulan strategi dan rencana serangan, serta tahapan yang jelas atas rencana dan 🛒 strategi tersebut.

# 3. Motivational framing

Tahapan terakhir yaitu motivational framing akan memberikan sebuah call to arms atau sebuah rationale untuk ikut terlibat dalam aksi kolektif yang berlangsung, termasuk juga di dalamnya tentang pembentukan *vocabulary of motive*. <sup>28</sup> *Vocabulary of motive* merupakan sebuah susunan kata-kata yang akan memotivasi terjadinya keterlibatan (dan keberlangsungan keterlibatan) dalam gerakan yang sedang terjadi. Vocabulary of motive terdiri dari 4 tipe yang berdiri sendiri yaitu, severity (adanya ancaman dan bahaya yang nyata), urgency (perlunya tindakan yang cepat terhadap problem yang ada), efficacy (penekanan pada keterlibatan seseorang amat diperlukan; karena kemampuannya) dan propriety (adanya kewajiban bagi seseorang untuk ikut beraksi/terlibat).<sup>29</sup>

Proses pembentukan frame atau frame development memiliki 3 tahapan, yang dimana tahapannya merupakan realisasi dari aspek inti pembingkaian seperti yang dijelaskan diatas, mereka bersinergi dan bekerja dalam waktu bersamaan selama gerakan berlangsung. 3 tahapan selama jawa tersebut adalah proses diskursif, proses strategis dan proses kontestasi.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup>Benford dan Snow. *Op Cit* Hl 19

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> *Ibid* niversitas Brawijaya <sup>29</sup>Jonathan Christiansen. *Op Cit* hl 20

### wiia A. Proses Diskursif awii aya

Proses diskursif memiliki dua tahapan yaitu proses amplifikasi dan proses artikulasi atas frame di dalam internal gerakan melalui kegiatan komunikatif, baik tertulis maupun langsung. Proses artikulasi akan memberi arti atas sebuah kejadian dan masalah yang berlangsung selama gerakan terjadi. Proses amplifikasi merupakan proses dimana masalah yang ada diperjelas bagian-bagian yang perlu diperjuangkan dan dianggap penting.

### B. Proses Strategis

Dalam proses strategis, hal paling utama adalah tentang pencapaian tujuan-tujuan yang spesifik. Frame akan dibentuk sedemikian rupa demi digunakan untuk memperoleh sumber daya mendapat dukungan dari kelompok baru atau memobilisasi dukungan (adherents).

Snow menyebut proses strategis tersebut sebagai frame alignment process, yang dibagi menjadi 4 macam: frame bridging (penyambungan lebih dari 2 ideologi atas frame yang berbeda secara struktural) frame amplification (idealisasi nilai yang sudah ada), frame extension (ekstensi frame di luar dari tujuan dan permasalahan utama) dan frame transformation (mengubah pemahaman lama dan membangun yang baru).

## C. Proses Kontestasi

Proses kontestasi mencakup pembangunan, regenerasi dan elaborasi frame. Proses ini merupakan tempat dimana frame yang telah dibentuk kemudian akan mengalami "pertempuran" arti dengan lawan gerakan, media dan masyarakat umum. Proses kontestasi melihat kepada dinamika frame atas 3 hal yang potensial menjadi halangan: counterframing oleh pihak oposisi,



bystanders dan media; argumen dan ketidak-setujuan atas frame dalam tubuh gerakan; dan dialektika antara frame dan events (isu, kejadian dll). Ava Universitas Brawijaya

Faktor eksternal adalah *counterframing*, dimana Benford dan Hunt menjelaskannya sebagai upaya untuk mencegah terjadinya potensi kerusakan atas klaim dan pemberian atribut sebagai upaya untuk mencegah terjadinya potensi kerusakan atas klaim dan pemberian atribut sebagai upaya untuk mencegah terjadinya potensi kerusakan atas klaim dan pemberian atribut sebagai upaya untuk mencegah terjadinya potensi kerusakan atas klaim dan pemberian atribut sebagai upaya untuk mencegah terjadinya potensi kerusakan atas klaim dan pemberian atribut sebagai upaya untuk mencegah terjadinya potensi kerusakan atas klaim dan pemberian atribut sebagai upaya untuk mencegah terjadinya potensi kerusakan atas klaim dan pemberian atribut sebagai upaya untuk mencegah terjadinya potensi kerusakan atas klaim dan pemberian atribut sebagai upaya untuk mencegah terjadinya potensi kerusakan atas klaim dan pemberian atribut sebagai upaya untuk mencegah terjadinya potensi kerusakan atribut sebagai upaya untuk mencegah terjadinya unt dari gerakan sosial.<sup>30</sup> Proses ini mencakup netralisasi *frame* yang telah dibentuk melalui proses diagnostic dan prognostic.

Faktor internal adalah argumen atas frame dalam tubuh gerakan, dimana hal tersebut terbukti sebagai fasilitatif dan menentukan bagi sebuah gerakan,<sup>31</sup> dan dialektika frame dan events, yang melihat kepada dinamika framing atas events serta dampaknya kepada aksi kolektif.

Secara teknis, proses pembingkaian juga mencakup mobilisasi ideologis suatu gerakan. Dalam upayanya membingkai sebuah hal, suatu gerakan sosial akan menanamkan nilai-nilai ideologinya ke dalam hal tersebut (*frame*). Hal yang dibingkai tersebut kemudian disebarluaska dengan harapan mendapatkan perhatian bagi audiens target. Untuk lebih jauh menggambarkan proses ideologis dan kaitannya dengan aksi kolektif, pernyataan dari Snow mengenai hal tersebut dapat membantu; bahwasanya aksi-aksi yang dilakukan atas pemaknaan sebuah objek akan memiliki bentuk yang berbeda sesuai dengan interpretasi subjektif tiap-tiap individu.<sup>32</sup>

## 2.2 Kerangka Konseptual

Sebagai pendukung teori dasar, dibutuhkan pula konsep-konsep lain untuk menjelaskan beberapa objek dalam penelitian yang tidak mampu untuk dijelaskan menggunakan teori dasar tersebut. Berikut akan dijelaskan mengenai gerakan mahasiswa, sebagai upaya dalam menjelaskan peran mahasiswa dan kewajibannya untuk bergerak menuntut keadilan dan struktur

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> David A Snow, Framing Process, Ideology and Discursive Fields dalam buku The Blackwell Companion to Social Movements, Blackwell Publishing, 2004



<sup>&</sup>lt;sup>30</sup>Benford dan Snow. *Op Cit* Hl 19

pendidikan dan organisasi tata kerja (OTK) di Indonesia, untuk lebih jauh memahami tuntutan yang diajukan oleh gerakan sosial ini.

#### 2.2.1 Mahasiswa

Dalam penelitian ini, mahasiswa menjadi subjek utama yang akan diteliti karena peran s Brawijaya mereka yang besar dalam upaya penolakan rencana peleburan pada aksi tahun 2016 lalu. Mahasiswa dikategorikan sebagai seorang intelek dalam masyarakat dikarenakan memiliki akses terhadap ilmu pengetahuan yang lebih besar dari individu lain.

Menurut Siswoyo, mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.<sup>33</sup> Karena memiliki keistimewaan pendidikan tersebut, mahasiswa dituntut untuk menjadi individu yang membawa perubahan-perubahan positif dalam masyarakat.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup.<sup>34</sup> Mahasiswa yang dipandang sebagai seorang intelek dalam masyarakat tentunya memiliki tendensi untuk terus menghasilkan perubahan-perubahan sosial yang positif, karena mereka memiliki kemampuan akademik dan analitis yang lebih besar dibanding individu

Didefinisikan oleh Arbi Sanit bahwa posisi mahasiswa adalah sebagai bagian dari kaum intelektual karena kehadiran mereka di kalangan warga masyarakat yang berkecimpung dengan

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012 dalam Nurnaini, Kurnia, Motivasi Berprestasi Mahasiswa Penyandang Tunadaksa



<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, UNY Press, Yogyakarta, 2007 dalam Nurnaini, Kurnia, *Motivasi Berprestasi* Mahasiswa Penyandang Tunadaksa

ilmu pengetahuan dan di lingkungan orang yang menerapkan ilmu sebagai alat kepentingan.<sup>35</sup> Seorang intelektual selalu dipandang tinggi dalam tatanan masyarkat karena mereka dinilai sebagai seseorang yang mampu membawa perubahan-perubahan yang positif. Layaknya dalam konsep hegemoni oleh Gramsci, intelektual merupakan pendorong utama terjadinya hegemoni kultural dalam sebuah negara.<sup>36</sup>

Untuk lebih jauh menggambarkan posisi mahasiswa dalam struktur politik maka akan dijelaskan faktor historis yang membangun signifikansi peran mahasiswa dalam struktur politik Indonesia. Bermula pada tahun 1955, keinginan partai politik untuk menyiapkan *iron stock* (generasi penerus) dari warga kampus, terutama mahasiswa dan dosen,<sup>37</sup> menjadi langkah awal mahasiswa menjadi salah satu kaum yang memiliki posisi strategis dalam peta politik Indonesia. Pada kisaran tahun tersebutlah marak terbentuknya dan peningkatan aktivitas dari organisasi ekstra kampus. Ketika kepemimpinan digantikan ke tangan Soeharto, peredaman aksi mahasiswa malah mendorong terbentuknya sebuah rasa *collective behaviour*. Perasaan tersebut mengarahkan mahasiswa menjadi kaum yang dekat dengan ide perlawanan kepada pemerintah dan segala bentuk tindakan yang bertentangan tersebut akan mendapat cemooh dari sesama mahasiswa. Perasaan tersebut akan mendapat cemooh dari sesama mahasiswa.

Dewasa ini, mahasiswa diberikan peran yang lebih besar lagi karena dipandang sebagai kaum yang mampu membawa perubahan yang baik (dampak dari perannya yang besar dalam membawa reformasi). Pelabelan mahasiswa sebagai seorang agent of social change, iron stock, moral force dan social control akhir-akhir ini mendorong mereka untuk terus berperan sesuai

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Arbi Sanit, *Pergolakan Melawan Kekuasaan*, Pustaka Pelajar Offset. 1999

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Antonio Gramsci, Selection from the Prison Notebooks, Electric Book Company. 1999

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Arbi Sanit. Op Cit. Hl. 26

Alor Saint. Op Cit. Hi. 20

38 Selo Soemardjan, Kisah Perjuangan Reformasi, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1999 dalam Akbar Tanjung Abyoso, Bentuk-Bentuk Gerakan Mahasiswa Pada Tahun 1966 Sampai Dengan 1998

dengan label tersebut dan terus kritis melakukan perubahan-perubahan yang positif di masyarakat.<sup>40</sup>

Dalam kondisi internal kalangan mahasiswa, terdapat sebuah tendensi untuk menjaga solidaritas dalam berbagai aktivitas, hal ini dijelaskan sebagai sebuah kondisi collective behaviour oleh Soemardjan sebagai berikut:

"Di dalam kondisi *collective behaviour* terdapat kesadaran kolektif dimana sentimen dan ide-ide yang tadinya dimiliki oleh sekelompok mahasiswa menyebar dengan cepat sehingga menjadi milik semua mahasiswa. Didalam *collective behavior* akan muncul norma yang disebut dengan *emergent norm* yaitu norma yang harus ditaati oleh orang-orang yangmerasa menjadi bagian dari kelompok mahasiswa. Jika tidak ikut serta dalam arus tersebut akan dinilai sebagai orang yang menyimpang dan akan mendapatkan sanksi. Sanksi diberikan dapat berupa ejekan bahwa mereka adalah pengecut, banci, antek-antek penguasa. Bentuknya bisa secara lisan melalui mikrofon yang diteriakan oleh orator aksi-aksi demo ataupun bingkisan yang berupa pakaian dalam wanita",41

Paparan tersebut menggambarkan segi keeratan sesama yang muncul akibat dari emergent norms dari kondisi collective behaviour. Kondisi tersebut tentunya akan meningkatkan tingkat solidaritas diantara kalangan mahasiswa dan menjadi sebuah keunggulan bagi aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa, seperti contohnya adalah gerakan mahasiswa.

### 2.2.2 Gerakan Mahasiswa

Gerakan mahasiswa selalu memiliki andil yang amat besar dalam pembentukan politik sebuah negara. Mahasiswa dengan keistimewaan pendidikan yang dimiliki membuatnya menjadi agen intelek penggerak yang kritis dalam suatu masyarakat. Rentang umur yang relatif muda pada mayoritas mahasiswa juga menjadi pertimbangan dalam menilik seberapa besar pengaruh dan kekuatan yang dimiliki oleh mahasiswa serta kapasitasnya dalam bergerak.

)

Reda Bayu Aqar Indra, Dinamika Gerakan Mahasiswa FISIP Unair Airlangga menurut Aktivis Mahasiswa Dalam Perspektif Konstruksi Sosial

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Selo Soemardjan, *Op Cit* Hl 27

Gerakan sosial baru dipahami berbeda dengan gerakan sosial lama (klasik) yang melibatkan wacana ideologis yang lebih meneriakkan antikapitalisme, revolusi kelas dan perjuangankelas. 42 Berdasarkan definisi tersebut, gerakan mahasiswa dapat dikategorikan sebagai sebuah gerakan sosial baru, yang dapat dibedakan secara jelas dengan gerakan sosial s Brawijava lama seperti yang dijalankan oleh buruh pabrik atau petani. Tuntutan-tuntuan mahasiswa yang seringkali bersifat non-materi, seperti bentuk pemerintahan yang lebih baik atau tuntutan pendidikan yang merata, juga menjelaskan bahwa gerakan mahasiswa ini lebih condong kepada klasifikasi gerakan sosial baru.

Gerakan mahasiswa adalah perilaku kolektif dari sekumpulan individu dalam waktu yang relatif lama, terorganisir dan mempunyai tujuan untuk mengadakan perubahanstruktur sosial yang dianggap tidak memenuhi harapan, serta memunculkan kehidupan yang lebih baik.<sup>43</sup> Definisi gerakan mahasiswa oleh Andik tersebut memiliki kemiripan dengan penjelasan sebuah gerakan sosial yang dijelaskan oleh Tilly, titik berat yang menjadi pembeda adalah kondis mahasiswa yang masih amat idealis.

Di Indonesia, pergerakan mahasiswa amat dikenal dan selalu dikaitkan dengan persitiwa Mei 1998 yang menjadi akhir dari rezim Soeharto. Sebelum itu, mahasiswa telah diakui kapasitas pergerakannya sehingga pada era demokrasi terpimpin banyak terlahir organisasi ekstra kampus yang memiliki ideologi yang kental. Organisasi tersebut adalah bentuk pengenalan politik yang dini sekaligus mengamankan stok intelektual bagi kebutuhan partai politik di era tersebut. Gerakan mahasiswa diredam habis setelah kepemimpinan Soekarno digantikan dengan



<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Haryanto et al. PKBI: Aktor Intermediary dan Gerakan Sosial Baru dalam Jurnal Gerakan Sosial (Baru) Pasca "Orde Baru" Volume 16, Nomor 3, Maret 2013 (187-292)

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Andik Matulessy, *Mahasiswa dan Gerakan Sosial*, Surabaya Srikandi, Surabaya, 2005 dalam Akbar Tanjung Abyoso Bentuk-Bentuk Gerakan Mahasiswa Pada Tahun 1966 Sampai Dengan 1998

Soeharto, peredaman tersebut akhirnya tidak terbendung lagi setelah 30 tahun lamanya dan menjadi sebuah kekuatan yang akhirnya meruntuhkan rezim Soeharto.

Dari segi kenegaraan dan gerakan sosial politik, mahasiswa dapat dinilai sebagai seorang inspirator dan katalisator bagi kemunculan gerakan massa yang lebih besar. 44 Dalam internal kampus, mahasiswa mengambil peran yang lebih besar yaitu sebagai aktor gerakan. Beberapa peristiwa dalam internal kampus belakangan ini cukup menggambarkan peran dan fungsi serta kapasitas gerakan mahasiswa dalam bergerak di lingkungannya sendiri. Beberapa pergerakan selalu menuntut hal-hal yang terkait pendidikan, seperti uang kuliah tunggal (UKT) yang mudah dijangkau dan sistem pendidikan yang lebih baik. Gerakan mahasiswa dalam hal pendidikan dianggap Guzman sebagai sebuah gerakan yang mendorong meningkatnya kesadaran akan perlunya sebuah sistem yang layak, dalam hal ini pendidikan, dan sistem tersebut perlu dilakukan.45

Dalam praktiknya, gerakan mahasiswa dalam hal pendidikan terbukti memiliki peran yang amat signifikan. Sebuah studi yang dijalankan oleh Belli dan Cabalin menunjukkan bahwa gerakan mahasiswa di Chili pada tahun 2011 yang menuntut sistem pendidikan yang lebih baik berimbas kepada menguatnya akses pendidikan gratis dengan kualitas tinggi; memberi kewajiban penuh kepada pemerintahan dalam menjamin kualitas pendidikan;dan merubah pendanaan secara signifikan. 46

Melihat dari sejarah panjang mahasiswa dan perannya yang signifikan dalam melakukan perubahan, dapat disimpulkan bahwa status mahasiswa merupakan status yang memiliki

Moeflich Hasbullah, Gerakan Mahasiswa Sebagai Moral Force. 26 05 2017.19 03 2013. Academia.edu.

 <sup>&</sup>lt;a href="https://www.academia.edu3637719Gerakan\_Politik\_Mahasiswa\_sebagai\_Moral\_Force">https://www.academia.edu3637719Gerakan\_Politik\_Mahasiswa\_sebagai\_Moral\_Force</a>
 Sebastian Guzman, Higher Education Protests in Chile: Conflicts between individual interests, Ideologies, and demands for social rights.

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> Critian Bellei dan Cristian Cabalin, Chilean Student Movements: Sustained Struggle to Transform a Marke Oriented Educational System dalam jurnal Current Issues in Comparative Education, 15 (2): 108-123 (2013)

kedudukan tinggi dalam masyarakat dalam hal membawa perubahan. Sebuah tuntuan yang sudah termaktub sesuai dengan penegasan gelar mahasiswa, bahwa mahasiswa tersebut patut memberi dampak positif kepada masyarakat dan mencegah terjadinya kerusakan-kerusakan di dalamnya.

### 2.2.3. Struktur Pendidikan dan OTK Universitas Brawijaya asalas Brawijaya

Pada dasarnya, struktur adalah sebuah pola hubungan dan tata letak yang strategis untuk membangun sebuah satuan kerja. Definisi struktur pendidikan tersebut menggambarkan bahwa hal-hal yang tercakup dalam struktur pendidikan adalah mengenai pemetaan pola hubungan antara peserta didik, pengajar hingga ke institusi pendidikan demi mencapai satuan kerja yang efektif dalam kegiatan akademis. Organisasi dan tata kerja (OTK) merupakan sebuah ketetapan yang menjelaskan mengenai organisasi, yaitu wadah bagi para aktor dalam sebuah struktur berada, dan tata kerja, yang menetapkan mengenai bagaimana pekerjaan dilakukan untuk mencapai tingkat efisiensi yang tinggi dan tepat sasaran.

Struktur pendidikan sebuah institusi pendidikan tinggi telah diatur dalam OTK yang Pendidikan Tinggi ditetapkan tahun oleh Kementrian Riset, Teknologi dan (Kemenristekdikti). Berikut akan dijelaskan mengenai struktur pendidikan dan OTK di Universitas Brawijaya menurut Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan TInggi Republik Indonesia.<sup>47</sup>

Dalam konteks Universitas Brawijaya, perguruan tinggi tersebut diselenggarakan oleh Kemenristekdikti dan berada di bawah dan bertanggung jawab kepadanya. Universitas Brawijaya memiliki 5 organ pelaksana yang terdiri atas Senat, Rektor, Satuan Pengawas Internal, Dewan Pertimbangan dan Dewan Pengawas.

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup>Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Brawijaya

Universitas Brawijaya memiliki organ Senat yang menjalankan fungsi penetapan, pertimbangan, dan pengawasan pelaksanaan kebijakan akademik, Rektor merupakan organ yang menjalankan fungsi penetapan kebijakan non-akademik dan pengelolaan UB, Satuan Pengawas Internal sebagai pengawas non-akademik, Dewan Pertimbangan menjalankan fungsi Bawalan pertimbangan non-akademik dan membantu pengembangan UB.

Selanjutnya, Rektor sebagai organ pengelola terdiri atas Rektor dan Wakil Rektor, Biro Fakultas dan Pascasarjana, Lembaga, Unit Pelaksana Teknis dan Badan Pengelola Usaha. Seluruh bagian tersebut berada dibawah Rektor dan bertanggung jawab kepadanya. Dimulai dari Rektor dan Wakil Rektor, selaku pemimpin penyelenggaraan pendidikan dan dibantu oleh Wakil Rektor yang terdiri atas beberapa bidang yaitu Akademik, Umum dan Keuangan, Kemahasiswaan dan Perencanaan dan Kerja Sama. Biro memiliki fungsi sebagai penyelenggara pelayanan teknis dan administratif kepada seluruh unsur di lingukngan UB, Biro terdiri atas 3 bagian yaitu Biro Akademik dan Kemahasiswaan, Biro Umum dan Kepegawaian dan Biro Keuangan.

Fakultas dan Pascasarjana merupakan bagian di bawah Rektorat yang menjadi pelaksana utama dalam hal akademik di UB dan di dalamnya terdapat struktur tersendiri yang terdiri atas Dekan dan Wakil Dekan, Senat Fakultas, Bagian Tata Usaha, Jurusan/Bagian dan Laboratorium/Bengkel/Studio. Lembaga adalah unsur pelaksana akademik yang memiliki fungsi mirip dengan Fakultas, yaitu pelaksana akademik, namun Lembaga lebih berfokus kepada penelitian dan pengabdian masyarakat. Lembaga terdiri atas Lembaga Penelitan dan Pengabdian Masyarakat dan Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu.

Dalam menjalankan kegiatan akademik, Rektor memiliki Unit Pelaksana Teknis yang bertanggung jawab kepadanya mengenai penunjangan bidang akademik/sumber belajar UB. Unit



Pelaksana Teknis UB ada 5 yaitu Perpustakaan, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Pengembangan Karir dan Kewirausahaan, Laboratorium Sentral Ilmu-Ilmu Hayati dan Laboratorium Sentral Sains dan Rekayasa.

UB juga memiliki Badan Pengelola Usaha, yang mengembangkan dan mengoptimalkan perolehan dana dari unit usaha yang dimiliki oleh UB. Dalam hal tata kerja, dijelaskan bahwa Wakil Rektor, Dekan, Ketua Lembaga, Kepala Biro, dan Kepala Unit Pelaksana Teknis wajib melakukan koordinasi dengan unit organisasi baik dengan satuan organisasi di lingkungan UB maupun dengan instansi lain di luar UB sesuai dengantugasnya masing-masing.

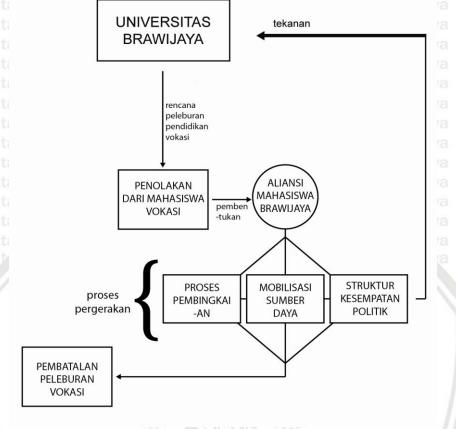
Di Indonesia, OTK terdapat di berbagai institusi dan organisasi dalam masyarakat, dan beberapa diantaranya diatur dalam peraturan menteri. Dalam kehidupan kampus, sebuah instansi pendidikan tinggi memiliki OTK yang diatur oleh Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi dan di dalamnya tertera mengenai struktur pendidikan, struktur organisasi dan tata kerja kampus tersebut. Peraturan menteri mengenai OTK diperbaharui tiap tahunnya, dalam penelitian kali ini, penentuan OTK tahun 2016 lalu menjadi penyebab terjadinya gerakan penolakan oleh mahasiswa dikarenakan dihapuskannya Pendidikan Vokasi dalam bagian Fakultas dan Pascasarjana.

## 2.3 Kerangka Berpikir

Sebagai upaya untuk tetap menjaga fokus sesuai kepada rumusan masalah dan tujuan penelitian, akan dibuat sebuah kerangka berpikir yang menjadi acuan penelitian.

> Universi **Gambar 2.2** a Universitas Brawijaya Kerangka Berpikir Wersitas Brawijaya





Sumber: Diolah oleh Penulis, 2017

Gambar 2.2 yang berupa gambaran kerangka berpikir penulis telah mencakup kronologi pergerakan, aktor yang terlibat serta hal-hal yang berpotensi menjadi fokus penelitian. Pergerakan dimulai sebagai bentuk penolakan kepada usulan dari Kemenristekdikti tentang Brawllaya pelaksanaan pendidikan vokasi berada di tiap fakultas direalisasikan pihak Rektorat Universitas Brawijaya menjadi rencana peleburan pendidikan vokasi dengan fakultas lain. Penolakan Brawijaya tersebut dimulai dari mahasiswa vokasi, yang kemudian berkembang menjadi aliansi mahasiswa Brawijaya brawijaya. Pergerakan mereka akhirnya menimbulkan tekanan kepada pihak Rektorat Universitas Brawijaya dan Kemenristekdikti sehingga membatalkan rencana peleburan vokasi.



Fokus penelitian terletak pada aspek-aspek gerakan yang telah dipaparkan dalam landasan teoritis yaitu bagaimana strategi mobilisasi sumber daya, proses pembingkaian dan awijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya pemanfaatan struktur kesempatan politik dapat menghasilkan tekanan yang mampu merubah rencana peleburan vokasi. Dalam menjelaskan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini juga akan s Brawijaya terjawab secara otomatis yaitu mengenai siapa saja aktor yang terlibat, strategi apa yang digunakan dan mengapa strategi gerakan tersebut dapat berhasil.

### **BAB III**

## METODE PENELITIAN PERSONAL BRANDAYA

# 3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah tata cara sistematis tentang bagaimana sebuah penelitian dilaksanakan. Pendekatan penelitian adalah sebuah desain penelitian yang umumnya terbagi menjadi dua macam, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Sesuai kebutuhan penulis, penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Tipe data yang naratif merupakan sebuah kebutuhan dalam penelitian ini, mengingat objek penelitian yang meliputi strategi dan kronologi gerakan yang dilakukan aliansi brawijaya sepanjang tahun 2016 lalu. Jawaban yang mendalam dari informan akan memberi gambaran yang jelas mengenai apa yang menjadi kunci keberhasilan gerakan tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini mengandalkan teori sebagai landasan berpikir bahkan sebelum data didapatkan dan akan menyajikan data dalam format deskripsi naratif. Metode tersebut dipilih atas dasar sifat metode deskriptif kualitatif yang memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Berdasarkan deskripsi tersebut, penelitian ini akan berfokus kepada pengambilan data dari aktor-aktor penting yang terlibat secara langsung dalam gerakan, dengan membatasi data pada rumusan masalah; bagaimana gerakan penolakan peleburan vokasi oleh aliansi mahasiswa brawijaya.

W

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*, Prenada Media Group, 2007

### 3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah upaya untuk memusatkan konsentrasi penelitian kepada beberapa Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya batasan masalah saja, hal ini dilakukan untuk mencegah melebarnya pembahasan dan ketumpulan pembahasan kepada masalah yang krusial dalam hal yang sedang diteliti. Universitas Brawijaya

Penelitian ini berfokus kepada satu pertanyaan besar pada rumusan masalah; bagaimana gerakan penolakan peleburan vokasi oleh aliansi mahasiswa brawijaya? Penelitian ini akan berfokus kepada penjawaban pertanyaan tersebut secara mendalam.

### 3.3 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi dan objek penelitian adalah tempat dan objek target yang menjadi fokus penelitian. Lokasi penelitan mengambil tempat di mana para objek penelitian, yaitu aktor gerakan yang merupakan mahasiswa Universitas Brawijaya, berdomisili yaitu di Kota Malang. Objek penelitian adalah gerakan sosial yang dilakukan oleh aliansi mahasiswa UB dalam menolak rencana peleburan Pendidikan Vokasi tahun 2016 lalu.

### 3.4 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, penulis memilih teknik purposif untuk menentukan informan. Kriteria yang utama bagi informan penelitian ini adalah:

- a. Mahasiswa yang terlibat penuh dalam gerakan penolakan rencana peleburan vokasi di Universitas Brawijaya tahun 2016 lalu
- b. Mahasiswa yang memberi dampak signifikan kepada gerakan penolakan rencana peleburan vokasi di Universitas Brawijaya tahun 2016 lalu.

Berangkat dari kriteria dan penjelasan diatas, penulis selanjutnya akan menentukan 3 Berangkat jenis informan yang akan dipilih sebagai berikut: wijaya Universitas Brawijaya



- 1. Informan Kunci: Basma Wiraisy, Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya (UB) tahun 2016. Selain memiliki keterlibatan penuh dalam gerakan tahun 2016 lalu, Ketua BEM Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya tahun 2016 merupakan salah satu aktor gerakan yang penting karena memiliki posisi salah satu aktor gerakan yang penting karena memiliki posisi salah satu aktor gerakan yang penting karena memiliki posisi salah satu aktor gerakan yang penting karena memiliki posisi salah satu aktor gerakan yang penting karena memiliki posisi salah satu aktor gerakan yang penting karena memiliki posisi satu aktor gerakan yang penting karena yang strategis secara struktural.
- 2. Informan Utama: Yogie Armanda, Ketua Dewan Perwakilan Mahasiswa UB dan Zahid Abdurrahman, Presiden Eksekutif Mahasiswa UB tahun 2016. Dipilih sebagai informan dari luar tubuh gerakan yang memiliki tanggung jawab dan wewenang atas penyelesaian konflik yang terjadi dalam gerakan penolakan peleburan Pendidikan Vokasi.
- 3. Informan Tambahan: Rizal Kuncoro, mahasiswa Fakultas Hukum UB, selaku perwakilan dari HMI dalam gerakan penolakan peleburan Pendidikan Vokasi. Elvan Rifqi, Ketua Himpunan Perpajakan Vokasi, selaku pihak yang berkonflik di tahapan konsolidasi gerakan. Albungkari Yusuf, selaku Ketua Divisi Kebijakan Publik BEM Vokasi.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

pengumpulan data adalah rangkaian kegiatan bertujuan untuk Teknik yang mengumpulkan data-data yang akan mendukung penelitian. Penelitian ini akan menggunakan 2 teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi.

### Wawancara

Pengumpulan data dalam penelitian ini amat bergantung pada pernyataan informan atas gerakan yang mereka lakukan tahun 2016 lalu. Wawancara akan menjadi teknik pengumpulan data yang paling krusial dalam penelitian ini. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview).



Wawancara mendalam menurut Burhan Bungin adalah sebagai berikut, wawancara mendalam (in-depth interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.<sup>2</sup>

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa keunggulan teknik ini, layaknya keunggulan pendekatan penelitian kualitatif, adalah pada jawaban yang diperoleh berbentuk narasi deskriptif yang mendalam. Selain itu, fleksibilitas teknik ini akan memberikan temuan data yang lebih luas.

### 2. Dokumentasi

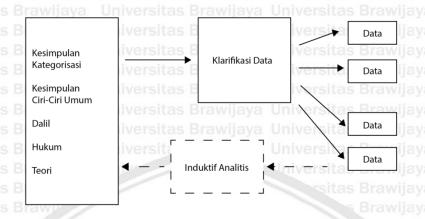
Dokumentasi yang dimaksud adalah penyediaan dokumen yang terkait dengan penelitian secara akurat. Data tersebut berbentuk gambar, tulisan dan rekaman yang akan mempertegas keabsahan data yang diperoleh.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, dibutuhkan sebuah teknik analisis atas data tersebut demi menghasilkan pembahasan yang kredibel dan akurat. Dalam penelitan metode deskriptif kualitatif, model strategi analisis data dapat dilihat pada gambar berikut.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Ihio

Gambar 3.1 Model Strategi Analisis Data Deskriptif-Kualitatif



Sumber: Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif Edisi Kedua, Prenada Media Group, 2007

Untuk lebih lanjut menjelaskan langkah-langkah dalam analisis data yang digambarkan pada gambar diatas, penulis akan menggunakan prinsip dari Miles dan Huberman tentang tahap analisis data. Tahapan analisis data terbagi menjadi 3:

### 1. Reduksi Data

Tahap ini akan menajamkan, menggolongkan dan mengarahkan informasi sehingga data yang diperoleh terkategori sehingga memudahkan proses analisis dan penarikan kesimpulan.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah pengumpulan informasi yang bersifat kronologis dan akan memberi gambaran yang jelas atas fenomena yang sedang diteliti, dalam hal ini, gerakan sosial. Penyajian berbentuk narasi akan menjelaskan informasi dari data yang telah direduksi (tahap 1) agar memudahkan proses penyimpulan.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang diperoleh kemudian akan ditarik kesimpulannya menggunakan prinsip-prinsip dan dalil yang ada dalam teori awal, pada kesimpulan awal, pernyataan yang dikemukakan masih



bersifat sementara hingga proses verifikasi dilakukan. Proses verifikasi adalah proses pencarian kejenuhan data dimana penulis akan menemukan jawaban yang sama atas pertanyaan yang sama dari data yang telah disajikan. Pertanyaan dan jawaban yang sama akan memberi nilai validitas tinggi sehingga kesimpulan dapat bersifat tetap.

### 3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan sebuah prosedur yang akan menjamin data yang diterima oleh penulis memiliki tingkat keabsahan dan kredibilitas yang tinggi. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik triangulasi data untuk mendapatkan tingkat keabsahan data yang tinggi.

Moleong menjelaskan bahwa triangulasi data adalah dilakukan triangulasi data dengan sumber untuk membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber lain.<sup>3</sup> Kejenuhan data merupakan target yang akan dicapai dengan teknik ini yaitu melalui cara mengecek data yang diperoleh dari satu informan kepada informan yang lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pertanyaan kunci yang sama antara informan kunci dengan informan pembanding lainnya (utama dan tambahan) untuk memperoleh kejenuhan data.

21

 $<sup>^3</sup>$ Lexy J Moleong,  $Metodologi\ Penelitian\ Kualitatif,\ Bandung:\ Remaja\ Rosakarya.\ 2007$ 

# Universita BAB IV aya Universitas Brawijaya

## GAMBARAN UMUM Wersitas Brawijaya

### 4.1. Universitas Brawijaya

### 4.1.1. Profil Universitas Brawijaya

Universitas Brawijaya merupakan perguruan tinggi yang beralamat di Jl. Veteran No. 1, Kota Malang. Memiliki lahan seluas 42 hektar, menjadi tempat bagi 15 Fakultas, 1 Pendidikan Wila Vokasi dan 1 Pendidikan Pasca-Sarjana. Universitas Brawijaya memiliki akreditasi peringkat A sa Brawijaya menurut Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT).<sup>2</sup>

Daftar Fakultas yang ada di Universitas Brawijaya adalah Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Ilmu Adminsitrasi, Fakultas Perikanan, Fakultas Peternakan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Fakultas Teknik, Fakultas Kedokteran, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Teknologi Pertanian, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Budaya, Fakultas Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Gigi dan Fakultas Ilmu Komputer. Di Universitas Brawijaya juga terdapat 1 Pendidikan Vokasi dan 1 Pendidikan Pasca-Sarjana.

Universitas Brawijaya juga memiliki beberapa sarana dan prasarana di luar dari kampus Brawijaya yang berada di Indonesia, diantaranya:

- 1. Kampus UB Dieng (Kampus II UB)
  - 2. Kampus UB Kediri (Kampus III UB)
  - Agripreneur Center FP UB di Kasembon, Kab. Malang

Tim PIDK Universitas Brawijaya. Accreditation. 04 09 2017. 03 03 2016. ub.ac.id. https://ub.ac.id/about/accreditation/



Tim PIDK Universitas Brawijaya. Statistic. 04 09 2017. 03 03 2016. ub.ac.id. https://ub.ac.id/about/ub-by-the-

- 4. Kampus UB Jakarta
- 5. Stasiun Percobaan Budidaya Ikan Air Tawar Sumberpasir Stas Brawijaya
- 6. Laboratorium Lapang Terpadu di Jatikerto, Cangar, dan Ngijo.
  - 7. Laboratorium Perikanan Air Payau dan Laut di Probolinggo las Brawijaya
  - 8. Laboratorium Peternakan di Sumbersekar
  - 9. Institut Biosains
  - 10. Gedung Layanan Bersama UB
  - 11. Hutan Pendidikan UB di lereng Gunung Arjuno
  - 12. Rumah Sakit UB.<sup>3</sup>

Sampai pada bulan maret 2016, Universitas Brawijaya telah memiliki 162 program studi, dengan pembagian 1 Diploma 1 (D1), 6 Diploma 3 (D3), 2 Diploma 4 (D4), 70 Sarjana (S1), 40 Master (S2), 20 Doktor (S3), 16 Spesialis 1 (Sp1) dan 7 Bidang Profesi, dan memiliki 14.483 Mahasiswa Baru (Tahun 2016) dan 13.623 Lulusan.<sup>4</sup>

# 4.1.2. Sejarah Universitas Brawijaya<sup>5</sup>

Nama Universitas Brawijaya diberikan oleh Presiden Republik Indonesia melalui kawat nomor 258/K/61 tanggal 11 Juli 1961. Nama ini berasal dari gelar Raja-Raja Majapahit yang merupakan kerajaan besar di Indonesia pada abad 12 sampai 15.

Universitas Brawijaya dinegerikan berdasarkan Surat Keputusan Presiden Nomor 196
tahun 1963 dan berlaku sejak 5 Januari 1963. Tanggal tersebut kemudian ditetapkan sebagai hari
lahir (Dies Natalis) Universitas Brawijaya. Perjalanan Universitas Brawijaya sebelum
dinegerikan diawali pada tahun 1957 di Malang berdiri cabang Universitas Sawerigading
Makassar yang hanya terdiri dari dua fakultas yaitu Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>http://ppid.ub.ac.id/dokumen/Profil%20UB%202016.pdf

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Tim PIDK Universitas Brawijaya. Statistic, Op Cit Hl 45

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Tim PIDK Universitas Brawijaya. *History*. 04 09 2017. 03 03 2016. ub.ac.id. https://ub.ac.id/about/history/

Kemudian pada tanggal 1 Juli 1960 diganti namanya menjadi Universitas Kotapraja Malang. Di bawah naungan Universitas tersebut beberapa bulan berikutnya terdapat tambahan dua fakultas yaitu Fakultas Administrasi Niaga (FAN) dan Fakultas Pertanian (FP). Universitas Kotapraja Malang inilah yang kemudian diganti namanya menjadi Universitas Brawijaya

Pada saat dinegerikan, Universitas Brawijaya hanya mempunyai 5 fakultas yaitu Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Ketatanegraan dan Ketataniagaan (FKK merupakan perluasan dari FAN dan saat ini namanya adalah Fakultas Ilmu Administrasi - FIA), Fakultas Pertanian dan Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan (FKHP). FKHP kemudian dipecah menjadi dua fakultas pada tahun 1973, yaitu Fakultas Peternakan (FPt) yang berada di Universitas Brawijaya dan Fakultas Kedokteran Hewan yang berada di bawah naungan Universitas Airlangga. Fakultas Teknik (FT) berdiri tahun 1963 berdasarkan Surat Keputusan Menteri PTIP nomor 167 tahun 1963 tertanggal 23 Oktober 1963.

# 4.1.3. Visi dan Misi Universitas Brawijaya<sup>6</sup>

## **VISI**

Visi universitas adalah menjadi universitas yang terkemuka di bidang pendidikan, penelitian dan engabdian kepada masyarakat, berperan aktif dalam peningkatanperadaban, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta mampu memecahkan berbagai masalah kemasyarakatan.

### MISI

Misi universitas adalah :

a. Menyelenggarakan proses pendidikan untuk membantu peserta didik menjadi manusia yang berkualitas, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkemampuan akademik dan/atau profesional sehingga mampu berperan secara bermakna di segala aspek kehidupan masyarakat;

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Tim PIDK Universitas Brawijaya. *Vission and Mission*. 04 09 2017. 03 03 2016. ub.ac.id. https://ub.ac.id/about/vision-and-mission/

b. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan masional.

### 4.1.4. Program Vokasi Universitas Brawijaya awijaya Universitas Brawijaya

Universitas Brawijaya memiliki Program Vokasi untuk mendidik dan meluluskan mahasiswa yang memiliki fokus kepada pendidikan Diploma. Program Vokasi Universitas Brawijaya telah ada sejak tahun 1979, dan terus berkembang setelah itu. Pada tahun 2009, Universitas Brawijaya memisahkan antara pendidikan sarjana dengan pendidikan diploma dengan cara mengkhususkan lingkungan belajar-mengajar bagi Program Vokasi.

Hingga saat ini, Program Vokasi Universitas Brawijaya telah memiliki 4 Program Studi dengan 13 Bidang Keahlian di bawahnya, dan mendidik dari strata Diploma 3 (D3) hingga Sarjana Terapan (D4). Berikut daftar Bidang Keahlian di Program Vokasi Universitas Brawijaya:

- 1. Bidang Keahlian Sekretaris
- 2. Bidang Keahlian Perpajakan
- 3. Bidang Keahlian Perbankan
- 4. Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komputer
- 5. Bidang Keahlian Manajemen Informatika
- Bidang Keahlian Usaha Wisata
- 7. Bidang Keahlian Bahasa Inggris Universitas Brawijaya
- 8. Bidang Keahlian Desain Komunikasi Visual
- 9. Bidang Keahlian Public Relations as Brawijaya Universitas Brawijaya
- 10. Bidang Keahlian Manajemen Informasi Bisnis dan Multimedia Brawijaya
- 11. Bidang Keahlian Broadcasting dan Production House

- 12. Bidang Keahlian Perpustakaan dan Kearsipan
- 13. Bidang Keahlian Akuntansi Terapan

## 4.1.4.2. Visi dan Misi Vokasi Universitas Brawijaya

### VISI Iniversitas Brawijaya

Menjadi lembaga pendidikan vokasi yang menitik beratkan kepada pengembangan potensi diri untuk meraih keahlian dan kompetensi serta menjadi insan cerdas, kreatif dan inovatif serta mampu memanfaatkan ipteks untuk bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

Universitas Brawijaya

- Menggali dan mengembangkan potensi yang terpendam dalam diri masing-masing peserta didik, sehingga memperoleh keahlian dan kompetensinya;
- 2. Memotivasi dan menfasilitasi peserta didik untuk menjadi insan cerdas, kreatif, inovatif dan kompetitif serta percaya diri untuk menuju sukses dalam berikhtiar untuk menempuh kehidupan;
- 3. Mampu memanfaatkan dan menerapkan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri;

Mempunyai daya saing yang tinggi dalam bidang keahlian dan kompetensi yang dimilikinya di tingkat Nasional maupun tingkat Internasional.



# Universita BAB V aya Universitas Brawijaya

## GERAKAN PENOLAKAN PELEBURAN VOKASI

### 5.1 Kronologi Gerakan Sosial

Berikut akan dijelaskan secara kronologis mengenai gerakan penolakan peleburan Program Vokasi Universitas Brawijaya.

### 5.1.1. Polemik Sistem Pendidikan Tinggi di Indonesia

Akar masalah yang dihadapi oleh aliansi mahasiswa brawijaya dalam gerakan pada tahun 2016 tersebut merupakan adanya polemik dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia dan Sarawijaya dalam pengelolaan pendidikan Vokasi di Universitas Brawijaya. Vokasi di Universitas Brawijaya didirikan secara terpisah pada tahun 2009, pendirian tersebut tidak menyematkan nama Fakultas di Vokasi, namun, pengelolaan Vokasi tersebut mirip dengan Fakultas lainnya di Universitas Brawijaya. Pada penjelasan di bagian sejarah di tautan resmi Vokasi UB, dijelaskan bahwa berdasarkan arahan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi pada "rembuk nasional" melalui Peraturan Rektor Nomor: 246A/SK/2009 tanggal 24 Juni 2009 Universitas Brawijaya mengambil kebijakan bahwa penyelenggaraan Program Diploma I, II, III, dan Sarjana Terapan wija diselenggarakan dan dikelola secara terpusat di Universitas yang pelaksanaannya dilakukan oleh s Brawijaya Pendidikan Vokasi sebagaimana tersebut dalam Peraturan Rektor Universitas Brawijaya walau Sarawijaya pada kenyataannya, posisi Vokasi di struktur organisasi UB tahun 2012 menempatkan Vokasi di bawah tanggung jawab WR II (Bagian Keuangan) bersamaan dengan UB Smart School.

# Gambar 5.1 Posisi Vokasi di Struktur Organisasi UB

Sejarah. 27 November 2017. http://vokasi.ub.ac.id/sejarah/

Sumber: Tim Litbang Aliansi Mahasiswa Vokasi

Pada tahun 2014, terbit Permendikbud Nomor 139 Tahun 2014 yang menjelaskan bahwa pembentukan dan/atau perubahan Organisasi Perguruan Tinggai ditetapkan oleh Menteri setelah dilakukan pembahasan dan koordinasi serta disetujui oleh Kementrian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Sehingga Rektor tidak diizinkan menerbitkan Surat Keputusan tentang pembentukan dan/atau perubahan Organisasi Perguruan Tinggi termasuk pendirian Fakultas atau unit organisasi lainnya. Pada titik ini, status Vokasi di Universitas Brawijaya mulai dipertanyakan.

Apabila pihak rektorat UB telah menetapkan bahwa Vokasi adalah sebuah Fakultas sejak tahun 2009, maka permasalahan legalitas di tahun 2016 dapat dihindari. Penetapan Vokasi menjadi Fakultas ini baru diusahakan oleh rektorat pada tahun 2015, hal ini menimbulkan kebingungan dan menyebabkan Kemenristekdikti untuk menolak usulan penetapan Vokasi menjadi Fakultas di UB. Posisi Kemenristekdikti pada saat itu tidak mengetahui bahwa UB telah Salawijaya mendirikan "Fakultas" Vokasi sejak tahun 2009, dengan gedung, sistem dan telah menembus



lebih dari 1000 orang lulusan. <sup>2</sup> Sesuai dengan penjelasan dari Basma, Ketua BEM Vokasi yang terlibat dalam proses mediasi bersama Tim Gugus ke Kemenristekdikti,

> ...akhirnya saya berangkat lagi ke Kemenristekdikti, istilahnya saya cross-check masalah surat itu (rekomendasi peleburan). Itu, bertemu sama direktur kelembagaan. Saya mengklarifikasi bahwa saya ingin bertemu Dirjen, pak Patdono, karena dia yg tanda tangan. Terus dia bilang "gak bisa mas, posisinya loh" saya bilang kalo saya (UB) kan mengusulkan, dia bilang, "usalnnya gabisa diterima" akhirnya saya ceritakan ke Kemenristekdikti, posisi (Vokasi UB) sudah terbangun, ada gedung, ada sistem, ada nama, bendera dan lainnya.Ada mahasiswa 3000 orang... ...yang efektif dan aktif, saya bilang bahwa kalo Bapak kirim surat gini (rekomendasi peleburan) bermasalah ini. Dia bilang, "lah, saya tahunya ini hanya untuk usulan". Nah, ini yang miss. Jadi waktu itu ketika transisi Kementrian pun waktu itu ada masalah, tidak ada penyampaian informasi terhadap surat-surat yang masuk. Dikiranya (surat pengusulan Fakultas Vokasi dari UB) hanya usulan, padahal kita udah jalan (sudah berdiri)..."3

Selain kesalahan rektorat UB yang tidak segera mengurus status legal Vokasi pemerintahan Indonesia juga tidak memiliki inisiatif untuk menetapkan status Vokasi yang telah berdiri sejak tahun 2009 tersebut. Terjadinya transisi pejabat, baik di rektorat UB maupun di Kementrian Indonesia, juga menimbulkan kebingungan yang disinyalir mencegah penetapan legalitas Vokasi. Polemik di tataran pemerintahan Indonesia memberi dampak buruk bagi sistem pendidikan tinggi Indonesia secara umum dan kepada keberlangsungan Vokasi UB secara

## 5.1.2. Permasalahan-Permasalahan Program Vokasi Universitas Brawijaya

Semenjak pendidikan Vokasi dijalankan terpisah dengan pendidikan sarjana sesuai dengan keputusan rembuk nasional dan SK rektor pada tahun 2009, Vokasi Universitas Brawijaya berjalan menghadapi permasalahan.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Legalitas Program Vokasi UB Tak Jelas. Op Cit Hl.3 Brawijaya Universitas Brawijaya

Hasil Wawancara dengan Presiden BEM Program Vokasi UB pada tanggal 31 Mei 2017, Op Cit. Hl. 4

permasalahan yang muncul hampir selalu berdampak kepada mahasiswa Vokasi, mulai dari keleluasaan berorganisasi yang kurang hingga kepada fasilitas belajar yang tidak memadai.

Dari segi organisasi mahasiswa, Program Vokasi Universitas Brawijaya sendiri masih tergolong prematur. Tercerminkan dengan belum lengkapnya himpunan mahasiswa di tiap program studi dan mereka tidak memiliki DPM. Keadaan ini telah ada sejak tahun 2009 hingga 2016, dan himpunan mahasiswa baru lengkap keberadaannya pada tahun 2016. Hal ini dikarenakan keadaan sosial di lingkungan Vokasi yang cenderung tidak aktif berorganisasi, dikarenakan apatisme. Kondisi tersebut dijelaskan oleh Elvan, selaku Ketua Himpunan Perpajakan,

"...setelah diadakannya gerakan tahun 2016 lalu, memang terjadi perubahan di vokasi yaitu anak-anaknya (mahasiswanya) jadi lebih tidak apatis (terhadap isu yang ada)..."

Diperkuat juga dengan pernyataan dari Basma tentang keberadaan kelompok yang apatis selama gerakan berlangsung sebagai berikut,

"...jadi memang selagi saya coba bentuk (kekuatan) dan terus diskusi, memang ada kelompok yang apatis. Nah kelompok inilah yang memang jadi target, seakan saya bilang dengan diskusi 'bangun, bangun, kampus kalian mau digusur' biar mereka gerak juga gitu..."

Pernyataan-pernyataan tersebut menjelaskan bahwa keadaan sosial di Program Vokasi sebelum adanya gerakan tahun 2016 mayoritas condong kepada sikap apatis terhadap lingkungan sekitar mereka. Walaupun tetap ada sekelompok mahasiswa yang memiliki tingkat kepedulian yang tinggi, namun apabila mayoritas massa tidak mampu bergerak (dikarenakan apatis), maka sebuah perubahan, baik pembangunan sebuah himpunan, DPM atau perubahan positif lainnya, tidak mampu untuk dicapai.

ij

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua Himpuna Perpajakan Program Vokasi UB Periode 2016, pada tanggal 5 September 2017 Pukul 13.00 WIB *via chat LINE* 

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Presiden BEM Vokasi UB tahun 2016, tanggal 31 Mei 2017. *Op Cit* Hl. 4

Masih dari segi organisasi kemahasiswaan, feedback dan dukungan dari pihak birokrasi Program Vokasi amat rendah. Dibuktikan dengan pendanaan pada kegiatan mahasiswa yang selalu sedikit. Sebagaimana dijelaskan oleh Albungkari mengenai kondisi Vokasi pasca aksi,

Universitas Brawijava (menteri) KP (Kebijakan Publik) sekarang ini udah Iniversitas Brawijava memperbaiki yang di dalem (internal) jadi hubungan antara BEMdengan Universitas birokrasi itu udah luwes. Itu udah luwesbanget sekarang. Sampai akhirnya kemarin turun 200 jutaan. Padahal dulu paling banyak tuh cuma 5 juta..."6

Dari segi birokrasi, Program Vokasi Universitas Brawijaya sempat menghadapi masalah besar ketika lulusan mereka tidak diperbolehkan untuk melanjutkan studinya ke Universitas lain, dikarenakan ijazah mahasiswa tersebut tidak tercatat di forlap dikti. Ternyata, selama sekian lama berdiri dan meluluskan mahasiswa, beberapa mahasiswa Program Vokasi tidak tercatat di forlap dikti. Hal tersebut merupakan masalah besar dikarenakan ijazah yang mahasiswa tersebut dapatkan berstatus ilegal. Permasalahan ini akhirnya diselesaikan melalui advokasi yang melibatkan seluruh elemen Program Vokasi, mahasiswa dan birokrat, dibantu oleh rektorat Universitas Brawijaya.

Vokasi akhirnya kembali menghadapi permasalahan besar terkait eksistensi Fakultas mereka, ketika muncul isu peleburan Vokasi kembali ke dalam Fakultas yang sejurusan.

### 5.1.3. Rencana Peleburan Program Vokasi

Sebagai pelopor pergerakan, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) program vokasi merupakan pihak yang pertama kali mendengar isu peleburan program vokasi Universitas Brawijaya kembali ke dalam Fakultas. Info tersebut didapatkan BEM Program Vokasi dari Prof. Arief Prajitno, selaku Wakil Rektor (WR) III Bidang Kemahasiswaan Universitas Brawijaya. Info tersebut disalurkan melalui pihak ketiga, yaitu Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) Pusat

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Hasil Wawancara dengan Ketua Divisi Kebijakan Publik BEM Program Vokasi UB pada tanggal 9 Juli 2017 Pukul 09.00 WIB di Rusunawa Universitas Brawijaya



Universitas Brawijaya melalui staff-nya yang bernama Iqro dan akhirnya disampaikan ke ketua BEM program vokasi tahun 2016, Basma. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Presiden BEM Vokasi 2016, Basma,

...kebetulan saya diundang acara himpunan, itu disitu ketemu bareng liliyersitas Brawijaya sama mas Iqro FISIP, DPM Pusat... ... Selang beberapa hari, mas Iqro menjelaskan pertemuannya dengan WR III bahwa ada keputusan senat bahwa vokasi akan dihilangkan..."<sup>7</sup>

dan diperkuat dengan pernyataan dari Menteri Kebijakan Publik BEM Vokasi, Albungkari, bahwasanya,

> .. awalnya isu peleburan itu dilempar oleh salah satu DPM waktu itu mas Iqro, yang ketemu Pak Ai (Prof. Arief, WR III)... ... Basma yang dipanggil dan terus malemnya aku langsung dikabari kalo vokasi mau dilebur..."8

Terjadinya peleburan bukan merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh rektorat Universitas Brawijaya, keputusan tersebut merupakan rekomendasi dari Kemenristekdikti, tercantum pada surat balasan untuk Rektorat mengenai peresmian Fakultas Vokasi, yaitu surat Kemenristekdikti No.135/C/KL/2016. Terdapat 3 poin yang dijelaskan dalam surat tersebut,

1. Berdasarkan Permendikbud Nomor 139 Tahun 2014 tentang Pedoman Statuta dan Organisasi Perguruan Tinggi dan lampirannya, pembentukan dan/atau perubahan Organisasi Perguruan Tinggai ditetapkan oleh Menteri setelah dilakukan pembahasan dan koordinasi serta disetujui oleh Kementrian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Sehingga Rektor tidak diizinkan menerbitkan Surat Keputusan dan/atau perubahan Organisasi Perguruan Tinggi termasuk tentang pembentukan pendirian Fakultas atau unit organisasi lainnya.



Hasil Wawancara dengan Presiden BEM Program Vokasi UB pada tanggal 18 Juli 2017 Pukul 19.00 WIB di Kantin CL Universitas Brawijaya

Hasil Wawancara dengan Ketua Divisi Kebijakan Publik BEM Program Vokasi UB, Op Cit Hl. 4

- Fakultas adalah himpunan sumber daya pendukung, yang menyelenggarakan dan mengelola pendidikan akademik, vokasi, dan/atau profesi dalam satu atau beberapa pohon/kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3. Pendidikan Vokasi merupakan bagian dari fungsi Fakultas, sehingga penyelenggaraan
  Pendidikan Vokasi ada pada masing-masing Fakultas. Berdasarkan hal tersebut usul
  pendirian Fakultas Vokasi tidak dapat diproses lebih lanjut.

Latar belakang terbitnya surat dari Kemenristekdikti tersebut adalah upaya rektorat Universitas Brawijaya dalam meresmikan Program Vokasi sebagai Fakultas. Namun, Kemenristekdikti menolak dengan alasan yang tertera pada surat tersebut. Berdasarkan surat tersebut, peleburan Vokasi akhirnya dijalankan melalui pasal-pasal di OTK Universitas Brawijaya tahun 2016, contohnya pasal 52.

Menurut Basma, yang selama pergerakan terus menjalin komunikasi dengan Kemenristekdikti, terbitnya surat Kemenristekdikti No.135/C/KL/2016 adalah sebuah kesalah-pahaman. Hal ini dijelaskan oleh Basma, mengenai percakapannya dengan Dirjen Kemenristekdikti selama gerakan berlangsung:

"...akhirnya saya berangkat lagi ke Kemenristekdikti, istilahnya saya cross-check masalah surat itu (rekomendasi peleburan). Itu, bertemu sama direktur kelembagaan. Saya mengklarifikasi bahwa saya ingin bertemu Dirjen, pak Patdono, karena dia yg tanda tangan. Terus dia bilang "gak bisa mas, posisinya loh" saya bilang kalo saya (UB) kan mengusulkan, dia bilang, "usalnnya gabisa diterima" akhirnya saya ceritakan ke Kemenristekdikti, posisi (Vokasi UB) sudah terbangun, ada gedung, ada sistem, ada nama, bendera dan lainnya. Ada mahasiswa 3000 orang... ...yang efektif dan aktif, saya bilang bahwa kalo Bapak kirim surat gini (rekomendasi peleburan) bermasalah ini. Dia bilang, "lah, saya tahunya ini hanya untuk usulan". Nah, ini yang miss. Jadi waktu itu ketika transisi Kementrian pun waktu itu ada masalah, tidak ada penyampaian informasi terhadap surat-surat yang masuk. Dikiranya

1

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Permenristekdikti tentang OTK UB tahun 2016, *Op Cit*. Hl. 31

(surat pengusulan Fakultas Vokasi dari UB) hanya usulan, padahal kita udah jalan (sudah berdiri)..."<sup>10</sup> Brawijaya Universitas Brawijaya

Kesalah-pahaman di tataran Kemenristekdikti tersebut merupakan kesalahan yang terkesan kecil namun berakibat fatal, yaitu pada peleburan Vokasi yang telah memiliki gedung, sistem dan mahasiswa. Permasalahan yang terjadi pada kasus ini merupakan permasalahan klasik birokrasi, yaitu tidak adanya kebersinambungan kinerja antara mantan menteri dengan menteri baru. Keputusan Rembuknas, yang juga tercantum dalam situs resmi Program Vokasi di bagian sejarah, dianggap tidak ada sehingga Kemenristekdikti menerbitkan surat No.135/C/KL/2016 untuk melebur Vokasi. Keputusan Rembuknas merupakan keputusan menteri sebelumnya (Kemendikbud) yang dengan keputusan itu, dan SK Rektor, Vokasi akhirnya dipisah dengan Fakultas dan dikelola secara mandiri.

Namun, kesalahan tersebut tidak dapat diperbaiki dengan sekejap sehingga perlu diadakan upaya nyata dari pihak yang masih peduli akan eksistensi Program Vokasi di Universitas Brawijaya. BEM Vokasi merupakan perwakilan utama dari pihak yang masih peduli tersebut, dan mereka akhirnya mulai bergerak di akhir 2015 sebagai upaya mereka untuk mempertahankan eksistensi Program Vokasi.

### 5.1.4. Konsolidasi Gerakan Sosial

Langkah yang selanjutnya diambil oleh BEM Program Vokasi adalah berupaya untuk menolak surat rekomendasi Kemenristekdikti No. 135/C/KL/2016 dan menolak implementasi OTK Universitas Brawijaya 2016 yang mencantumkan peleburan vokasi ke dalam Fakultas. Gerakan inilah yang selanjutnya disebut sebagai gerakan mempertahankan eksistensi Program Vokasi di Universitas Brawijaya.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>Hasil Wawancara dengan Presiden BEM Program Vokasi UB pada tanggal 31 Mei 2017, Op Cit. Hl. 4



Selanjutnya, gerakan surat Kemenristekdikti tersebut berusaha untuk menolak No.135/C/KL/2016 dan OTK UB 2016 dengan terlebih dulu membentuk kekuatan di dalam Program Vokasi.

Di dalam Program Vokasi, BEM telah memiliki posisi strategis untuk memperoleh Brawijawa dukungan dari elemen-elemen mahasiswa, dari mahasiswa OMEK hingga mahasiswa yang apatis. Setelah membentuk tim Aliansi Mahasiswa Vokasi yang memiliki Tim Litbang khusus Albungkari, selaku menteri di BEM Program Vokasi, selanjutnya ditugaskan oleh Basma, Presiden BEM Program Vokasi, untuk masuk ke forum ketua himpunan, menginformasikan perihal program vokasi akan dilebur ke dalam fakultas, sesuai dengan pernyataannya,

> "...awal kita bergerak niatnya adalah vokasi semua *nih* satu suara. Jadi gimana caranya saya masuk di forum himpunan, itu karena ada yang namanya Kementrian Perhubungan dan ada Depertamen Dalam Negeri. Nah, di situ biasanya ada lingkar Ketua Himpunan. Nah, disitu saya mulai kajian sampai malam. jam 1, jam 2. Kalo gak selesai di kampus kita lanjut di warkop..."11

Forum Ketua Himpunan merupakan target yang tepat untuk direkrut terlebih dahulu, hal ini dikarenakan mereka memiliki akses terhadap mahasiswa dari berbagai kalangan, karena yang mereka gunakan untuk "memanggil" mahasiswa lain untuk bergerak adalah kesamaan Program Studi/Bidang Keahlian. Kesamaan Prodi/BK adalah sebuah alasan umum yang dimiliki oleh tiaptiap mahasiswa sehingga memperkecil resiko tabrakan kepentingan di dalamnya.

# 5.1.4.1. Konsolidasi dengan Birokrat Vokasi Wilaya Universitas Brawijaya

Gerakan mengetahui bahwa problema yang mereka hadapi ini tidak akan selesai hanya menggunakan kekuatan mahasiswa saja, diperlukan bantuan dari pihak birokrat untuk kelancaran s Brawijaya

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Hasil Wawancara dengan Ketua Divisi Kebijakan Publik BEM Program Vokasi UB, Op Cit. Hl. 4



gerakan sosial secara umum. Atas dasar inilah Basma maju untuk mengkomunikasikan rencana penolakannya kepada pihak birokrat Vokasi, sesuai dengan pernyataannya,

"...Tentutnya untuk mendapat dukungan, saya lihat proporsinya, karena saya gak hanya main di tataran mahasiswa, saya naik juga untuk di tataran Vokasi (birokrat) dulu, mencoba untuk dapet galangan dukungan dari dosen-dosen dan lainnya, dengan cara saya ke pajabat struktural, saya bicarakan, lalu dari mereka akan viral-kan ke dosen-dosen, pegawai dan lainnya..."

12

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa gerakan memiliki dukungan dari pejabat struktural di birokrat Vokasi sehingga mampu juga mendapatkan dukungan dari birokrat Vokasi secara luas. Mengenai siapa saja pejabat birokrat yang dimaksud, Basma menjelaskan bahwa,

"Ya dia itu jelas ada (Prof Munir, Ketua Program Vokasi) tapi kan beda jalur. Prof Munir juga bertugas di Kemenristekdikti. Dia di atas, saya di bawah awal-awalnya. Lalu yang kedua akhirnya saya dekatkan ke Pak Darmawan PD 2 saya. Ya Pak Darmawan ini lah yang mulai 'yaudahlah, Prof Munir lama nih kita jalan aja' gitu katanya. Ya akhinrya kita bagi, saya ke Kementrian, PD 2 saya ke barisan politiknya. Ya barisan politiknya dia, NU itu waktu itu PBNU. Bantuannya itu dia bangun dulu lewat situ..."

Setelah itu, Basma juga menjelaskan bahwa dengan adanya dukungan dari Pak Darmawan, gerakan memiliki keleluasaan untuk berkomunikasi dengan Kemenristekdikti, begitu pula mendapatkan keleluasaan untuk mendapatkan dukungan dari elit politik yang bersinggungan dengan Kemenristekdikti, selanjutnya akan dijelaskan di sub bab mediasi. Hal ini terjadi karena adanya jaringan sosial yang luas dari pejabat birokrat tersebut.

Basma merupakan perwakilan dari gerakan mahasiswa yang bertugas untuk mendapatkan dukungan, berkomunikasi dan melakukan *lobbying* dengan pihak di luar gerakan, seperti birokrat, rektorat hingga aktor-aktor politik Negara. Dengan adanya dukungan dari pejabat

13 Ibid

1/

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Presiden BEM Program Vokasi UB pada tanggal 18 Juli 2017, Op Cit. Hl. 54 hiversitas Braw

struktural di birokrat Vokasi, gerakan telah membuka sebuah struktur kesempatan politik yang selanjutnya akan sangat membantu gerakan untuk memenuhi tuntutan mereka.

# 5.1.5. Problema dalam Konsolidasi ersitas Brawijaya Universitas Brawijaya

Ketika BEM dan para Ketua Himpunan telah bersatu dan sepakat untuk bergerak, setelah 2-3 minggu waktu berjalan terjadi perpecahan di dalam aliansi tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh Albungkari,

> ..ketika sudah jadi (kekuatannya), akhirnya terlintas "ayo berjuang rame-rame", cuman balik lagi. Ya saya gak ngerti, ketika diajak gerak, satu-satu (Ketua Himpunan) mulai luntur. Kayak, "ya ngapain sih perjuangin vokasi." terus mereka juga, kalo saya ya, kalo dari sisi saya, pengen eksistensi yang sama (memiliki kedudukan yang sama dengan BEM, menentukan arah gerakan). Jadi saya bilang, "gerakannnya begini aja", mereka menimpali"gabisa harus begini". Mereka paksakan kehendak. Saling ngotot akhirnya. Nah ditambah lagi di himpunan mereka sendiri juga masalah politik kampus sebelumnya, saat pemilihan Basma (Presiden BEM 2016). Jadi Basma itu dulu itu calon tunggal. Jadi lawannya itu kotak kosong. Banyak yang gasuka sama dia. Termasuk kahim-kahim ini. Jadi ada kahim-kahim yang mau masuk di kabinetnya Basma, cuma akhirnya Basma putuskan untuk tidak*masukin*, mungkin karena sakit hati, mereka jadi kahim akhirnya kita seolah-olah mampu merangkul di awal tapi akhirnya mereka jadi partai oposisi. Akhirnya setelah 2-3 minggu. Saya bilang ini tidakbisa (bikin kekuatan di Vokasi). Akhirnya, "gimana nih, Bas?" Basma yang bilang 'yawes, cari massa diluar'..."14

Pernyataan tersebut diperjelas oleh Basma. Ketika dikonfirmasi, Basma mengakui adanya perpecahan dan menjelaskan bahwa,

"Ya benar, seperti itu. Karena konteksnya kita bikin ring terus-terusan. Tapi kalo di luar kan temen-temen punya konsentrasi masing-masing, karena kan ya saya maafkan mereka karena mereka itu himpunanhimpunan yang baru. Jadi saya ga bisa insist ke mereka lah. Jadi intinya ketika di dalam gabisa dikondisikan, ya saya keluar, nanti di luar kita minta hearing, kita teriak terus hingga yang di dalam tadi akan tertarik ke luar..."<sup>15</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> *Ibid* Iniversitas Brawijaya <sup>15</sup>Hasil Wawancara dengan Presiden BEM Program Vokasi UB pada tanggal 18 Juli 2017, *Op Cit*. Hl. 54

Di posisi ketua himpunan, Elvan mengakui bahwa ada perbedaan pendapat antara dia, selaku ketua himpunan perpajakan 2016, dengan BEM Vokasi 2016, sebagaimana yang dia jelaskan ketika ditanya mengenai argumen apa yang terjadi sehingga terjadi perpecahan,

Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya

"...mungkin yang dari saya itu kayak temen-temen vokasi ketika melakukan rentetan planningnya terlalu terburu-buru, jadi segala hal di buru-buru padahal sepengeliatan saya itu bisa dilakukan dengan santai, ini salah satu pendapat saya..."<sup>16</sup>

Elvan merupakan satu diantara beberapa ketua himpunan lain yang memiliki perbedaan pendapat dengan BEM Vokasi. Perbedaan pendapat merupakan sebuah hal yang sering terjadi di dalam sebuah gerakan sosial, hal ini selanjutnya akan dibahas di bagian proses framing

### 5.1.6. Rekonsolidasi Gerakan Sosial

Setelah terjadi perpecahan diakibatkan perbedaan pendapat, BEM Vokasi kembali tidak memiliki kekuatan dan massa. Para Ketua Himpunan mayoritas telah pergi dan tidak lagi terlibat dalam gerakan. Menghadapi hal ini, BEM Vokasi memperluas kajian dengan cara-cara seperti rapat tertutup hingga sambang Fakultas. Perluasan kajian adalah upaya BEM Vokasi untuk kembali membentuk kekuatan dan memperoleh massa. Berikut beberapa strategi yang digunakan gerakan untuk rekonsolidasi gerakan sosial.

## 5.1.6.1 Rapat Tertutup

Rapat tertutup dilakukan untuk menyampaikan bahwa Vokasi memiliki masalah dan mengajak untuk bergabung bersama untuk menyelesaikan masalah tersebut. Rapat dilaksanakan secara tertutup dan informal yang dihadiri oleh individu-individu yang memiliki kepedulian yang tinggi akan permasalahan yang dihadapi oleh Vokasi. Terjadi rapat berkali-kali selama pergerakan berlangsung, yang akhirnya membentuk berbagai produk aksi, seperti pembubuhan

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup>Hasil Wawancara dengan Ketua Himpunan Mahasiswa Perpajakan Program Vokasi UB Periode 2016, *Op Cit.* Hl. S



tanda tangan, sambang Fakultas, terlibatnya elemen-elemen mahasiswa Universitas Brawijaya hingga kepada aksi demonstrasi tanggal 17 Mei 2016. Va Universitas Brawijaya

Diadakan juga pembagian ring kajian demi menjaga stabilitas massa yang besar. Mengenai pembagian ring kajian, Basma selaku pelopor gerakan menjelaskan strateginya Brawijaya sebagai berikut,

> ...aksi ini (mempertahankan eksistensi Vokasi) kan dibuat *ring. Ring* 1, 2 dan 3. Karenaga mungkin dong saya langsung masuk ke ring paling besar, terus nanti siapa yang akan jaga di *ring* utama? Tentu jelas saya buat ring 1 saya dulu, berisikan teman-temanBEM pengurus yang konotasinya fokus untuk masalah ini (isu peleburan). Lalu yang kedua ada pada staffBEM. Lalu bagaimana BEMsecara keseluruhan. Lalu di masyarakat vokasi. Lalu nanti terakhir di masyakarat luas (mahasiswa UB umum) seperti apa. Tapiitu geraknya ga satu-satu, jadi waktu itu saya kejar target saya coba untuk beriringan, jadi setelah saya selesai di ring 1, saya langsung ke ring 2, saya hadir di ring 1 sebagai inisiator. Jadi diskusi dengan teman-teman yang paham akan gerakan, itu bagaimana kita bentuk isi dan arah geraknya. Itu kita bentuk dulu di ring 1.Lalu setelah itu ke ring 2, itu teman-temanKebijakan Publik yang jabarin ke Kahim. Lalu di ring 3 saya hadir untuk jadi penjamin, istilahnya saya hanya menceritakan lalu dibantu temen-temen Kebijakan Publik yang lain, untuk menjelaskan. Ketiga ring tersebut jalan beriringan. Lalu bikin lagi (ring) di luar isinya teman-teman aliansi, ini mereka mencari cara untuk viralkan ke BEMFakultas. Lalu dari situ kita schedule untuk keliling (sambang Fakultas) lalu dari situsaya minta izin ke mereka untuk propaganda langsung, ga lewat medsos aja tapi saya mau langsung ketemu teman-teman Fakultas lain dan ngadain kajian, biar mereka paham dan mau gerak. Itu sambang Fakultas, lalu ditambah dengan adanya galangan tanda tangan. (hal tersebut) Tujuannya untuk menjelaskan kemereka, secara singkat, bagaimana sebetulnya rentetean masalahnya. Lalu akhinrya coba terus dikelola, berjalan dan akhirnya bergerak,timbul aksi dan rektorat membuka jalan untuk gerak di elit politik..."17 rsitas Brawijaya

Pembagian ring kajian tersebut merupakan tindakan yang digunakan untuk memiliki koordinasi massa dan strategi gerakan yang rapih. Dimana sesuai pernyataan bahwa *ring* terkecil memang ditempati oleh mahasiswa Vokasi yang mengerti mengenai gerakan. Setiap ring yang samulaya

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup>Hasil Wawancara dengan Presiden BEM Program Vokasi UB pada tanggal 18 Juli 2017, *Op Cit*. Hl. 54



terdapat dalam gerakan tersebut berjalan secara beriringan, dengan arti bahwa keputusan tidak mutlak berada di tangan ring terkecil, ring 2, 3 dan ring luar Vokasi juga memiliki andil dalam menentukan arah gerakan dengan pengawasan *ring* utama.

### 5.1.6.2. Ngopi (Ngobrolin Persoalan Vokasi) wawijaya Universitas Brawijaya

Sementara untuk menghimpun massa yang lebih luas dan terbuka, diadakan diskusi terbuka berkala bertajuk Ngopi. Acara tersebut dibuka untuk umum, dan sengaja mengundang beberapa elemen mahasiswa yang telah terhimpun dari konsolidasi, meskipun secara khusus Ngopi bertujuan untuk menjadi sarana informasi bagi mahasiswa di dalam Vokasi. Ngopi diadakan dalam beberapa tahapan dan melibatkan seluruh elemen mahasiswa yang mau terlibat dan ikut mengetahui problema yang sedang dihadapi mahasiswa program vokasi. Ngopi 1 diadakan pada tanggal 18 Maret 2016.

Gambar 5.2 Undangan/Poster Digital Ngopi I





Pada Ngopi 1, BEM Program Vokasi sendiri tidak memiliki data yang cukup sehingga tidak mampu menjelaskan permasalahan secara detail. Ketidak-mampuan BEM Program Vokasi dalam menyajikan data dijelaskan oleh Yogi selaku Ketua DPM Pusat Tahun 2016 sebagai berikut:

"...kalau di Ngopi 1 itu masih sangat *premature*, karena memang banyak pertanyaan oleh audiens, khususnya dari fakultas lain, namun masih belumbisa terjawab oleh teman-teman vokasi pada saat itu... terus datadatanya mereka belum punya..." <sup>18</sup>

Ketidak-siapan ini juga diakui oleh Albungkari selaku pelaksana diskusi tersebut:

"... Ngopi 1 itu dihadiri 100 orang, pertama kalinya terbesar di brawijaya. Tapi disitu hasilnya gagal, karena data-data kita itu belum dapat. Jadi, rencananya kita tuh mau minta saran..." 19

Namun, tujuan utama diadakannya Ngopi yaitu untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai permasalahan besar yang sedang dialami Vokasi telah tersalur secara umum. Belajar dari pengalaman di Ngopi 1, Aliansi Mahasiswa Vokasi yang didukung BEM Program Vokasi mulai menyiapkan berbagai data yang mampu mendukung terjadinya diskusi yang kondusif mengenai isu peleburan program vokasi ke fakultas, diantaranya data yang terpenting adalah Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Brawijaya Tahun 2016.

Ngopi Jilid II diadakan pada tanggal 21 April, sekarang dengan data yang lebih lengkap dan kesiapan yang lebih matang. Memiliki bahasan yang sama dengan Ngopi 1, Ngopi Jilid II diadakan dengan tambahan berupa data-data yang lebih lengkap dan materi yang lebih matang.

Diantara data yang dimiliki yang penting adalah OTK UB Tahun 2016, Surat Rekomendasi Peleburan dari Kemenristekdikti, OTK UB Tahun 2009, Struktur Organisasi UB dan beberapa

į

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Hasil Wawancara dengan Ketua DPM Pusat Universitas Brawijaya pada tanggal 20 Juli 2017 di Gazebo FIA UB

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Hasil Wawancara dengan Ketua Divisi Kebijakan Publik BEM Program Vokasi UB, *Op Cit.* Hl. 4

data penguat mengenai mengapa Program Vokasi perlu berdiri sendiri (tidak dilebur ke Fakultas).

## Universitas Brawijaya Universi Gambar 5.3 /a Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Undangan/Poster Digital Ngopi II itas Brawijaya



Sumber: Tim Litbang Aliansi Mahasiswa Vokasi

Ngopi 1 dan Ngopi Jilid II menjadi titik temu berbagai elemen mahasiswa yang ada di
Universitas Brawijaya, sesuai dengan strategi awal yang telah dipaparkan di tahap konsolidasi,
bahwasanya Ngopi bertujuan untuk menghimpun massa. Elemen mahasiswa yang terlibat dari
Ngopi 1 hingga Ngopi Jilid II di tanggal 21 April 2016 telah mencakup sebagian besar dari
seluruh elemen mahasiswa yang ada di Universitas Brawijaya, dimana semua organisasi
mahasiswa pusat terlibat dalam hal advokasi (EM, DPM Pusat), BEM tiap Fakultas juga terlibat,
OMEK yang terdiri dari HMI, KAMMI, GmnI, GMKI, PMII dan organisasi mahasiswa informal
yaitu SGMI.

### 5.1.6.3. Sambang Fakultas

Selain mengadakan Ngopi yang terkhusus ditujukan untuk mencerdaskan dan menyadarkan mahasiswa Program Vokasi, Aliansi Mahasiswa Vokasi juga gencar melaksanakan

kajian keliling yang berbentuk sowan ke tiap-tiap Fakultas di Universitas Brawijaya, membawa materi Ngopi dan menjelaskan kepada mahasiswa Fakultas terkait.

## University Gambar 5.4 Universitas Brawijaya Dokumentasi Sambang Fakultas Itas Brawijaya







Sumber: Tim Litbang Aliansi Mahasiswa Vokasi

Kajian keliling ini dijalankan untuk mendapat dukungan dari seluruh BEM Fakultas Universitas Brawijaya, juga untuk mendapatkan perhatian mahasiswa secara umum, baik mereka dari OMEK, Organisasi Informal maupun mahasiswa biasa untuk mengetahui bahwa Vokasi memiliki masalah besar dan agar mereka mau untuk terlibat dalam gerakan.

Sowan ke tiap-tiap Fakultas merupakan langkah konkrit sebagai upaya untuk mengumpulkan dukungan dari tiap-tiap elemen mahasiswa Universitas Brawijaya. Dengan Salawijaya tujuan utama yaitu menemui BEM di tiap Fakultas, sambang Fakultas juga secara tidak langsung sambang sambang sambang sakultas juga secara tidak langsung sambang sambang sambang sakultas juga secara tidak langsung sambang sambang sakultas juga secara tidak langsung sakultas juga sakultas juga sakultas sakultas juga sakultas sak menarik perhatian elemen mahasiswa lainnya di luar BEM. Kegiatan ini menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam pelaksanaanya sesuai dengan pernyataan Albungkari selaku pelaksana,

> Kita kajian (sambang Fakultas) dalam 5 hari, dapat sekitar 12 fakultas. Jadi dalam 1 hari itu bisa 4 sampai 5 kali kajian. Pagi FISIP, siang FIA, sore FAPET, malem FP. Bayangin. Jadi itu sih perjuangnnya...

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup>Hasil Wawancara dengan Ketua Divisi Kebijakan Publik BEM Program Vokasi UB, *Op Cit*. Hl. 4



### 5.1.6.4. Galangan Tanda Tangan

Kegiatan sambang Fakultas juga dijalankan bersama dengan meminta tanda tangan, sebuah aksi reperotar yang bertujuan untuk meningkatkan solidaritas dalam tubuh gerakan dan salawijaya mengumpulkan legitimasi baru untuk memperkuat lini massa.

## Gambar 5.5

## Dokumentasi Pembubuhan Tanda Tangan





Sumber: Tim Litbang Aliansi Mahasiswa Vokasi

Pembubuhan tanda tangan di atas kain putih merupakan aksi klasik dalam sebuah gerakan sosial, artinya aksi ini sering digunakan dalam gerakan-gerakan pada umumnya. Hal ini menunjukkan besaran massa yang menolak atau menyetujui sebuah hal dalam masyarakat. Dalam hal ini, pembubuhan tanda tangan menunjukkan besaran massa yang menolak peleburan Vokasi kembali ke dalam Fakultas.

### 5.1.7. Audiensi Brav

Telah dijelaskan mengenai macam-macam strategi gerakan dalam upaya mereka untuk membentuk kekuatan, memperoleh dukungan dan menjaga solidaritas dalam tubuh gerakan. Sementara aksi dan upaya yang berkaitan dengan struktur politik ditempuh sebagian besar dengan cara audiensi dengan pihak terkait. Audiensi juga dilakukan secara berkesinambungan dengan aksi-aksi tersebut di atas. Audiensi dilakukan beberapa kali. Kali pertama adalah pada

tanggal 23 Maret 2016, 2 hari setelah melaksanakan Ngopi Jilid II. Namun, audiensi tidak berjalan dengan lancar dikarenakan tabrakan jadwal dengan rektorat yang akan melaksanakan peresmian kantin *halal lan thoyyiban*.<sup>21</sup> Pergerakan yang diwakili oleh Aliansi Mahasiswa Vokasi dan dibantu oleh EM dan Aliansi Mahasiswa UB hanya mampu memberi *draft* gugatan dan selanjutnya mengadakan *reschedule* audiensi.

Audiensi kedua dilakukan tanggal 31 Maret 2016, didampingi oleh EM, DPM dan dikawal oleh Dians FIA UB. Audiensi dilaksanakan untuk mengetahui status legal Fakultas Vokasi dan mengetahui informasi mengenai dana pagu Vokasi. Audiensi kedua menghasilkan beberapa informasi penting bagi kelanjutan tuntutan gerakan, diantaranya adalah diketahui bahwasanya Vokasi telah diusahakan untuk masuk ke dalam tataran Fakultas di Universitas Brawijaya, namun, Kemenristekdikti menolak dengan surat rekomendasi nomor 135/C/KL/2016 seperti yang dijelaskan sebelumnya. Beberapa Fakultas yang baru diresmikan pada OTK terbaru ini adalah FKG, FKH dan FILKOM, namun hanya Vokasi yang ditolak peresmiannya dikarenakan alasan yang dijelaskan di surat tersebut, mengenai dana pagu, hal tersebut dikelola oleh rektorat. Hal ini dikarenakan Vokasi tidak memiliki keberadaan di OTK UB 2016, sehingga pelaporan anggaran dan distribusinya langsung dilakukan oleh rektorat.

Audiensi ketiga pada 4 April 2016 dilakukan oleh gerakan dengan menyasar Ketua Program Vokasi. Topik audiensi adalah mengenai status legalitas Fakultas Vokasi, topik ini diangkat sejalan dengan hasil audiensi gerakan dengan rektorat sebelumnya. Namun, Ketua Program menyelesaikan audiensi dengan pernyataan "permasalahan legalitas Vokasi sudah di

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup>Tim litbang Aliansi Mahasiswa Vokasi, *Kronologis Advokasi Legalitas Program Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya*, 16 April 2016

urus oleh pihak terkait dan kalian belajar saja",<sup>22</sup> gerakan juga tidak bisa menjadwalkan audiensi lanjutan dikarenakan Ketua Program Vokasi tidak memiliki waktu.

Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya

Pada 15 April 2016, gerakan kembali kepada rektorat untuk mengadakan audiensi sekaligus mengajukan tuntutan agar rektor segera menerbitkan SK mengenai eksistensi Vokasi Universitas Brawijaya. Rektorat menjelaskan bahwa hal tersebut tidak memungkinkan, dikarenakan OTK UB 2016 harus disahkan terlebih dahulu.<sup>23</sup> Untuk menjaga keberlangsungan eksistensi Vokasi pada titik ini, gerakan, dibantu oleh PD II Vokasi, berkomunikasi dengan Kemenristekdikti untuk sementara mencabut surat No.135/C/KL/2016 mengenai peleburan Vokasi. Hal ini dijelaskan Basma, selaku perwakilan yang dikirim ke Kemenristekdikti, sebagai berikut,

"...akhirnya saya berangkat lagi ke Kemenristekdikti, istilahnya saya cross-check masalah surat itu (rekomendasi peleburan). Itu, bertemu sama direktur kelembagaan. Saya mengklarifikasi bahwa saya ingin bertemu Dirjen, pak Patdono, karena dia yg tanda tangan. Terus dia bilang "gak bisa mas, posisinya loh" saya bilang kalo saya (UB) kan mengusulkan, dia bilang, "usalnnya gabisa diterima" akhirnya saya ceritakan ke Kemenristekdikti, posisi (Vokasi UB) sudah terbangun, ada gedung, ada sistem, ada nama, bendera dan lainnya. Ada mahasiswa 3000 orang... ...yang efektif dan aktif, saya bilang bahwa kalo Bapak kirim surat gini (rekomendasi peleburan) bermasalah ini. Dia bilang, "lah, saya tahunya ini hanya untuk usulan". Nah, ini yang miss. Jadi waktu itu ketika transisi Kementrian pun waktu itu ada masalah, tidak ada penyampaian informasi terhadap surat-surat yang masuk. Dikiranya (surat pengusulan Fakultas Vokasi dari UB) hanya usulan, padahal kita udah jalan (sudah berdiri)... ...jadi saya jelaskan, 'bagaimana usulan dari kementrian? Anda mau mengugurkan 3000 mahasiswa. Orang tua dari mereka ini tentu menuntut kalo tidak ada kejelasan. Ijazahnya, posisi (Fakultas)nya ada dimana, kalian bisa tanggung jawab gak? Berarti kan Dikti melanggar' saya bilang begitu. Yaudah di-pending-lah saat itu. "Yaudah saya pending suratnya". Akhirnya dicabut suratnya hingga akhirnya, "Yaudah mas anggap surat itu nggak ada". Yaudah saya pulang ke Malang..."<sup>24</sup> ersias Brawijaya Universitas Brawijaya

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Ibid

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Ibi

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>Hasil Wawancara dengan Presiden BEM Program Vokasi UB pada tanggal 31 Mei 2017, *Op Cit.* Hl. 4

Dialog panjang tersebut menunjukkan bahwa memang terjadi kesalah-pahaman fatal antara Kemenristekdikti dan Universitas Brawijaya mengenai peresmian Fakultas Vokasi, dan menunjukkan bahwa sedikit *lobby* dapat mengubah arah kebijakan dengan cepat, yaitu menjatuhkan pending kepada surat resmi dari Kementrian Indonesia. Mengenai audiensi, tuntutan mahasiswa yang tidak bisa dipenuhi oleh rektorat pada audiensi ketiga diselesaikan oleh gerakan dengan komunikasi langsung ke Kemenristekdikti.

Jadwal audiensi selanjutnya dengan rektorat tertanggal pada 16 Mei 2016, namun, terdapat penundaan oleh rektorat, tersebutkan dalam surat nomor 2746.1/UN10/KM/2016, dengan alasan tabrakan jadwal dengan pelantikan Dekan Fisip.

### 5.1.8. Demonstrasi

Aliansi Mahasiswa Brawijaya, yang sebelumnya telah merencanakan akan mengadakan aksi namun dibatalkan, akhirnya melaksanakan aksi pasca surat penundaan undangan oleh rektorat tersebut terbit. Basma, selaku perwakilan Aliansi Mahasiswa Brawijaya mengakui bahwa sikap rektorat yang menunda audiensi memberi kesan bahwa rektorat menghindar dari masalah yang seharusnya segera diatasi, berikut pernyataan Basma mengenai kesediaan rektorat dalam hadir di audiensi,

"Ya pertamanya sih bersedia tapi sempet ada pemunduran jadwal yang universit Universistilahnya saya anggap bahwa itu menghindar. Posisinya, itu audiensi ke Univer dua yang dihindari. Makanya kita turun aksi..."<sup>25</sup>

Demonstrasi yang diadakan pada tanggal 17 Mei 2016 ini merupakan sebuah langkah paling krusial bagi kemajuan pergerakan Aliansi Mahasiswa Brawijaya dalam mencapai tuntutan mereka. Dikarenakan setelah mereka melaksanakan aksi, media massa mulai meliput pergerakan mereka dan rektorat akhirnya bersedia untuk mediasi permasalahan Vokasi secara formal.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup>Hasil Wawancara dengan Presiden BEM Program Vokasi UB pada tanggal 18 Juli 2017, *Op Cit*. Hl. 54



Terkait persiapan aksi, Aliansi Mahasiswa Brawijaya telah sempat mengadakan konsolidasi yang dikhususkan untuk membicarakan mengenai demonstrasi yang harus dilaksanakan oleh mereka demi mempertahankan eksistensi Program Vokasi di Universitas Brawijaya. Konsolidasi tersebut berlangsung pada tanggal 31 Maret 2016, di depan Rusunawa Universitas Brawijaya. Demonstrasi dijadwalkan berlangsung dengan alasan momentum yang pas (2 Mei, hari pendidikan) dan dikarenakan audiensi yang berlangsung dinilai alot dan tidak memberi dampak signifikan bagi gerakan.

Selama konsolidasi, terjadi argumen mengenai di mana seharusnya Aliansi Mahasiswa Brawijaya melaksanakan aksinya dengan membawa tuntutan penolakan peleburan Program Vokasi. Dari elemen organisasi internal (EM, DPM Pusat) lebih condong untuk melaksanakan aksi di luar kampus di depan gedung DPRD Malang. Sementara dari elemen organisasi ekstra kampus dan perkumpulan mahasiswa, lebih memilih untuk menyelenggarakan aksi di dalam kampus, tepatnya di depan gedung rektorat. Kedua elemen tersebut sepakat untuk melaksanakan aksi pada tanggal 2 Mei 2016, bertepatan dengan momentum peringatan hari pendidikan.

Alasan organisasi internal untuk melaksanakan aksi di DPRD Malang sebagaimana yang dipaparkan oleh Zahid, Presiden Mahasiswa UB tahun 2016,

> "Rasionalisasi EM adalah 1. Advokasi ke rektorat soal vokasi sudah progress tanpa harus demo; 2. Permasalahan vokasi pada saat itu salah satunya berakar ke Kemenristekdikti; 3. Ada momentum hari pendidikan (bersama BEM SI) yang bisa memudahkan eskalasi advokasi menuju Kemenristekdikti; 4. Sehingga kami menganggap aksi di rektorat tidak lebih prioritas dibandingkan ke pusat melalui DPR."<sup>26</sup>

Sementara rasionalisasi OMEK dan organisasi informal lain adalah sebagaimana yang dipaparkan oleh Rizal, kader HMI dan mahasiswa FH UB 2013,

> "...ya menurut aliansi pada saat itu, target dalam gerakan kan jelas yang dituntut adalah kejelasan Vokasi. Tapu malah mau diajak aksi di gedung

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup>Hasil Wawancara dengan Presiden Mahasiswa UB pada tanggal 5 September 2017 di *chat LINE* 

DPRD kan *gak* masuk akal begitu mas... ...sebenarnya bukan OMEK aja, tapi aliansi itu setuju (di rektorat) kecuali EM...<sup>27</sup>

Basma, selaku perwakilan suara mahasiswa Vokasi, memilih untuk tidak melaksanakan aksi pada tanggal tersebut dengan alasan tidak ingin membuat perpecahan di dalam Aliansi

Mahasiswa Brawijaya. Mengenai hal ini, Basma menyatakan,

"lalu waktu konsolidasi, EM pada saat itu sebagai ketua lembaga dalam UB dia memilih untuk aksi di DPRD kota malang. Lalu temen-temen pergerakan akar rumput memilih aksi ke Rektorat. Jadi ada dua blok pada saat itukarena dulu posisinya saya tidak mau menang sendiri, posisinya Vokasi dulu baru naik, baru terdengar suaranya karena permasalahan ini. Saya tidak pilih kedunya, saya pilih untuk *pending* aksi saya. Ya saya *gamau* untuk menjadi pemecah, saya mau semua bertanggung jawab, karena semua sudah buka suara untuk hal itu..."

Upaya Basma dalam menahan demonstrasi dijalankan merupakan tindakan tepat untuk menjaga tingkat solidaritas tiap-tiap elemen mahasiswa yang tergabung dalam Aliansi Mahasiswa Brawijaya.

BEM Vokasi yang diwakili oleh Basma akhirnya mengundur aksi demonstrasi hingga tanggal 17 Mei 2016, sehari setelah rencana audiensi dengan rektorat dibatalkan. Mengandalkan 1 kali rapat koordinasi di tanggal 16 Mei 2016, Aliansi Mahasiswa Brawijaya akhirnya menjalankan aksi pada tanggal 17 Mei 2016 di depan gedung rektorat.

Demonstrasi tersebut berlangsung di pagi hari, bermula pukul 08.00 WIB dan berakhir sekitar pukul 13.00 WIB. Demonstrasi dimulai dengan *marching* yang diawali dari gedung Program Vokasi, memutari kampus Universitas Brawijaya selagi menyambangi tiap-tiap Fakultas dan berakhir di depan rektorat. Massa awal berjumlah kurang lebih 40 orang dan berkumpul hingga 250 orang di rektorat setelah "dijemput" ke tiap-tiap Fakultas.

<sup>28</sup>Hasil Wawancara dengan Presiden BEM Program Vokasi UB pada tanggal 31 Mei 2017, *Op Cit.* Hl. 4

ij

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan Rizal Kuncoro, Perwakilan HMI pada tanggal 10 September 2017 di *chat LINE* versitas Brawijaya

Dengan diliput oleh berbagai media lokal, aksi yang berisikan teriakan dan nyanyian seraya membawa spanduk bertuliskan tuntutan mereka, Aliansi Mahasiswa tersebut akhirnya dipanggil oleh rektor untuk membawa perwakilannya ke lantai 7 untuk menyampaikan aspirasinya langsung kepada rektor dan wakil-wakil rektor, dengan jaminan aksi demonstrasi sa awalawa tersebut dihentikan.

Beberapa hari pasca aksi akhirnya rektorat mengambil langkah mediasi untuk menyelesaikan permasalahan Vokasi dengan membentuk tim yang dikhususkan untuk membentuk Vokasi menjadi sebuah Fakultas yang disebut Tim Gugus Pembentuk Fakultas Vokasi. Latar belakang terbentuknya tim tersebut dijelaskan oleh Basma, selaku salah satu anggota tim tersebut, sebagai berikut,

> "Pasca aksiselang 2 hari saya dipanggil lagi sama PD 2 untuk ke rektor. Setelah berdialog, akhirnya solusi yang diberikan adalah rektor akan buat tim"Yawes kita bikinkan tim!" Lalu dibuatkanlahTim Gugus Pembentuk Fakultas Vokasi. Waktu itu posisinya kita hampir gak masuk. Tapi PD 2 saya bilang, 'saya mau anak ini masuk'. Saya bilang, 'saya mau teman-temanBEM yang saya pilih aja'. Jadi semisal saya gak selesai, anak-anak lain bisa lanjutkan. Karena saya gak liat waktu. Tapi ternyata, Pak Bisri berkata lain. Sistem berkata lain. Katanya' Gabisa mas kalo begitu, kamu ya kamu. Karena ini bicara soal utusan saya. Soalnya berbagai hal yang masuk di BEM ada di kamu.' Yawes. Akhirnya saya terpecut lagi bahwa di periode saya ini (isu legalitas) harus selesai..."29

Terlihat dengan jelas peran Pak Darmawan, selaku PD 2, dalam memanfaatkan kesempatan yang ada untuk menjamin eksistensi Vokasi. PD 2 mendesak rektorat agar memasukkan perwakilan gerakan untuk terlibat dalam upaya mediasi, dalam hal ini, adalah Basma yang dipilih untuk masuk ke Tim Gugus. Selanjutnya, peran PD 2 akan dijelaskan pada sub-bab analisis struktur kesempatan politik. Brawijaya Universitas Brawijaya

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup>Hasil Wawancara dengan Presiden BEM Program Vokasi UB pada tanggal 31 Mei 2017, *Op Cit.* Hl. 4

#### 5.1.9. Mediasi oleh Rektorat

Pasca aksi, rektorat beserta tataran elitnya yaitu senat terus berkomunikasi dengan Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya mahasiswa Program Vokasi mengenai tuntutan yang mereka lemparkan kepada rektorat, yaitu mempertahankan eksistensi Program Vokasi Universitas Brawijaya. Selang beberapa hari, rektorat akhirnya membentuk sebuah tim yang bernama Tim Gugus Pembentuk Fakultas Vokasi yang berisikan rektor, wakil rektor, senat dan Basma selaku perwakilan Aliansi Mahasiswa Brawijaya. Tim ini bertujuan untuk mempertahankan legalitas Program Vokasi Universitas Brawijaya, dengan meresmikannya menjadi sebuah Fakultas. Dengan adanya dukungan rektorat, isu Program Vokasi Universitas Brawijaya akhirnya naik dengan cepat ke hadapan orang-orang penting di Kemenristekdikti.

Berdasarkan pernyataan Basma, Tim Gugus tersebut hanya mengadakan rapat sebanyak 1 kali, dan orang yang bekerja bisa dihitung jari. Basma selaku perwakilan mahasiswa di dalamnya menjadi aktor kunci yang akhirnya melakukan proses lobbying ke Kemenristekdikti, dengan bantuan Tim Gugus. Proses lobby tersebut bertujuan untuk meluruskan maksud Universitas Brawijaya dalam meresmikan Program Vokasi yang telah ada gedungnya, sistemnya dan mahasiswanya untuk menjadi sebuah fakultas.

Proses lobby dimulai dengan mencoba untuk bertemu dengan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, hal ini dilakukan dengan cara masuk ke dalam forum Perguruan Tinggi Indonesia. Namun, pembahasan di forum tersebut melebar terlalu jauh dari keinginan yang dimiliki Tim Gugus, sebagaimana dijelaskan oleh Basma. Bahwasanya Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi berada dalam forum dan mendengarkan aspirasi mereka mengenai revitalisasi pendidikan, yang kemudian merembet menjadi isu nasional berupa rencana PTN-BH (Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum).



Keinginan Tim Gugus yang hanya sebatas mempertahankan eksistensi Program Vokasi di Universitas Brawijaya terlampau terlalu kecil dibandingkan dengan bahasan dalam forum mengenai PTN-BH. Akhirnya Tim Gugus menarik diri dari forum tersebut dan mencari jalan lain. Jalan yang ditempuh adalah memotong alur birokrasi dan datang langsung ke Menpan untuk se Brawijawa mengajukan legalitas Program Vokasi Universitas Brawijaya. Jalur tersebut mampu ditempuh dengan bantuan dosen Vokasi yang berafiliasi di parpol PAN, yang mengarahkan Tim Gugus ke Sekretaris Negara, lalu Sekretaris Negara mengarahkan mereka ke Menpan.

Selagi Tim Gugus menunggu keputusan Menpan, Kemenristekdikti mengeluarkan Permen No. 15 yang mengatur Vokasi untuk masuk ke Politeknik. Mengetahui hal ini, Tim Gugus akhirnya segera mencari jalan untuk menemui Direktur Jenderal Kemenristekdikti yang menandatangani surat No. 135/C/KL/2016, Patdono Suwignjo. Hal ini ditempuh dengan bantuan PD 2, yang mengarahkan Tim Gugus untuk bertemu salah satu aktor politik dari NU, lalu akt politik NU tersebut mengarahkan mereka untuk bertemu Sekretaris Jenderal Kemenristekdikti

Tim Gugus akhirnya berdialog dengan mereka dan menjelaskan bahwa Program Vokasi tidak mungkin untuk dilebur ke Politeknik. Lalu Sekjen Kemenristekdikti tersebut meminta Tim Gugus untuk membuat sebuah panggung kreasi sebagai pertimbangan akan kemampuan Program Vokasi Universitas Brawijaya. Setelah panggung kreasi yang disebut Kreanomik tersebut terjadwal, Menristekdikti sendiri yang direncanakan untuk datang dan melihat. Namun, pada hari tersebut pertemuan di Kreanomik didisposisikan kepada Sekjen. Setelah Sekjen datang dan melihat Kreanomik dan kondisi Program Vokasi Universitas Brawijaya, terjadi dialog dengan Tim Gugus yang berisi,

"... setelah lihat Kreanomik akhirnya ngobrol dan saya bilang 'saya minta tolong sekali. Saya udah aksi di sini. Jangan sampai teman-teman ini menguras uang lebih banyak untuk aksi ke Jakarta karena mereka ini hanya peserta didik' dia bilang 'Yaudah, tak iya-in maumu apa.' Dan



akhirnya dia bilang, 'Saya gabisa terbitkan sekarang, karena ada masalah sama Politeknik nanti. UB buat aja dulu gapapa. Ajukan dalam statuta-nya. Yaudah ya, sampeyan selesai. Bilang sama pak Darmawan cukup sampe sini. Bilang jugaRektormu saya mau ngobrol' lalu saya iyakan dan bilang terimakasih. Lalu saya sampaikan ke rektor..."30

Pasca pertemuan tersebut, Program Vokasi Universitas Brawijaya telah memiliki jaminan untuk mengelola Fakultasnya secara mandiri. Eksistensi Program Vokasi yang menjadi tuntutan Aliansi Mahasiswa akhirnya terpenuhi dengan jaminan dari Sekjen Kemenristekdikti tersebut Sampai saat ini, Universitas Brawijaya, Program Vokasi dan mahasiswa masih menunggu diresmikannya revisi OTK dan statuta terbaru.

#### 5.1.10. Pasca Gerakan

Beberapa hal yang terjadi setelah gerakan diantaranya adalah adanya follow up tuntutan baru dan terjadi perbaikan di dalam Vokasi, secara lingkungan kemahasiswaan dan secara birokratis. Follow up tuntutan baru dijalankan dengan membawa produk gerakan yang lalu, yaitu Ngopi. Diadakan Ngopi 3 yang materinya berisikan mengenai kronologi permasalahan legalitas gerakan yang lalu dan membawa isu baru yaitu mengenai revitalisasi pendidikan.

Tuntutan jangka panjang yang dipaparkan dalam Ngopi 3 adalah sebagai berikut:

- Revisi UU No 12 tahun 2012 Pendidikan Tinggi
- Menuntut pemerintah menyelenggarakan Pendidikan vokasi berbasis kompetensi dengan 70% praktik dan 30% teori dengan ketersediaan lab praktik di setiap jurusan dan dosen pengajar yang berlatar belakang praktisi.<sup>31</sup> sitas Brawijaya Universitas Brawijaya

Adanya kebersinambungan dalam gerakan menunjukkan bahwa tingkat kepedulian mahasiswa Program Vokasi sudah tinggi. Tuntutan yang disebutkan mengandung poin-poin

<sup>31</sup> Tim Litbang Aliansi Mahasiswa Vokasi, Materi Ngopi 3, 3 Oktober 2016



<sup>&</sup>lt;sup>30</sup>Hasil Wawancara dengan Presiden BEM Program Vokasi UB pada tanggal 31 Mei 2017, *Op Cit*. Hl. 4 https://doi.org/10.1001/

mengenai revitalisasi pendidikan tinggi, yang berfokus kepada peningkatan kualitas mutu pendidikan Vokasi Nasional, terutama di Universitas Brawijaya.

Dari segi birokrasi, terjadi perbaikan internal terutama di segi organisasi kemahasiswaan. Wija Terbukti dengan penjelasan mantan Ketua Bidang Kebijakan Publik, as Brawijaya

> "Ya puji tuhan aksi ini udah selesai, masalahnya udah kelar. Untungnya kp sekarang ini udah memperbaiki yang di dalem (internal) jadi hubungan di vokasi antara bem dengan birokrasi itu udah luwes. Itu udah luwes banget sekarang. Sampe akhirnya kemarin turun 200 jutaan. Papdahal dulu paling banyak tuh Cuma 5 juta..."32

Dengan terjadinya perbaikan, baik dari segi kondisi sosial mahasiswa Vokasi hingga birokrasi dan pendanaan kegiatan kemahasiswaan, terbukti bahwa gerakan penolakan peleburan mampu membawa dampak positif, selain dari segi legalitas Fakultas, bagi keberlangsungan Program Vokasi Universitas Brawijaya.

#### 5.2. Analisis Gerakan Sosial

Sub-bab ini akan menjadi pendahuluan dalam analisis gerakan penolakan peleburan Vokasi oleh aliansi mahasiswa. Di dalamnya akan dianalisis mengenai hal-hal umum yang tidak berhubungan secara langsung dengan fokusan penelitian, namun masih perlu dijelaskan untuk mematangkan analisis secara keseluruhan. Diantaranya adalah polemik di tataran pemerintahan dan pembuat regulasi yang menyebabkan gerakan terjadi, tingkat kemurnian gerakan sosial, dan tingkat suksesi gerakan sosial.

Sub-bab selanjutnya akan mulai masuk kepada pembahasan yang sesuai dengan fokusan penelitian dan landasan konseptual, yaitu analisis kesempatan politik, framing dan mobilisasi sumber daya. Untuk mempermudah analisis di sub-bab ini, berikut disertakan gambar 5.6 yang a Brandlaya menggambarkan gerakan sosial secara kronologis:

ebijakan Publik BEM Program Vokasi UB, Op Cit. Hl. 4



<sup>&</sup>lt;sup>32</sup>Hasil Wawancara dengan Ketua Divisi K

#### Gambar 5.6

#### Kronologi Gerakan Sosial ersitas Brawijaya



Sumber: Diolah oleh Penulis

## 1. Polemik Regulasi Pengelolaan Vokasi

Melanjutkan pembahasan di sub-bab 5.1.1, polemik pengelolaan Vokasi di Universitas Brawijaya dan di pemerintahan Indonesia menyebabkan kebingungan yang besar, di dalam dan di luar lingkungan birokrasi kampus, sehingga berakibat kepada poin nomor 3, yaitu Vokasi direncanakan untuk dilebur, kembali ke sistem mereka sebelum tahun 2009 (dikelola di dalam Fakultas yang sesuai jurusannya).

Meringkas bahasan sub-bab 5.1.1, masalah utama yang menyebabkan rencana peleburan adalah ketidak-pedulian akan keberlangsungan Vokasi UB, transisi pejabat struktural dan miskomunikasi pada upaya meresmikan Fakultas baru UB. Poin pertama, ketidak-pedulian akan keberlangsungan Vokasi UB tercermin dengan tidak adanya inisiatif untuk menetapkan status legal Vokasi UB sejak tahun 2009, baik dari pejabat di rektorat maupun di tataran pemerintahan yang lebih tinggi (Kemenristekdikti/Kemendikbud). Apabila status legal Vokasi telah jelas, maka rektorat tidak perlu meresmikan Vokasi sebagai Fakultas pada tahun 2015.



Transisi pejabat struktural, terutama di UB, juga menjadi poin utama yang menyebabkan rencana peleburan. Rektor yang menerbitkan SK Nomor: 246A/SK/2009 pada tanggal 24 Juni 2009 adalah Yogi Sugito, sementara rektor yang berupaya untuk meresmikan Fakultas Vokasi tahun 2015 adalah Bisri. Pada tahun 2009, Yogi Sugito menerbitkan SK tersebut di bawah pengetahuan Mendikbud menjabat tahun tersebut, M. Nuh, dalam program Rembuknas. Pada tahun 2014, Mendikbud menjabat, Anies Baswedan, menerbitkan peraturan bahwa rektor tidak diperkenankan membangun Fakultas atau unit lainnya berdasarkan Permendikbud Nomor 139

Tahun 2014. Poin terakhir adalah miskomunikasi yang terjadi saat upaya peresmian Fakultas, di mana Kemenristekdikti menganggap UB baru ingin membangun Fakultas Vokasi, sementara Vokasi telah berdiri layaknya Fakultas selama 6 tahun lamanya. Telah dijelaskan secara singkat mengenai polemik pengelolaan Vokasi dan apa yang menyebabkan rencana peleburan terbit, selanjutnya akan masuk kepada kemurnian gerakan sosial dan analisis tingkat suksesi gerakan.

#### 2. Kemurnian Gerakan Sosial

Pada gambar 5.6 poin ke empat, konsolidasi, gerakan telah mengambil langkah awal dalam menolak peleburan. Pelopor gerakan paling awal adalah BEM Vokasi, terbukti dengan penjelasan oleh Presiden BEM Vokasi,

"...kebetulan saya diundang acara himpunan, itu disitu ketemu bareng sama mas Iqro FISIP, DPM Pusat... ...Selang beberapa hari, mas Iqro menjelaskan pertemuannya dengan WR III bahwa ada keputusan senat bahwa vokasi akan dihilangkan..."<sup>34</sup>

Penjelasan yang sama dipaparkan oleh Menteri Kebijakan Publik BEM Vokasi, niversitas Brawijaya

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Lihat halaman 52-53

<sup>34</sup> Hasil Wawancara dengan Presiden BEM Program Vokasi UB, Op Cit. Hl. 56

"... awalnya isu peleburan itu dilempar oleh salah satu DPM waktu itu mas Iqro, yang ketemu Pak Ai (Prof. Arief, WR III)... ... Basma yang dipanggil dan terus malemnya aku langsung dikabari kalo vokasi mau dilebur..."35

Pada tahapan konsolidasi, gerakan berusaha memperoleh dukungan dari mahasiswa dan pihak birokrat. Dalam mendekat ke pihak birokrat, terlihat jelas bahwa gerakan mahasiswa dan gerakan kelompok kepentingan yang ada di birokrat terpisah secara jalur gerakan. Basma menjelaskan bahwa Pak Munir selaku Ketua Program Vokasi sudah mulai bergerak pada waktu yang bersamaan dengan mahasiswa, namun melalui jalur yang berbeda.<sup>36</sup> Jalur yang dimaksud adalah jalur politik, di mana mahasiswa bergerak di bawah radar pemerintahan sementara pejabat Vokasi bergerak di dalam pemerintahan secara langsung.

Selain itu, Pak Munir juga tidak kooperatif pada awal pergerakan mahasiswa, sesua dengan pernyataannya di tahapan audiensi yaitu "kalian belajar saja, biar pihak terkait yang menyelesaikan". 37 Gerakan juga memperoleh dukungan dari mahasiswa UB secara umum, dari berbagai golongan. Memperoleh dukungan secara luas dari masyarakat dengan kondisi sosial collective behavior yang condong kea rah anti pemerintahan merupakan hal yang sulit apabila gerakan Vokasi ini dicampuri urusannya oleh pejabat yang memiliki kepentingan. Poin-poin tersebut merupakan bukti nyata bahwasanya gerakan penolakan ini murni dijalankan oleh Mahasiswa tanpa ada campur tangan kepentingan politis pejabat struktural di dalamnya.

#### 3. Tingkat Kesuksesan Gerakan Sosial

Selanjutnya, analisis tingkat suksesi gerakan sosial. Diketahui bahwa tuntutan awal gerakan adalah status legal Vokasi, dijelaskan oleh Presiden BEM Vokasi,



<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua Divisi Kebijakan Publik BEM Program Vokasi UB, Op Cit Hl. 4

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Lihat halaman 60

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Lihat halaman 72

"Ya tuntutannya kan ada legalitas vokasi yang paling utama, jadi balikin legalitas vokasi, jadi adalah istilahnya karena kan dahulu-dahulunya belum tercatat secara administratif..."<sup>38</sup>

Juga dengan penjelasan oleh Menteri Kebijakan Publik Vokasi,

"Kemarin itu saya lupa bahasa resminya *kayak* gimana, kalo *ga* salah pertama itu pembentukan fakultas sains terapan sama vokasi dimasukin lagi ke OTK. Jadi intinya legalitas *lah* lebih tepatnya..."

Tuntutan resmi yang gerakan berikan kepada rektorat tercantum dalam surat yang mereka surat yang merek

"...Berdasarkan pertimbangan di atas kami mahasiswa Program Pendidikan Vokasi beserta berbagai lembaga Mahasiswa Universitas Brawijaya melalui Eksekutif Mahasiswa menuntut Rektor Universitas Brawijaya untuk memperjelas, mempertahankan, dan memberikan bukti legal terhadap penyelenggaraan Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya dan memasukan kembali Program Pendidikan Vokasi ke dalam Organisasi dan Tata KerjaUniversitas Brawijaya." <sup>40</sup>

Pada akhir gerakan, yaitu poin nomor 9 di gambar 5.6, Vokasi Universitas Brawijaya berpegang kepada pernyataan Sekjen Kemenristekdikti bahwa Vokasi UB boleh berjalan seperti biasa tanpa ada ancaman peleburan lagi. Namun, dokumen resmi yang berkaitan dengan hal tersebut belum terbit sampai pada skripsi ini ditulis. Walaupun begitu, Vokasi UB masih berjalan seperti biasa, dengan kegiatan terakhir pada bulan Agustus 2017 adalah membuka ujian pendaftaran mahasiswa baru. Dijelaskan oleh pihak PIDK UB kepada penulis bahwa proses penerbitan OTK dan Statuta baru memang memakan waktu yang lama.

Pada titik ini, keseuaian tuntutan awal dengan *outcome* akhir dapat dikatakan selaras, walaupun sebenarnya tidak sempurna. Poin yang terpenuhi pada tuntutan gerakan adalah Vokasi tetap dipertahankan eksistensinya di Universitas Brawijaya, dan tetap terselenggara dengan

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Hasil Wawancara dengan Presiden BEM Program Vokasi UB, Op Cit. Hl. 56

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua Divisi Kebijakan Publik BEM Program Vokasi UB, Op Cit Hl. 4

<sup>40</sup> TUNTUTAN MAHASISWA VOKASI KEPADA REKTOR UNIVERSITAS BRAWIJAYA. Tim Litbang Aliansi Mahasiswa Vokasi

normal. Namun, poin bukti legal masih belum terpenuhi hingga saat ini. Gerakan penolakan oleh aliansi mahasiswa dapat dikatakan sebagai sebuah gerakan yang sukses dikarenakan mampu memenuhi sebagian besar tuntutan mereka.

#### 5.2.1 Struktur Kesempatan Politik

Gerakan penolakan peleburan Vokasi memanfaatkan struktur kesempatan politik yang ada dengan baik, hal ini terlihat jelas dengan cepatnya gerakan memperoleh dukungan dari pejabat struktural Vokasi, yang dia memiliki jaringan politik yang luas, pada awal gerakan. Gerakan juga mampu mendapatkan dukungan dari pihak otoritas (rektorat) pada tahap akhir gerakan, dukungan yang diberikan pun berbentuk formal sehingga menjamin terjalinnya mediasi yang total.

Sub bab berikut akan menjelaskan apa saja struktur kesempatan politik yang ada dan bagaimana gerakan memanfaatkannya.

### 1. Jaringan Eksternal Birokrat Program Vokasi

Birokrat Vokasi, terutama pejabat strukturalnya, memiliki jaringan politik yang luas, dan jaringan-jaringan politik tersebut hampir semuanya memiliki hubungan dengan Kemenristekdikti. Mulai dari Prof Munir, Ketua Program, memiliki jabatan di Kemenristekdikti, Pak Darmawan, PD II, memiliki jaringan ke NU yang berhubungan dengan menteri dan sekjen yang ada di Kemenristekdikti, selain itu, dosen juga membantu dengan jaringan partai politiknya (PAN) yang memberi akses Tim Gugus untuk menemui Menpan.<sup>41</sup>

Gerakan penolakan peleburan mengetahui bahwa peleburan ini tidak hanya berdampak kepada mahasiswa saja, namun juga kepada birokrat beserta pegawai-pegawai Vokasi juga. Dengan dasar ini, gerakan mencoba untuk mendekatkan diri dengan pejabat struktural, gerakan

2

<sup>41</sup> Lihat sub-bab 5.1.8. Mediasi oleh Rektorat

sengaja menarget pejabat tertinggi untuk mendapatkan keleluasaan memperoleh dukungan dari pejabat yang rendah (dosen, pegawai dll). Birokrat Vokasi menanggapi positif terhadap gerakan yang dilakukan oleh mahasiswa ini, adalah Pak Darmawan selaku PD 2 yang pertama kali terlibat dan memberi dukungan kepada gerakan.

Pak Darmawan selalu memberikan dukungan kepada gerakan, mulai dari bantuan moral ide hingga jaringan politik. Dukungan tersebut berlangsung sampai akhir gerakan, hingga akhirnya gerakan mampu memenuhi tuntutannya yaitu membatalkan peleburan.

Pada kasus ini, gerakan mengetahui bahwa kesempatan politik yang ada adalah dampak kebijakan peleburan akan mempengaruhi seluruh elemen Vokasi, begitu juga pejabat struktural yang memiliki jaringan politik yang luas. Gerakan memanfaatkan hal ini dengan cara berkomunikasi langsung, menjelaskan arah dan tujuan gerakan, sekaligus meminta solusi. Hal ini ditanggapi dengan baik, terutama oleh Pak Darmawan, sehingga gerakan akhirnya mendapatkan dukungan dari birokrat Vokasi hingga akhir periode gerakan.

#### 2. Pluralitas Rektorat Universitas Brawijaya

Kesempatan politik yang paling terlihat adalah keterbukaan rektorat terhadap tuntutan gerakan. Secara umum, mahasiswa yang menjadi anggota gerakan penolakan peleburan Vokasi setuju bahwa rektorat Universitas Brawijaya memiliki struktur yang terbuka, yang memudahkan gerakan untuk mencapai pemenuhan tuntutan mereka. Hal ini dijelaskan oleh Presiden Mahasiswa Universitas Brawijaya tahun 2016,

> "... Kalau perspektif saya, selama saya jadi Presiden, Rektorat (Prof. Bisri) orangnya *open banget*, kalau sama saya, *nggak* tahu kalau sama orang lain, setiap ada permasalahan pasti ditindak-lanjuti walau *nggak* secepat yang kita harapkan, walaupun nggak selesai semua. Dalam masalah Vokasi ini beliau banyak turun. Jadi menurut saya Rektorat itu open untuk masalah mahasiswa..."42

a 42 Hasil Wawancara dengan Presiden Mahasiswa Universitas Brawijaya pada tanggal 21 Juni 2017, Pukul 10.00 WIB di Perpustakaan Pusat Universitas Brawijaya



Hal yang sama juga dijelaskan oleh Presiden BEM Program Vokasi tahun 2016.

"... Ya sebenarnya, pandangan secara pribadai, orang-orang Rektorat itu ya baik gitu. Ya karena mereka anggap itu kita peka akan isu kampus. Dalam arti teman-teman mau memperjuangkan pendidikannya......Tapi ya akhirnya ada beberapa pandangan pribadi, beberapa pandangan yang wasa Basawija a lucu dari orang lucu ini malah bilang "apa sih ini (gerakan) ini merupakan motor politik untuk orang-orang Vokasi" tapi ya menurut saya untung ruginya vokasi itu gakada efek ke dia (salah satu anggota senat UB). Saya bilang malah, apakah anda punya tendensi agar lulusan diploma untuk masuk Fakultas anda. Ya akhirnya, untung ada di kita itu ga masuk ke dia. Kalo kita ada pun gakada rugi ke dia..."

Rektorat Universitas Brawijaya memiliki tingkat kepedulian yang sama dalam upayanya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh Vokasi dan gerakan Aliansi Mahasiswa Brawijaya. Selain pernyataan langsung dari mahasiswa di atas, sepanjang pergerakan, Rektorat memang memiliki itikad baik dalam upayanya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh Vokasi. Dari awal pergerakan, Rektorat berusaha untuk mengajukan Vokasi sebagai Fakultas, walaupun gagal karena selanjutnya terjadi penolakan oleh Kemenristekdikti. Setelah mahasiswa melakukan penolakan, Rektorat juga bersedia menghadiri audiensi bersama dengan mahasiswa dan menjelaskan secara gamblang mengenai permasalahan yang sedang terjadi. Di akhir pergerakan, Rektorat menjadi aktor kunci dalam tubuh gerakan yang memediasi Aliansi Mahasiswa Brawijaya dengan membuatkan Tim Gugus yang memiliki jaringan sosial yang lebih luas. Hal ini menjadi bukti bahwa Rektorat memiliki struktur politik yang terbuka bagi gerakan penolakan peleburan Vokasi.

Susunan elit yang tergabung dan membentuk Rektorat Universitas Brawijaya pada periode 2016 tidak memiliki tingkat instabilitas yang tinggi untuk mampu memiliki pengaruh pada gerakan penolakan peleburan Vokasi. Namun, terdapat beberapa instabilitas diantara mereka mengenai perbedaan periode Prof. Bisri dengan Prof. Yogi, terutama mengenai Program

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup>Hasil Wawancara dengan Presiden BEM Program Vokasi UB pada tanggal 18 Juli 2017, *Op Cit*. Hl. 54

Vokasi Universitas Brawijaya, yaitu terjadi kebingungan mengenai legalitas dan kelanjutan Program Vokasi Universitas Brawijaya di antara orang-orang tersebut. Diantaranya yang paling menonjol adalah adanya instabilitas mengenai apakah Vokasi perlu dilebur atau tidak. Akar masalah kembali kepada kurang jelasnya Rektor sebelumnya dalam menyiapkan Program Vokasi Salawijaya di Universitas Brawijaya. Seperti yang dijelaskan oleh Ketua DPM Pusat Universitas Brawijaya Tahun 2016 ketika ditanya mengenai konflik elit yang melatar-belakangi gerakan:

> . Kalau yang saya rasa ini kan Vokasi dari Rektor sebelumnya, Pak Yogi. Nah sedangkan Rektor saat ini itu menerima limpahan dari periode sebelumnya sehingga kemudian ketika Vokasi ini mau dileburkan makanya kita harus mencari tokoh-tokoh yang dulu berkecimpung disini. Itu lah kemudian teman-temanAliansi mencari Rektor dahulu dan teman-teman aliansi mencari ketua program vokasi, karena memang yang tau orang-orang itu, karena kalau ditanya biorkrat saat ini, Rektor saat ini, mereka tidak begitu banyak tau mengenai peraturan saat ini yang dijalankan. Karena peraturan yang ada saat ini begitu, ya mereka ngikutin. Jadi ada kesulitan disana bagaimana kita butuh informasi yang lebih banyak tapi ada di periode sebelumnya. Itu yang akhirnya menimbulkan hambatan bagi gerakan dalam mencari informasi yang lebih akurat dan detail. Ketika audiensi pun terlihat, karena Rektor itu melimpahkan kepada ketua program itu, jadi Rektor saat ini tidak begitu banyak tau, untuk kemudian tau secara kronologis dulu itu seperti apa, karena beliau menjalankan hal ini memang wewenangnya beliau, jadi aku pikir seperti itu. Jadi kalau untuk kepentingan saya rasa Rektor saat ini sekedar menjalankan peraturan yang ada, karena memang ini masalah vokasi di Indonesia. Bukan hanya vokasi UB aja. Karena memang rektor yang sekarang ini didesak oleh Kemenristekdikti untuk mengembalikan Vokasi ke Fakultas..."44

Mengenai instabilitas, detail konflik yang melatar-belakangi instabilitas dijelaskan oleh Presiden Mahasiswa Universitas Brawijaya Tahun 2016 sebagai berikut,

> "...saya rasa ada. Sepengetahuan saya aja, karena Vokasi ini warisan dari Rektor sebelumnya, jadi pak Munir (Ketua Program Universitas E Vokasi) ini ditugasin pak Yogi mengenai Vokasi, karena yang mengenai Brawijaya bikin Vokasi kan pak Yogi. Pak Munir dan Pak Bisri hubungannya tidak seharmonis saya dan Pak Bisri, Entah karena

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup>Hasil Wawancara dengan Ketua DPM Pusat Universitas Brawijaya, *Op Cit.* Hl. 65



karakter atau kepentingan. Tapi kalau masalah kepentingannya saya ngga tau apa... <sup>45</sup>

Kepentingan tersebut dijelaskan oleh Presiden BEM Vokasi Universitas Brawijaya sebagai berikut,

"...Jadi sebenernya memang ada konflik, dalam arti ini kan prodaknya pak Yogi, ya rahasia umum*lah*, senat itu terbagi, ada pelangi, hijau, merah. Gitu-gitu lah. Ya konflik-konflik *kayak* gitu aja mas. Tapi ujungujungnya juga, kalau kita berhasil nge-*up* sendiri, kita *gak* denger mereka, asal kita punya SK dari Rektor ya mereka rebut-ribut kita *gak* denger tetep aja jalan. Masalah saya mau legalitas lah, ya silakan *gitu*. *Gak* jadi masalah konfliknya karena Rektor ini sudah *ngasih* badan (Tim Gugus)..."

Pada akhirnya, ketika Rektor telah memberi dukungan formal kepada gerakan Aliansi Mahasiswa, konflik yang terjadi di tataran elit tidak memberi pengaruh signifikan kepada mobilisasi tuntutan.

Universitas Brawijaya, seperti yang dijelaskan di atas, memiliki struktur politik yang terbuka bagi kepentingan gerakan mahasiswa yang menuntut keberlangsungan eksistensi Vokasi di Universitas Brawijaya. Dikarenakan hal ini, tingkat opresi kepada aksi gerakan, baik itu diskusi sampai kepada aksi demonstrasi, sama sekali tidak ada. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Rizal, perwakilan HMI di Aliansi Mahasiswa UB,

"rektorat sendiri itu sebenarnya *gak* menghalangi, memang dibilang ga menghalangi karena mereka membuatkan acara audiensi di rektorat..."<sup>47</sup>

Rektorat secara garis besar memang tidak memberikan halangan, apalagi mengadakan tindak opresi untuk menghalangi gerakan terjadi. Hal ini menjadi bukti bahwasanya struktur politik di Universitas Brawijaya memiliki tingkat keterbukaan yang tinggi terhadap gerakan yang dijalankan oleh Aliansi Mahasiswa dengan tuntutan pembatalan peleburan Vokasi.

<sup>47</sup>Hasil Wawancara dengan Rizal Kuncoro, perwakilan HMI Aliansi UB, *Op Cit*. Hl. 81

1

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup>Hasil Wawancara dengan Presiden Mahasiswa Universitas Brawijaya, *Op Cit.* Hl. 99

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup>Hasil Wawancara dengan Presiden BEM Program Vokasi UB pada tanggal 18 Juli 2017, *Op Cit*. Hl. 54 hiversitas Brawii

### 3. Struktur Kesempatan Politik dalam Gerakan Penolakan Peleburan Vokasi

Kesimpulan yang dapat ditarik dari prespektif struktur kesempatan politik dalam gerakan penolakan peleburan Vokasi oleh Aliansi Mahasiswa adalah, Universitas Brawijaya telah memiliki struktur politik yang amat terbuka dari awal gerakan, keterbukaan ini secara maksimal s Brawijaya dicoba untuk dimanfaatkan oleh gerakan, yaitu dengan merutinkan audiensi, dan dengan tidak adanya upaya menghalangi dari rektorat, gerakan juga bebas untuk merutinkan diskusi, baik Ngopi ataupun sambang Fakultas dan aksi lainnya sebagai upaya framing dan mobilisasi sumber daya. Kesempatan-kesempatan yang terbuka dengan lebar tersebut berhasil dimanfaatkan dengan baik, hingga akhirnya, gerakan mampu mendapatkan dukungan formal dari rektorat untuk kepentingan mobilisasi klaim mereka, yaitu dengan pembuatan Tim Gugus. Untuk mencapai tahapan tersebut, gerakan mengadakan aksi demonstrasi untuk mendesak rektorat segera menyelesaikan permasalahan ini. Dukungan ini merupakan puncak pemaksimalan strukti kesempatan politik yang ada di Universitas Brawijaya, dan dukungan tersebutlah yang menjadi pendorong utama bagi tercapainya tuntutan gerakan, yaitu mempertahankan eksistensi Program Vokasi di Universitas Brawijaya.

#### 5.2.2 Framing Process

Berikut akan dijelaskan secara bersamaan mengenai proses pembingkaian menggunakan konsep framing process dan frame development yang dikembangkan oleh Benford dan Snow.

#### 1. Diagnostic Framing

Dalam konteks gerakan Aliansi Mahasiswa Brawijaya ini, realita sosial yang tengah terjadi adalah upaya Rektorat Universitas Brawijaya untuk meleburkan Program Vokasi yang bermasalah. Karena menurut Benford dan Snow, pemaknaan tidak muncul secara natural bersama sebuah objek, maka aktor pelopor gerakan akhirnya membentuk sebuah pemahaman



bahwasanya peleburan tersebut tidak sesuai dengan kondisi mahasiswa Program Vokasi dan hanya akan menimbulkan berbagai masalah baru apabila terjadi.

Pemahaman tersebut dibentuk sedemikian rupa dengan menitik-beratkan kepada
beberapa poin penting untuk menolak peleburan, yang pertama adalah pertemuan Presiden
Republik Indonesia dengan Kanselir dari Jerman yang membicarakan mengenai kondisi
pendidikan tinggi di Indonesia saat ini. Dari beberapa hal yang amat penting dalam pembicaraan
tersebut, Program Diploma juga disinggung dan menjadi pusat pembahasan. Penekanan terdapat
kepada peningkatan mutu pendidikan diploma di Indonesia secara umum yaitu dengan
mengadakan pemisahan antara Program Diploma dengan Program Sarjana. Pernyataan Kanselir
Jerman ini menjadi poin utama para pelopor gerakan dalam membangun pemahaman bahwa
peleburan Vokasi ke Fakultas Sarjana tidak memungkinkan.

Penekanan bahwa pengelolaan pendidikan sarjana dengan vokasi yang harus dipisahkan dijelaskan oleh Presiden BEM Vokasi sebagai berikut,

"...Jadi S1 itu seakan tersemat bahwa anda akan kerja. Tapi ternyata, pengangguran S1 itu lebih banyak dibanding dengan pengagguran Diploma, dan di situ kita lihat rasionya jelas dari yang nganggur S1 itu lebih banyak. Kita bicara bidang keilmuannya saja dulu. Jadi ada yang jelas lulus kedokteran kerjanya di bank. Itu kan banyak banget gitu. Nah, Diploma ini mencoba untuk menyesuaikan. Jadi kita mencoba untuk menjalankan kuliah untuk lebih siap kerja. Jadi rasionya harus *rigid*, karena ini penting untuk bagaimana perkembangan dunia ketenagakrerajaan di indonesia. Jadi itulah kenapa memang Diploma ini harus ada pemisahan pengelolaan sendiri..."

Dasar pemikiran ini menjadi penguat mengapa Vokasi tidak sepatutnya dilebur ke dalam Fakultas.

Selain menggunakan momentum pertemuan Presiden RI dengan Kanselir Jerman tersebut wijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Sebagai rasionalisasi penolakan peleburan, pelopor pergerakan juga menyatakan bahwa mutu

a la

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup>Hasil Wawancara dengan Presiden BEM Program Vokasi UB pada tanggal 18 Juli 2017, *Op Cit.* Hl. 54

infrastruktur, fasilitas dan birokrasi di Universitas Brawijaya yang masih kurang. Pelopor pergerakan menyatakan bahwa infrastruktur, fasilitas dan birokrasi milik mereka sendiri (di gedung vokasi, yang telah terpisah sejak 2009) tidak mampu untuk memberikan layanan mutu yang baik bagi mahasiswa Program Vokasi sendiri, apalagi ketika mahasiswa Program Vokasi dipaksa harus melebur bersama mahasiswa fakultas lain dan berbagi fasilitas, infrastruktur dan lain-lain. Beberapa pernyataan dari mahasiswa fakultas lain mengenai kebijakan peleburan ini adalah:

"...kampus-kampus lain juga bilang peleburan itu tidak memungkinkan. Ditambah lagi bakal merubah sistem dan infrastruktur fakultas lain. Di (Fakuktas) Hukum aja kita sekelas 70 orang, apalagi kalau ditambah anak Vokasi..." <sup>49</sup>

Pernyataan tersebut mewakili problema yang dialami fakultas-fakultas lain, dimana ruang kelas, tempat parkir dan infrastruktur lainnya yang sudah sesak dipenuhi mahasiswa Fakultas tersebut, apalagi bila harus ditambah mahasiswa Program Vokasi. Ditambah lagi dengan perubahan dan penambahan di bidang birokrasi dan fasilitas, perubahan-perubahan tersebut akan mengakibatkan terjadinya peng-anak-tiri-an yang kedua kali sesuai dengan pernyataan berikut:

"..Pak Unti saya ketemu sebelum dia jadi Dekan. Sempet bicarakan, dia bilang malah bagus di Fakultas. Tapi ya setelah kita kaji lagi, Fakultas belum siap untuk menampung kita. Ya kita tuh *gak*ada jaminan apakah Fakultas bisa menampung kita atau malah cuma masuk terus ditelantarin?..." <sup>50</sup>

Pelopor gerakan telah menerapkan konsep *diagnostic framing* dengan mendasarkan kedua hal tersebut sebagai alasan dalam menolak kebijakan peleburan yang dicanangkan oleh Rektorat UB. Karena kaidah dasar *diagnostic framing* menurut Benford dan Snow adalah identifikasi masalah dan pemberian atribut,<sup>51</sup> masalah yang teridentifikasi sebagai akar dari

<sup>51</sup> Benford dan Snow, *Op Cit* Hl. 22

1



<sup>&</sup>lt;sup>49</sup>Hasil Wawancara dengan Rizal Kuncoro, perwakilan HMI Aliansi UB, *Op Cit*. Hl. 77

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup>Hasil Wawancara dengan Presiden BEM Program Vokasi UB pada tanggal 18 Juli 2017, *Op Cit.* Hl. 54

berbagai problema dan harus segara ditindak adalah kebijakan peleburan oleh Rektorat UB yang tercantum dalam OTK 2016 akibat dari surat usulan dari Kemenristekdikti, atribut yang selanjutnya diiringkan bersamaan dengan hal tersebut adalah pernyataan Kanselir Jerman dan kondisi infrastruktur Universitas Brawijaya yang tidak memadai seperti yang telah dijelaskan di atas.

Selain menitik-beratkan kepada poin rasionalisasi bahwa peleburan merupakan sebuah kebijakan yang salah, pelopor pergerakan juga menggunakan kaidah *injustice frame* oleh Gamson, sebuah bentuk *diagnostic framing* yang paling sering digunakan. <sup>52</sup> Pelopor pergerakan menggunakan *injustice frame* untuk membangun rasa solidaritas di dalam tubuh gerakan dan memperoleh dukungan baru. Hal ini dilakukan dengan menjelaskan kondisi mahasiswa Program Vokasi yang tidak sepadan dengan mahasiswa di Fakultas lain, diantaranya diangkat menggunakan kasus lulusan Program Vokasi UB yang tidak bisa melanjutkan studinya karena ijazah yang dimiliki tidak termasuk di dalam Forlap Dikti dan pembangunan sebuah *vocabulary of motive*, yang berkaitan dengan *motivational framing*, yaitu kata-kata "anak tiri", "mahasiswa luar gerbang" dan sebagainya. Berbagai hal tersebut merupakan cara untuk mengamplifikasi *frame* yang telah mereka bentuk, sesuai dengan penjelasan Gamson bahwasanya ketidak-adilan dan dampak-dampaknya, sekecil apapun, perlu untuk diangkat dalam teknik *injustice frame*, sebagai upaya *victimization* untuk memperluas dampak ketidak-adilan yang ada.

Setelah masalah teridintifikasi, BEM Vokasi Universitas Brawijaya sebagai pelopor gerakan memasuki tahap amplifikasi. Teknik amplifikasi *frame* yang telah mereka bentuk bermacam-macam, secara umum, amplifikasi *frame* dalam gerakan penolakan peleburan Vokasi terjadi bersamaan dengan upaya memperoleh distribusi sumber daya pada sub-bab mobilisasi

<sup>52 71.</sup> 

sumber daya. Secara khusus, teknik yang sengaja dijalankan dengan tujuan amplifikasi *frame* ditempuh dengan proses diskursif, yaitu Ngopi, konsolidasi dan sambang Fakultas.

Secara kronologis, konsolidasi berupa pertemuan *informal* dan rapat-rapat kecil merupakan tahapan pertama gerakan penolakan peleburan Vokasi memasuki proses diskursif untuk amplifikasi *frame* yang telah dibentuk. Pertemuan *informal* dan rapat-rapat kecil tersebut akhirnya menginformasikan bahwa Program Vokasi akan dilebur, dan peleburan tersebut merupakan kebijakan yang salah dan harus ditolak, sesuai dengan kaidah amplifikasi *frame* dalam konsep *diagnostic framing*.

Selanjutnya dalam *timeline* gerakan, dibuka aksi Ngopi sebagai bentuk formal proses diskursif. Materi Ngopi lalu dibawa untuk tahapan selanjutnya, yaitu sambang Fakultas.

#### 2. Prognostic Framing

Selagi membentuk tubuh Aliansi Mahasiswa Brawijaya, tahapan selanjutnya yaitu prognostic framing, di dalamnya ditentukan mengenai strategi dan langkah yang selanjutnya harus diambil oleh gerakan. Dalam kegiatan yang bertajuk Ngopi, kurang lebih selalu dijelaskan mengenai masalah yang ada dan ditutup dengan tahapan yang harus diambil selanjutnya. Dalam Ngopi, proses diskursif dan proses strategis terjadi secara bersamaan, dimana proses diskursif digunakan untuk menjelaskan kepada audiens mengenai masalah yang ada dan proses strategis untuk mencapai dukungan dan membangun solidaritas dalam gerakan. Namun, proses strategis berupa frame alignment process tidak terjadi secara menonjol, dikarenakan gerakan telah mendapat legitimasi yang cukup hanya dengan mengandalkan konsep proses diskursif.

Secara kronologis, tepat setelah *frame* telah dibentuk melalui proses *diagnostic framing*,
pelopor gerakan yaitu BEM Vokasi langsung memasuki tahap *prognostic framing* dan menggelar
proses diskursif. Proses diskursif amat membantu tahap *prognostic framing* dalam menemukan



solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi saat itu, yaitu isu peleburan Program Vokasi. Hal ini disebabkan banyaknya pihak yang terlibat akibat dari berhasilnya tahapan diagnostic framing, amplifikasi, yang menonjolkan sisi injustice frame seperti yang dijelaskan di sub-bab sebelumnya.

Secara umum, gerakan penolakan peleburan Vokasi menenetukan strategi penyelesaian masalah melalui berbagai jalur, namun yang paling menonjol adalah gerakan berusaha untuk mempengaruhi pihak otoritas (Rektorat) untuk kepentingan mobilisasi tuntutan mereka. Di tahap awal pergerakan, audiensi merupakan contoh dari upaya gerakan untuk mempengaruhi rektorat. Namun, melihat tidak ada hasil yang signifikan, mereka akhirnya melaksanakan demonstrasi. Demonstrasi tersebut berhasil mempengaruhi rektorat untuk memediasi masalah Vokasi secara formal (pembentukan Tim Gugus).

#### 3. Motivational Framing

Motivational framing akan memberikan sebuah call to arms atau sebuah rationale untuk ikut terlibat dalam aksi kolektif yang berlangsung, termasuk juga di dalamnya tentang pembentukan vocabulary of motive. Telah dijelaskan sedikit mengenai vocabulary of motive di sub-bab diagnostic framing, sub-bab ini akan menjelaskannya secara lebih terperinci.

Dari 4 tipe vocabulary of motive yang ada, gerakan menggunakan tipe propriety. Propriety merupakan sebuah standar kelayakan atau sebuah trait yang wajib dimiliki pada suatu kelompok. Dalam konteks vocabulary of motive, propriety menjadi sebuah panggilan kewajiban bagi tiap individu dalam kelompok tersebut untuk terlibat dalam gerakan.

Menggunakan propriety sebagai vocabulary of motive dalam gerakan mahasiswa merupakan sebuah strategi *motivational framing* yang paling sering digunakan karena Brawijaya keefektifannya, dikarenakan nilai-nilai propriety di kalangan mahasiswa berkisar antara nilai-



nilai solidaritas, pembelaan terhadap ketidak-adilan dan kemampuan berpikir kritis. Nilai-nilai propriety tersebut, seperti yang dijelaskan di landasan konsep tentang mahasiswa, menjadi sebuah panggilan pergerakan (call to arms) yang paling efektif, dikarenakan posisi nilai yang ada amat berharga bagi keberlangsungan dan kesuksesan gerakan sosial.

Berdasarkan konsep tersebut, pergerakan penolakan peleburan Vokasi menggunakan panggilan pergerakan yang selalu disematkan pada aksi-aksi yang mereka lakukan, seperti #yakaligapeduli, salam anak luar gerbang hingga anak tiri UB. Secara umum, mahasiswa lain, terutama yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan, akan terdorong untuk terlibat dalam gerakan tersebut, karena pada dasarnya, nilai *propriety* yang beredar mengharuskan mereka untuk terlibat.

#### 4. Proses Kontestasi Frame

Proses kontestasi sengaja dipisahkan dengan *motivational framing* dikarenakan bahan bahasan yang berbeda. Dalam perjalanannya, proses pembingkaian yang dijalani oleh gerakan Aliansi Mahasiswa Brawijaya tidak mengalami proses kontestasi yang berat. Tidak ditemukan terjadinya *counter-framing* yang signifikan sehingga mampu menimbulkan argumen dalam tubuh gerakan ataupun dalam *by-standers*. Namun, tetap terdapat argumen di dalam tubuh gerakan, terutama di dalam struktur Program Vokasi sendiri yang sempat kehilangan dukungan dari beberapa kekuatan besar di Program Vokasi dikarenakan perbedaan pandangan mengenai strategi pergerakan.

Perbedaan pendapat terjadi di awal pembentukan kekuatan, yaitu di dalam Program

Vokasi sendiri. Dalam upayanya untuk menyadarkan mahasiswa Vokasi yang masih tinggi

tingkat apatismenya, BEM Vokasi mencoba untuk membuka kajian khusus yang melibatkan

Ketua Himpunan dari tiap Bidang Keahlian dan Prodi yang ada. Sesuai pernyataan Albungkari



selaku pelaksana kajian tersebut, di awal, para Ketua Himpunan setuju untuk ikut bergerak. Namun, terjadi argumen mengenai bagaimana seharusnya mereka bergerak dalam memobilisasi tuntutan. Argumen tersebut dijelaskan oleh Elvan, Ketua Himpunan D3 Perpajakan, adalah perbedaan mengenai tempo mobilisasi tuntutan yang terlalu terburu-buru. Tentunya alasan tersebut tidak dapat menjadi landasan untuk tidak ikut lanjut bergerak.

Selain dari dalam Vokasi, pada susunan elit di Rektorat terdapat upaya counter-framing yang diberikan oleh beberapa anggota senat, seperti yang dijelaskan oleh Presiden BEM Vokasi Universitas Brawijaya ketika ditanya mengenai keberadaan counter-framing selama gerakan sebagai berikut,

> "wah jelas banyak. Bahkan ada yang bilang lebih bagus begitu (dilebur ke Fakultas), ada di senat... ... Tapi ya setelah kita kaji lagi, Fakultas belum siap untuk menampung kita. Ya kita tuh gak ada jaminan apakah fakultas bisa menampung kita atau malah cuma masuk terus ditelantarin....ya ini pun jadi bikin kita prahara, bahkan dalam elemen Vokasi gak semua langsung mendukung, dalam arti, ada yang bilang "enak dong kalo di fakultas, ada ini ada itu" apalagi di senat itu hampir semua di senat ini setengahnya setuju dilebur, jadi kita ini benar-benar cuma sama Rektor berdirinya. Karena saat itu Rektor posisinya belum kasih pandangan, iya tidak dan belum tidak juga gitu..."53

Hal tersebut menjadi sebuah upaya counter-framing selama gerakan berlangsung, walaupun pandangan dari senat tidak secara langsung memberi dampak perubahan dukungan dan legitimasi di tataran mahasiswa dan yang lebih luas (tubuh gerakan dan by-standers).

Hilangnya kekuatan diatasi dengan membuka "keran" kajian lebih besar kepada mahasiswa secara umum, tidak lagi terkhusus kepada mahasiswa Vokasi saja. Hal ini berhasil menarik massa yang lebih luas dan lebih kritis, serta menyelesaikan permasalahan solidaritas di internal Vokasi, dimana hal tersebut mendorong Ketua Himpunan kembali masuk dalam barisan s Brawijaya pergerakan.

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup>Hasil Wawancara dengan Presiden BEM Program Vokasi UB pada tanggal 18 Juli 2017, *Op Cit.* Hl. 54

#### 5. Proses Framing dalam Gerakan Penolakan Peleburan

Proses framing yang dilakukan oleh aktor inti, BEM Vokasi, dalam memperoleh legitimasi merupakan sebuah proses yang sukses dan tepat pelaksanaannya, disimpulkan dari melihat banyaknya elemen mahasiswa yang ikut tergabung dalam memobilisasi klaim gerakan s Brawijaya sosial. Secara garis besar, aktor inti memilih frame yang sesuai dengan kondisi mahasiswa, yaitu menggunakan injustice frame dalam mengemas masalah dan menggunakan model propriety dalam "memanggil" potential party.

Injustice frame merupakan frame yang sangat tepat digunakan di lingkungan Universitas Brawijaya, dimana mayoritas masyarakatnya adalah mahasiswa. Terlibat maupun tidak terlibatnya mahasiswa tersebut dalam sebuah organisasi, mereka tetap tersematkan dengan label mahasiswa, yang mendorong mereka untuk memiliki nilai-nilai seorang mahasiswa, yaitu kemampuan berpikir kritis, kepedulian sosial yang tinggi dan memiliki tendensi tinggi untu menegakkan keadilan (atau sekedar mampu melihat ketidak-adilan yang ada). Penyematan label ini merupakan hasil dari sejarah panjang mahasiswa Indonesia yang dekat dengan nilai-nilai tersebut di atas, dan juga didorong oleh kondisi sosiologis yaitu collective behavior yang dijelaskan oleh Soemardjan. Dengan mayoritas mahasiswa memiliki nilai-nilai keadilan tinggi, injustice frame akan mendorong mereka untuk minimal ingin tahu terhadap ketidak-adilan apa yang terjadi pada Vokasi dan kebanyakan mampu menarik massa untuk terlibat dalam tubuh

Kedua adalah menggunakan propriety, menggunakan model yang kurang lebih sama dengan menghimpun massa dengan *injustice frame*, *propriety* juga menekankan kepada nilainilai yang telah ada pada diri mahasiswa untuk ikut bergerak. Namun, propriety yang digunakan s Brawijaya oleh aktor inti juga memasukkan pluralitas di dalam frame-nya, terbukti dengan sama sekali



tidak ada tendensi politis dalam gerakan yang mereka canangkan ini. Hal ini memanfaatkan kesempatan politik yang sebelumnya telah dimiliki oleh mayoritas masyarakat Universitas Brawijaya. Pada akhirnya, framing process yang dijalankan oleh gerakan ini terhitung sukses, walaupun sempat terjadi argumen kecil di dalam tubuh gerakan. Argumen tersebut tidak berpengaruh besar terhadap keberlangsungan gerakan secara umum.

#### 5.2.3 Mobilisasi Sumber Daya

Mobilisasi sumber daya menjadi poin penting dalam gerakan sosial, terutama sebagai upaya untuk mendalami dinamika gerakan tersebut. Sub bab ini akan menjelaskan mengenai mobilisasi sumber daya yang dijalani oleh gerakan penolakan peleburan Vokasi.

#### 1. Pengumpulan Sumber Daya

Dengan menggunakan prinsip mobilisasi sumber daya oleh Jenkins, selanjutnya yang dapat dianalisis adalah upaya distribusi sumber daya sebagai bentuk aksi nyata untuk mencapai tuntutan oleh sebuah gerakan sosial. Dalam konteks gerakan Aliansi Mahasiswa dalam mempertahankan eksistensi Program Vokasi, sumber daya yang berputar diantara gerakan berbentuk ide-ide, solidaritas dan sumber daya lain yang berkisar pada bentuk sumber daya moral dan kultural. Selanjutnya akan dijelaskan secara terperinci mengenai upaya perolehan sumber daya tersebut sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh McCarthy dan Zald tentang mobilisasi sumber daya.

Pada sub bab ini, sumber daya akan dibagi menjadi dua kategori, materiil dan nonmateriil. Kedua sumber daya tersebut merupakan sumber daya yang paling dominan berputar selama gerakan berlangsung.



#### A. Sumber Daya Non-Materiil

Terdapat dua sumber daya kunci yang dominan pada gerakan penolakan peleburan

Vokasi, yaitu sumber daya moral dan sumber daya kultural. Sumber daya moral seperti yang

dijelaskan sebelumnya pad BAB II adalah sebuah legitimasi yang berbentuk dukungan, baik

dukungan solidaritas, simpatik dan lainnya. Menurut Snow dan Cress, 2 strategi utama dalam

mengumpulkan sumber daya moral adalah aksi publik, seperti demonstrasi, tanda tangan

keliling, dan aksi di belakang panggung, seperti penyebaran isu secara informal kepada *potential*party. Jupaya pengumpulan sumber daya moral juga termasuk di dalamnya usaha untuk

mempertahankan solidaritas di dalam tubuh gerakan.

Dalam gerakan yang dilaksanakan oleh Aliansi Mahasiswa UB untuk mempertahankan eksistensi Program Vokasi tahun lalu, aktor-aktor pelopor gerakan, yaitu BEM Program Vokasi, menjalankan strategi seperti yang dijelaskan oleh Cress dan Snow, yaitu melalui aksi publik dan aksi di belakang panggung.

Aksi publik yang dilakukan adalah Ngopi, audiensi, sambang Fakultas, galangan tanda tangan hingga yang paling masif adalah aksi 17 Mei. Sementara aksi *backstage* dilakukan dengan menggunakan konsolidasi dan jaringan sosial yang dimiliki oleh Aliansi Mahasiswa. Sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Cress dan Snow, pergerakan Aliansi Mahasiswa menggunakan aksi publik dan aksi *backstage* dalam upayanya untuk mengarahkan distribusi sumber daya moral ke isu legalitas Vokasi yang diangkat oleh Aliansi Mahasiswa.

Sumber daya moral yang telah didapat selanjutnya dijaga untuk terus ada, teknik yang digunakan kurang lebih sama seperti saat mencoba untuk mendapatkannya. Sumber daya moral digunakan untuk menjadi landasan dasar dalam melakukan berbagai aksi terkait gerakan

1

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> Bob Edwards, *Op Cit* Hl 17

penolakan peleburan. Karena tanpa adanya rasa solidaritas dan legitimasi, maka elemen-elemen yang terlibat tidak memiliki alasan untuk terus berjuang.

Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya

Dalam mengemas upaya alokasi distribusi sumber daya moral, terjadi persilangan konsep dengan konsep pembingkaian. Aliansi Mahasiswa Vokasi mengemas rasionalisasi penolakan peleburan menggunakan konsep injustice frame dimana berbagai permasalahan yang mereka alami (terkait birokrasi, kemahasiswaan dan pendidikan) merupakan bentuk ketidak-adilan Universitas Brawijaya terhadap Program Vokasi. Hal tersebut menjadi salah satu pokok materi dalam Ngopi dan sambang Fakultas, yang akhirnya meningkatkan rasa solidaritas dan simpati dari elemen-elemen mahasiswa yang mendorong mereka untuk bergabung dalam gerakan tersebut.

Sumber daya kultural berbentuk artefak dan produk kultural, seperti pengetahuan dan spesialisasi beberapa aktivitas umum yang diperlukan untu konseptual keberlangsungan gerakan sosial (memimpin rapat, memulai diskusi, menjalankan medsos) Teknik yang digunakan untuk mendapatkan sumber daya moral juga berlaku untuk mendapatkan sumber daya kultural. Namun, sumber daya kultural lebih condong kepada aksi yang berbentuk diskursif, dalam gerakan ini yaitu Ngopi dan rapat tertutup.

Produk kulutral yang paling berharga di lingkungan mahasiswa adalah kemampuan berpikir kritis dan rasa solidaritas tinggi. Mahasiswa dengan dua criteria tersebut lebih condong untuk aktif dalam organisasi, baik intra maupun ekstra kampus. Pada gerakan penolakan peleburan tersebut, sumber daya kultural merupakan target utama yang ingin dicapai, terbukti dengan digencarkannya aksi sambang Fakultas dan Ngopi. Sesuai dengan paparan BEM Vokasi selaku pelopor gerakan, salah satu tujuan mereka mengadakan sambang Fakultas dan Ngopi s Brawijaya adalah untuk mendapatkan dukungan dan ide dari mahasiswa lain (luar Vokasi).



Menggunakan teknik diskursif, gerakan penolakan peleburan Vokasi secara garis besar berhasil mendapatkan distribusi sumber daya kulutral yang tinggi. Sumber daya ini digunakan terutama di dalam *ring* kajian terkecil dan konsolidasi yang krusial, seperti konsolidasi pra-aksi di rusunawa, yang amat menentukan arah pergerakan.

#### B. Sumber Daya Materiil

Sumber daya material diperoleh dengan pengumpulan dana secara sukarela. Hal ini dipaparkan oleh Albungkari sebagai berikut,

> "...jadi dulu tuh kita pake duit kita sendiri. Jadi namanya, uang perjuangan, jadi yaudah perjuangan bersama. Jadi kita urunan..."55

Sumber daya materiil ini digunakan untuk kelancaran pergerakan secara umum, seperti untuk mencetak poster dan banner, membeli konsumsi untuk Ngopi dan ketika aksi 17 Mei dan membeli keperluan galangan tanda tangan.

Gambar 5.7

Kotak Sumbangan Gerakan VOKASI \* NokasiMasukuB Nokasi Bukan Andr

Sumber: Tim Litbang Aliansi Mahasiswa Vokasi

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup>Hasil Wawancara dengan Ketua Divisi Kebijakan Publik BEM Program Vokasi UB, *Op Cit.* Hl. 53

Pada gerakan penolakan peleburan Vokasi, sumber daya material tidak memiliki andil yang begitu besar, baik upaya untuk mendapatkannya maupun kegunaannya saat terdistribusi. Gerakan ini lebih berfokus kepada upaya mendapatkan dan mendistribusikan sumber daya nonmateriil.

#### 2. Distribusi Sumber Daya

Setelah merasa cukup memiliki sumber daya, baik non-materiil, materiil dan jumlah manusia secara umum, gerakan pasti akan mendistribusikannya untuk kepentingan terpenuhinya tuntutan. Distribusi sumber daya yang paling menonjol adalah demonstrasi tanggal 17 Mei 2016, yang berujung kepada pemberian legitimasi oleh rektorat terhadap gerakan yang dijalankan oleh Aliansi Mahasiswa. Selain itu, distribusi sumber daya yang baik juga menghasilkan produkproduk aksi lainnya seperti galangan tanda tangan dan audiensi. Sub bab ini akan menjelaskan hal tersebut secara umum.

#### A. Audiensi

Setelah gerakan memperoleh legitimasi dari organisasi mahasiswa yang memiliki akses kepada pihak otoritas, yaitu EM dan DPM Pusat, maka audiensi dengan rektorat merupakan bentuk mobilisasi klaim yang pertama kali dilakukan. Selain menjamin terjalinnya komunikasi yang terbuka dengan pihak otoritas, audiensi juga menjamin stabilitas tensi dalam upaya penyelesaian konflik, hal tersebut merupakan rasionalisasi mengapa audiensi dijalankan terlebih dahulu sebelum aksi-aksi lainnya. Pada akhirnya, audiensi tidak terus dijalankan hingga akhir s Brawijaya periode gerakan dikarenakan tingkat keefektifannya yang kecil. Graffas Brawijaya

#### B. Galangan Tanda Tangan

Galangan tanda tangan, baik itu berbentuk petisi, di atas kain putih atau dengan media lainnya, merupakan aksi klasik yang sering digunakan sebagai strategi dalam gerakan sosial.



Galangan tanda tangan menunjukkan bahwa gerakan ini memiliki legitimasi yang tinggi dari pihak ini dan pihak itu, dan menunjukkan, terutama kepada pihak otoritas, bahwa gerakan ini memiliki kekuatan massa yang tinggi.

Sama halnya dalam gerakan penolakan peleburan, yang menggunakan galangan tanda tangan di atas kain putih, yaitu untuk menunjukkan kepada pihak otoritas, *bystanders* dan *potential party* bahwa gerakan ini menuntut rencana peleburan untuk dibatalkan, dan bahwa gerakan ini memiliki legitimasi yang tinggi dari berbagai pihak.

#### C. Demonstrasi

Demonstrasi pada tanggal 17 Mei 2016 merupakan puncak mobilisasi sumber daya yang dimiliki oleh gerakan. Pada aksi demonstrasi, terdapat semua elemen mobilisasi sumber daya yang terdistribusi di dalamnya, distribusi sumber daya yang besar pada momen ini dilakukan untuk mendapatkan perhatian rektorat. Gerakan sukses memanfaatkan dan memaksimalkan potensi sumber daya yang mereka miliki, karena pada akhir aksi demonstrasi, rektorat membuka pintu mediasi untuk kepentingan mobilisasi klaim gerakan penolakan peleburan Vokasi.

Sumber daya yang pertama kali terdistribusikan untuk aksi demonstrasi ini adalah sumber daya non-material berupa ide-ide dari tiap aktor yang terlibat. Pada tahapan konsolidasi, telah direncanakan mengenai aksi demonstrasi ini, namun, aktor inti terpaksa membatalkan dan membuang semua ide yang ada saat konsolidasi tersebut demi menjaga stabilitas tensi politik dan menjaga solidaritas dalam gerakan. Aktor inti memilih keputusan yang benar pada poin ini karena stabilitas antar aktor dalam gerakan sosial merupakan kunci berhasilnya mobilisasi klaim lebih lanjut. Namun, aktor inti membuat keputusan buruk ketika tiba-tiba menentukan untuk melaksanakan aksi pada 17 Mei, penentuan diturunkan pada tanggal 15 Mei, berminggu-minggu setelah diadakan konsolidasi terakhir.



Keputusan yang mendadak dan kurangnya koordinasi antar aktor akan menghasilkan distribusi sumber daya yang tidak maksimal, hal ini tercermin dengan demonstrasi 17 Mei yang hanya diikuti oleh persentase kecil anggota gerakan dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh tubuh gerakan secara utuh.

Namun, distribusi sumber daya yang tidak maksimal di tahapan konsolidasi ditutupi kesalahannya dengan berhasilnya target utama diadakannya demonstrasi, yaitu memperoleh perhatian rektorat. Pada akhir demonstrasi, pihak media lokal mulai membanjiri dan meliput demonstrasi yang dilaksanakan. Pada akhirnya, rektorat memanggil perwakilan dari demonstrasi tersebut untuk kemudian diadakan mediasi lebih lanjut mengenai tuntutan yang mereka berikan.

Secara garis besar, aksi demonstrasi yang dilakukan oleh gerakan dinilai sukses, karena tujuan utama mereka mampu tercapai. Walaupun terdapat sedikit kesalahan di tahapan konsolidasi, outcome pasca demonstrasi, yaitu mediasi rektorat, yang memberi dampak besar kepada gerakan dinilai cukup untuk menutupi kesalahan tersebut.

#### 3. Mobilisasi Sumber Daya dalam Gerakan Penolakan Peleburan

Pada tahap awal gerakan, para aktor bertemu atas dasar rasionalitas yang sama, yaitu adanya rasa simpati dan rasa menjunjung tinggi solidaritas antar mahasiswa. Hal tersebut tumbuh karena adanya kondisi sosial yang juga menjadi latar belakang suksesnya proses framing, yaitu collective behavior.

Gerakan akhirnya melancarkan upaya memperoleh sumber daya dengan teknik-teknik klasik dalam gerakan sosial, yaitu menggunakan proses diskursif. Gerakan juga memfokuskan diri untuk lebih banyak memperoleh sumber daya non-materiil dibanding sumber daya materiil, Brawlaya hal ini memaksimalkan kondisi *collective behavior* karena lingkungan tempat gerakan sosial



terjadi dipenuhi dengan sumber daya non-materiil, bahwasanya mahasiswa yang ada kaya akan sumber daya non-materiil.

Dapat disimpulkan bahwasanya *collective behavior*, yang terkategori sebagai sebuah kesempatan politik, merupakan kunci berhasilnya mobilisasi sumber daya dan proses framing. Hal ini membuktikan bahwa kesempatan politik yang dimanfaatkan dengan baik akan memudahkan gerakan sosial untuk berhasil di berbagai lini, untuk kemudian berhasil memobilisasi klaim mereka hingga terpenuhi.

Gerakan secara umum telah sukses memobilisasi sumber daya-sumber daya yang telah mereka kumpulkan pada tahapan konsolidasi, hal ini terlihat jelas dengan suksesnya mobilisasi klaim mereka pada tahap akhir periode gerakan. Menggunakan aksi-aksi klasik mainstream yang biasa dilakukan pada gerakan-gerakan lainnya, gerakan penolakan peleburan mampu menjalankan distribusi sumber daya yang maksimal. Walaupun terjadi beberapa kesalahan pada beberapa poin aksi, namun kesalahan yang dibuat tidak besar sehingga tidak mempengaruhi outcome dari sebuah aksi tertentu.

#### 6.1 Kesimpulan

Gerakan aliansi mahasiswa dalam penolakan peleburan Vokasi merupakan sebuah wija gerakan sosial yang terjadi diakibatkan oleh adanya kebijakan yang semena-mena menghapuskan s Brawijaya eksistensi sebuah instansi yang telah berdiri selama 7 tahun. Kebijakan tersebut terbit dikarenakan adanya polemik dalam pemerintahan kampus dan pemerintahan yang lebih luas. Polemik pengelolaan pendidikan tinggi, khususnya Vokasi, menimbulkan kebingungan di antara dua pihak, sehingga memunculkan kebijakan tersebut.

Gerakan berdinamika layaknya gerakan sosial pada umumnya, mereka mengadakan galangan tanda tangan, diskusi terbuka, audiensi hingga demonstrasi untuk mencapai tuntutan mereka. Gerakan mampu memperoleh dukungan tidak hanya dari masyarakat Vokasi saja, tetapi mahasiswa UB secara umum dari berbagai kalangan. Setelah bergerak dari awal 2016 sampai akhir 2016, gerakan mampu memenuhi tuntutan umum mereka.

Kemampuan aliansi mahasiswa dalam mengadakan gerakan sosial sangat bergantung kepada lingkungan tempat gerakan terjadi. Di tataran rektorat dan birokrat kampus, mereka memiliki tingkat pluralitas yang tinggi terhadap tuntutan yang diberi oleh gerakan. Di lingkungan mahasiswa, telah tercipta kondisi sosial collective behavior yang mempermudah penyebaran ide, juga memperkaya tubuh gerakan dengan sumber daya yang berkualitas.

Dengan kondisi lingkungan yang mendukung, gerakan juga mampu menggunakan teknik yang tepat dalam mengeksploitasi kesempatan politik yang ada, framing ide dan dalam memobilisasi sumber daya. Kesempatan politik yang ada dimanfaatkan dengan mendekatkan diri



kepada tokoh yang memiliki akses ke Kemenristekdikti dan "memaksa" rektorat untuk memberi dukungan formal kepada gerakan (Tim Gugus).

Teknik *framing* yang digunakan menyesuaikan dengan kondisi sosial mahasiswa, yaitu teknik *propriety*, yang sederhananya dijelaskan sebagai "mengejek" mereka yang memiliki Brawllow kemampuan untuk terlibat namun tidak mau terlibat dalam gerakan. Mobilisasi sumber daya dititik-beratkan perolehan dan distribusinya kepada sumber daya yang kaya dimiliki oleh mahasiswa, yaitu nilai moral dan kultural, dengan meninggikan tingkat solidaritas dalam tubuh gerakan, serta memfokuskan diri kepada menghasilkan ide-ide demi keberlangsungan perolehan tuntutan.

Pada akhirnya, gerakan mampu mencapai tuntutan mereka dengan jalur lobbying setelah mereka memperoleh akses ke elit politik dari pembentukan Tim Gugus oleh rektorat. Vokasi berpegang kepada penyampaian Sekretaris Jenderal Kemenristekdikti yang menyatakan bahwa status Vokasi sejauh ini aman, tinggal menunggu OTK dan Statuta terbaru terbit.

Vokasi masih berdiri dan berfungsi seperti normal sampai saat skripsi ini ditulis. perbaikan mulai diadakan di sana-sini pasca gerakan terjadi, mulai dari perbaikan infrastruktur, sistem birokrasi hingga kepada kondisi sosial di kalangan mahasiswa. Gerakan penolakan oleh Aliansi Mahasiswa, selain memperoleh tuntutan mereka, mampu memberi dampak positif bagi kondisi Vokasi pasca gerakan terjadi.

#### 6.2 Rekomendasi

Rekomendasi akademis yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian ini diantara lain adalah:

Memperluas cakupan informan dalam penelitian gerakan sosial. Dalam sebuah gerakan sosial, individu dalam satu kelompok yang sama juga bisa memiliki pandangan yang berbeda, apalagi



dalam gerakan sosial yang melibatkan berbagai elemen, organisasi dan paguyuban-paguyuban. Jňiversitas Brawijaya

#### **DAFTAR PUSTAKA**

# BUKU Brawijaya

Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif Edisi Kedua. Prenada Media Group.

Benford dan Snow. 2000. Framing Process and Social Movements: An Overview and Assessment. Annual Review.

Editor Salem Press. 2011. Theories of Social Movements. Salem Press. California

Gramsci, Antonio. 1999. Selection from the Prison Notebooks, Electric Book Company. London.

Klandermans, Bert. 2007. Handbook of Social Movements Across Disciplines. Springer Science.

New York

Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosakarya. Bandung.

Porta, Della &Diani, Mario. 2006. Social Movements: An Introduction. Blackwell Publishing. Australia

Sanit, Arbi. 1999. Pergolakan Melawan Kekuasaan. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.

Situmorang, Abdul Wahib. Gerakan Sosial: Teori dan Praktik. Pustaka Pelajar.

Snow, David. Soule, Sarah. Kriesi, Hanspeter. 2004. The Blackwell Companion to Social Movements. Blackwell Publishing. Australia

Tilly, Charles. 2004. Social Movements: 1768-2004. Paradigm Publisher. London

W, Scott dan D, Deirdre. 2009. Research Methods for Everyday Life. Josey Bass.

#### JURNAL DAN ARTIKEL ILMIAH

Abyoso, Akbar Tanjung (2010) Bentuk-Bentuk Gerakan Mahasiswa Pada Tahun 1996 Sampai Dengan 1998

Bellei, Cristian dan Cabalin, Cristian. Chilean Student Movements: Sustained Struggle to Transform a Market-Oriented Educational System dalam jurnal Current Issues in Comparative Education, 15 (2): 108-123 (2013).

Guzman, Sebastian. Higher Education Protests in Chile: Conflicts between individual interests, Ideologies, and demands for social rights.



- Haryanto et al. *PKBI: Aktor Intermediary dan Gerakan Sosial Baru* dalam Jurnal *Gerakan Sosial* (Baru) Pasca "Orde Baru" Volume 16, Nomor 3, Maret 2013 (187-292)
- Indra,Reda Bayu Aqar.Dinamika Gerakan Mahasiswa FISIP Unair Airlangga menurut Aktivis

  Mahasiswa Dalam Perspektif Konstruksi Sosial
- Irawati. Identitas Kultural dan Gerakan Politik Kerapatan Adat Kurai Dalam Representasi
  Politik Lokal dalam jurnal Jurnal Studi Pemerintahan Volume 3 Nomor 1, Februari 2012
  - McArthy, John dan Zald, Meyer. Resource Mobilization dan Social Movements: A Partial Theory dalam jurnal The American Journal of Sociology, Vol. 82, No. 6 (May, 1977), pp. 1212-1241
  - Meyer, David dan Minkoff, Debra. Conceptualizing Political Opportunity dalam jurnal Social Forces 82:4, Juni 2004
  - Nurnaini, Kurnia (2014) *Motivasi Mahasiswa Penyandang Tunadaksa* Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya
  - Suwarno, Joko. Gerakan Muncar Rumahku dan Strategi Mobilisasi Sumber Daya Pada Gerakan Sosial Penyelematan Lingkungandalam Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol. 3 No. 2. Agustus 2016

#### PERATURAN MENTERI

Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Brawijaya

#### **INTERNET**

- Vokasi di Universitas dan Politeknik Sama Pentingnya diakses dari https://www.pressreader.com/indonesia/kompas/20170306/281801398752401 pada 30 April 2017
- Legalitas Program Vokasi UB Tak Jelas diakses dari http://koransindo.com/news.php?r=6&n=81&date=2016-05-18 pada 25 April 2017
- Lurug Rektorat, Mahasiswa Tuntut Audiensi dan Legalitas Vokasi diakses dari http://lpmperspektif.com/2016/05/17/lurug-rektorat-mahasiswa-tuntut-audiensi-dan-legalitas-vokasi/ pada 25 April 2017
- Mahasiswa UB Tuntut Legalitas Pendidikan Vokasi diakses dari http://suryamalang.tribunnews.com/2016/05/17/mahasiswa-ub-tuntut-legalitas-pendidikan-vokasi pada 25 April 2017



Moeflich Hasbullah, Gerakan Mahasiswa Sebagai Moral Force. 26 05 2017.19 03 2013. Academia.edu. rawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya https://www.academia.edu/3637719/Gerakan\_Politik\_Mahasiswa\_sebagai\_Moral\_Force

#### WAWANCARA Brawijaya

- Albungkari Yusuf, Ketua Divisi Kebijakan Publik BEM Program Vokasi Universitas Brawijaya Periode 2016, pada tanggal 9 Juni 2017, Pukul 09.00 WIB di Koperasi Mahasiswa Universitas Brawijaya
- Basma Wiraisy, Presiden BEM Program Vokasi Universitas Brawijaya Periode 2016, pada tanggal 31 Mei 2017, Pukul 19.00 WIB di Kantin CL Universitas Brawijaya dan pada tanggal 18 Juli 2017, Pukul 19.00 WIB di Kantin CL Universitas Brawijaya
- Elvan Rifqi, Ketua Himpunan Mahasiswa Perpajakan Vokasi UB Periode 2016, pada tanggal 5 September 2017, Pukul 13.00 WIB via chat LINE
- Rizal Kuncoro, Perwakilan HMI dari Aliansi Mahasiswa UB, pada tanggal 20 Juni 2017, Pukul 20.00 WIB di Kantin Mahasiswa
- Yogie Armanda, Ketua Dewan Perwakilan Mahasiswa Pusat Universitas Brawijaya Periode Brawijaya 2016, pada tanggal 20 Juni 2017, Pukul 15.00 WIB di Gazebo FIA Universitas Brawijaya

Zahid Abdurrahman, Presiden Mahasiswa Universitas Brawijaya Periode 2016, pada tanggal 21

Juni 2017, Pukul 10.00 WIB di Perpustakaan Pusat Universitas Brawijaya



LAMPIRAN

niversitas Brawijaya

# FOTO 1

Wawancara dengan informan kunci, Presiden BEM Vokasi Tahun 2016



FOTO 2

Gedung Program Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya